



JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.2 No.2 September 2022

<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

JOEL: Journal of Educational and Language Research

Vol.2 No.2 September 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Firman Septi Utomo

Section Editor

Edith Prasetiadi

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus

Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

PANDUAN PENULISAN NASKAH

JOEL: Journal of Educational and Language Research

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; addres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; addres, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
[1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *Nama Majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
[3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
[4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *Nama Laporan Penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
[5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.2 No.2 September 2022

DAFTAR ISI

1	PELATIHAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MTSN 2 KUNINGAN JAWA BARAT Oleh: Idham, Noormala Moeharani	193-200
2	PENGARUH METODE DEMONSTRASI PADA MINAT BELAJAR IPA SISWA KELAS IV DI MI DARURROHMAN KERTANEGARA HAURGEULIS Oleh: Annisa Fitria Nurjanah, Abdur Rahim	201-212
3	PENERAPAN ICE BREAKING DALAM PENUMBUHAN MOTIVASI BELAJAR PADA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH GUPPI CININI INDRAMAYU Oleh: Arif Rahman Sholeh, Abdur Rahim	213-224
4	ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN KEDU TAHUN 2016-2020 Oleh: Zulfa Khanifah, Whinarko Juliprijanto	225-236
5	ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT GANG BAROKAH KECAMATAN SANGATTA UTARA KABUPATEN KUTAI TIMUR Oleh: Muhammad Yasin, Jumarni	237-254
6	PENERAPAN METODE ROLE PLAYING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH GUPPI CININI INDRAMAYU Oleh: Annisa Kamalia, Abdur Rahim	255-268
7	MINAT MEMBACA BUKU CERITA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SUKAJATI HAURGEULIS Oleh: Siti Komariyah, Abdur Rahim	269-276
8	SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RPP DI SMP NEGERI 22 MAKASSAR Oleh: Sitti Habibah, Andi Nurochmah	277-286
9	PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING OLEH DOSEN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR Oleh: Andi Mappincara, Andi Nurochmah, Syamsurijal Basri	287-300
10	PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) Oleh Hery Sudarmanto	301-312
11	PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH ATTAQWA 07 BEKASI Oleh: Novriwandi, Abdur Rahim	313-328

PELATIHAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MTSN 2 KUNINGAN JAWA BARAT

Oleh

Idham¹, Noormala Moeharani²

^{1,2}Univertias Darunnajah Jakarta

Email: idham@darunnajah.ac.id¹, noormala.moeharani@gmail.com²

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Training, Educators, Covid-19 Pandemic.

Abstract: Perkembangan ilmu dan teknologi menuntut pendidik untuk mengikuti program digitalisasi, berinovasi, dan kreatif dalam penggunaan media pembelajaran terutama dalam masa pandemi covid-19. Pelatihan media pembelajaran bagi pendidik sangat dibutuhkan agar pendidik bisa mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1. Proses dan prosedur pelatihan media pembelajaran pendidik pada masa pandemi covid-19, 2. Model pelatihan media pembelajaran pendidik pada masa pandemi covid-19, 3. Konsep media pembelajaran e-learning dalam pelatihan pendidik selama masa pandemi covid-19. Penelitian dilakukan di MTsN 2 Kuningan Jawa Barat dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian menunjukan proses dan prosedur pelatihan media pembelajaran pendidik di MTsN 2 Kuningan menggunakan 3 tahapan, diantaranya 1. Persiapan, 2. Pelaksanaan, 3. Evaluasi. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode on the job training dan media pembelajar yang digunakan adalah e-learning madrasah.

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan.¹ Media pembelajaran dapat membantu mempermudah pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga peranan pendidik sangat berpengaruh kehadirannya, baik dalam menggunakan, memanfaatkan maupun pemilihan media sebagai instruktur.

Dalam keadaan saat ini, karena adanya penyebaran Covid-19 maka pembelajaran sangat tidak efisien dan tidak efektif untuk peserta didik dalam pembelajaran secara bertatap muka dengan pendidik dan teman-teman oleh karena itu adanya Covid-19 ini peserta didik

¹ Hasan Basri, A. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Cetakan 1. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015). hlm. 123.

diminta belajar di rumah dengan menggunakan daring media sosial.²

Proses pembelajaran dapat dilakukan di manapun dan kapanpun, tidak hanya di dalam kelas saja namun di luar kelas bahkan di rumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring atau pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka.

Kemendikbud mengeluarkan kebijakan dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan sistem dalam jaringan.³ Pembelajaran daring dikenal juga dengan istilah pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh (*learning distance*).

Dalam pelaksanaannya, Pembelajaran jarak jauh dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*), dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*). Ketika dilakukan pembelajaran secara online maka guru hanya mampu memberikan materi kepada siswa baik melalui tatap muka online ataupun pembelajaran *E-Learning*, ini menandakan bahwa kurangnya variasi model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran daring berlangsung dikarenakan faktor komunikasi, faktor ekonomi wali murid, dan tatap muka online yang berlangsung terbatas. Guru yang dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran maka kepala madrasah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan pendidik.

LANDASAN TEORI

Proses dan Prosedur Pelatihan

Pelatihan merupakan satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia atau SDM pada sebuah institusi penyelenggaraan program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif SDM yang merupakan *asset* penting dalam institusi.⁴

Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap akibat pelaksanaan latihan dapat meningkatkan kinerja institusi.⁵ Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Cara agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

Menurut Davies sebagaimana dikutip Hasan dan Rusdiana dalam bukunya. Manajemen pelatihan adalah sebagai suatu proses maka manajemen pelatihan berkaitan dengan trisula aktivitas, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁶ Proses dan prosedur manajemen pelatihan, antara lain:

² Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol.6, No.2 Tahun 2020

³ Ana Widyastuti. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring, Luring, BdR* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021). hlm. 8.

⁴ Benny A Pribadi. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*. Edisi Pertama. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). hlm. 1.

⁵ *Ibid*, hlm. 1.

⁶ Hasan Basri. *op.cit.*, hlm. 98.

a) Perencanaan

Menurut Roesminingsih perencanaan pelatihan meliputi:⁷

- a. Menetapkan tujuan pelatihan
- b. Menyusun strategi pelatihan
- c. Membuat *session plan* (berisi tentang struktur dan prosedur dari diklat)

Adapun tujuan perencanaan pelatihan meliputi:

- a. Menentukan secara sistematis tahapan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan.
- b. Menentukan aspek-aspek atau unsur yang menjadi fokus pada pelaksanaan pelatihan.
- c. Menentukan model yang digunakan dalam desain pelatihan
- d. Menentukan bahan, media, metode, yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan

b) Pelaksanaan

Dalam tahapan ini setiap pemimpin pelatihan harus memahami:⁸

- 1) Organisasi diklat
- 2) Pendekatan sistem pelatihan
- 3) Kemampuan personel pelaksanaan pelatihan
- 4) Perkembangan dan tren dalam
- 5) Manajemen keuangan pelatihan
- 6) Kebijakan pelatihan

c) Evaluasi

Evaluasi pelatihan adalah komponen penting dalam sistem pelatihan. Tanpa evaluasi, tidak dapat diketahui keberhasilan dan kekurangan program pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam evaluasi pelatihan, diantaranya:

- a. Sistematis
- b. Membuat analisis kritis dari pelatihan yang sedang berlangsung sebagai kebutuhan individu dan tempat kerja.

Memberikan indikasi yang jelas bagi kemajuan pendidikan berikutnya.

Metode Pelatihan

Menurut Cherrington dalam bukunya *The Management of Human Resources* sebagaimana dikutip oleh Hasan Basri menyatakan bahwa metode dalam pelatihan dibagi dua, yaitu *on the job training* dan *off the job training*. *On the job training* lebih banyak digunakan dibandingkan dengan *off the job training*. Hal ini disebabkan karena metode *on the job training* lebih fokus pada peningkatan produktivitas secara cepat.⁹

Training mempunyai dua model diantaranya, *off site* (teknik presentasi informasi dan *simulation method*) dan teknik *on site* (*on the job training* dan *job rotation*)¹⁰.

Berdasarkan klasifikasi metode pelatihan dan pengembangan tersebut, rincian

⁷ Erny Roesminingsih. *Pedoman Model dan Paket Pelatihan Peningkatan Mutu Guru dalam Prespektif Manajemen Strategik*. (2009). hlm. 46.

⁸ Hasan Basri. *op.cit.*, hlm. 100.

⁹ Hasan Basri. *op.cit.*, hlm. 98.

¹⁰ Moh As'ad. *Psikologi Industri*. (Yogyakarta: Liberty, 1998).

metode pelatihan dan pengembangan sebagai berikut:¹¹

a). Model *On The Job Training*

On the job training adalah metode yang sangat populer dalam dunia pelatihan. *On the job training* adalah melatih seseorang untuk mempelajari pekerjaan sambil mengerjakannya.¹²

Berikut bentuk-bentuk pelatihan *on the job training* adalah:¹³

- 1) *Job Instrucion Training*
- 2) *Apprenticeship*
- 3) *Internship dan Assistantships*
- 4) *Job Rotation dan Transfer*
- 5) *Junior Board and Assignments*
- 6) *Couching dan Conseling*

b). Model *Off The Job Training*

Model *Off The Job Training* disebut juga dengan *off-site model* atau pelatihan di luar tugas. Pelatihan dan pengembangan yang dilaksanakan pada tempat yang terpisah dengan tempat kerja. Kegunaan mengikuti pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, dengan menggunakan teknik-teknik belajar mengajar.¹⁴

Model *off the job training* metode ini berlangsung jauh dari situasi normal. Dilakukan tidak berkenaan dengan pekerjaan, tapi menyiratkan bahwa dalam *training* tersebut seorang karyawan tidak lagi diposisikan pada tugas dan fungsi seperti biasanya.¹⁵

Berikut bentuk-bentuk pelatihan *on the job training* adalah:¹⁶

1. *Vestibule Training*
2. *Lecture*
3. *Independent Self-Study*
4. *Visual Presentations*
5. *Conferences and Discussion*
6. *Teleconferencing*
7. *Case Studies*
8. *Role Playing*

¹¹ Nurruli Fatur Rohmah. "Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia", dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 2. No. 1, 1 Oktober 2018. (Kediri: IAIN Kediri, 2018). hlm. 8.

¹² Gary Dessler. *Manajemen Personalia*. Terjemahan Agus Dharma. Edisi 3. (Jakarta: Erlangga, 2006). hlm. 285.

¹³ Hasan Basri, A. Rusdiana, *loc.cit.*

¹⁴ Eusta Christine Martati. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan PTK Melalui Model Pelatihan dan Pembimbingan Tutor Teman Sebaya*. (Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021). hlm. 28.

¹⁵ Vikry Setiawan. Rahmat Hidayat. "Pengaruh Metode Pelatihan Terhadap Kompetensi Karyawan NDT (*Non Destructive Test*) Pada PT XYZ", Jurnal Akuntantasi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. Vol. 3. No. 2. (Batam: 2015). hlm. 143.

¹⁶ Hasan Basri, A. Rusdiana, *op.cit.*, hlm.121.

9. *Simulation*
10. *Programmed Instruction*
11. *Computer-based Training*
12. *Laboratory Training*
13. *Programmed Group Exercise*

Media Pembelajaran E-learning

Media pembelajaran dapat membantu mempermudah pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga peranan instruktur sangat berpengaruh, baik dalam menggunakan, memanfaatkan maupun pemilihan media.

Sistem pembelajaran *e-learning (electronic learning)* adalah cara baru dalam proses belajar mengajar. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan pembelajaran menggunakan sistem tersebut dapat mempersingkat target waktu pembelajaran, dan menghemat biaya pendidikan.¹⁷

E-learning merupakan aplikasi internet yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah ruang belajar *online*.¹⁸

E-learning merupakan salah satu dalam upaya pemikiran mengintegrasikan proses pembelajaran, berikut model-model pembelajaran *e-learning*, adalah:¹⁹

- a. *Traditional Learning*
- b. *Distance Learning*
- c. *Blended Learning*

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan beberapa pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti dan sebelumnya melalui observasi, wawancara dengan beberapa informan yang terkait, selanjutnya peneliti akan memaparkan tentang pelaksanaan pelatihan media pembelajaran serta metode pelatihan yang digunakan di MTsN 2 Kuningan sebagai berikut:

1. Proses dan Prosedur Pelatihan

Proses dan prosedur pelaksanaan pelatihan media pembelajaran tidak terlepas dari trisula kegiatan, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁰ Perencanaan pelatihan media pembelajaran pendidik di MTsN 2 Kuningan direncanakan selama dua

¹⁷Deni Darmawan. *Pengembangan E-Learning teori dan Desain*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 15.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 10

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 20

²⁰ Hasan Basri, A. Rusdiana, *op.cit.*, hlm.98.

hari dan disesuaikan dengan anggaran yang sudah dipersiapkan untuk pelatihan.

Dalam pelaksanaannya pelatihan ini berjalan dengan lancar dan diikuti oleh seluruh pendidik dengan sangat antusias. Pada pelatihan di MTsN 2 Kuningan diterapkan beberapa metode. Dimana metode yang dilakukan sebagian dari proses dan prosedur dalam pelatihan. Metode yang dilakukan adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang diterapkan adalah *Participatory Rural Apraisal* (RPA).

Pelatihan berlangsung di MTsN 2 Kuningan sendiri tepatnya di Sekolah di ruang guru. Berlangsung selama satu hari, sedangkan diagendakan selama dua hari anggaran menyesuaikan dengan kebutuhan jika cukup satu hari maka pelatihan dicukupkan satu hari.

Metode *Participatory Rural Apraisal* dibagi menjadi tiga tahapan, ialah: persiapan, pelaksanaan, dan refleksi.²¹ Refleksi hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi.

Pelatihan media pembelajaran pendidik di MTsN 2 Kuningan mengalami beberapa hambatan dan evaluasi agar pelatihan selanjutnya bisa lebih baik. Evaluasi pelatihan terkendala oleh sinyal dan fasilitas yang kurang memadai. Fasilitas yang dimiliki guru bisa menggunakan *handphone* ataupun laptop, kadang *handphone* yang digunakan kurang mendukung dikarenakan kapasitasnya yang kurang

2. Metode Pelatihan

Dari data yang peneliti dapatkan bahwa MTsN 2 Kuningan mengadakan pelatihan dimana pelatihan tersebut dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung agar tetap efektif. Dapat disimpulkan bahwa MTsN 2 Kuningan menggunakan metode *on the job training*.

On the job training pelatihan yang praktiknya dilakukan tanpa mengabaikan atau mengesampingkan pekerjaan di tempat kerja dan mengusung konsep *learning by doing*.²² Pelatihan dilakukan sekaligus mempraktekan langsung dalam bidang pekerjaan.

Model pelatihan yang dilaksanakan MTsN 2 Kuningan dilakukan dalam satu waktu. Penjelasan materi kemudian dilanjutkan praktek. Jika beberapa guru mengalami kesulitan dalam fitur-fitur di aplikasi *e-learning* bisa ditanyakan diluar pelatihan jika pelatihan telah selesai. Pelatihan diadakan di sekolah MTsN 2 Kuningan. Tutor pelatihan dari beberapa guru yang mengikuti pelatihan, namun untuk media pembelajaran *e-learning* bapak Yayat menjadi tutor langsung.

Salah satu keuntungan dari metode pelatihan *on the job raining* memiliki biaya yang relatif lebih murah karena tidak perlu menyewa tempat dan fasilitas pelatihan lainnya.²³

Metode *on the job training* yang digunakan oleh MTsN 2 Kuningan adalah *on the job training* dengan metode *coaching*. Pada metode ini pelatihan dilakukan sesuai dengan intruksi tutor yang memberikan materi.

²¹Tria Mardiana, Arif Wiyat Purnanto. "Google Form Alternatif Pembuatan Latihan Soal Evaluasi", *Jurnal PGSD The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*. Magelang, 2017. hlm. 184.

²²Ivana. *On The Job vs Off The Job Training, Mending Mana?*. konsultanku.co.id/blog/on-the-job-vs-off-the-job-training--mending-mana diakses 22 Maret 2022 jam 21.49

²³ Codemi. *Pelatihan SDM On The Job Training dan Off The Job Training*. 19 Januari 2021. <https://codemi.co.id/perbedaan-pelatihan-sdm-on-the-job-training-dan-off-the-job-training/> diakses 22 Maret 2022 jam 22.18.

3. Media Pembelajaran *E-learning*

Departemen Pendidikan Nasional intensif dalam mendorong perkembangan *e-learning* guna memberikan layanan dan kesempatan pada masyarakat luas agar dapat tercapai sasaran pendidikan yang lebih luas di seluruh Indonesia.²⁴

Dalam proses pembelajaran khususnya di lembaga pendidikan Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia memfasilitasi setiap madrasah untuk menggunakan media pembelajaran *e-learning* dengan tujuan pembelajaran dapat berlangsung meskipun dalam keadaan darurat seperti pandemi covid-19.

E-learning Madrasah adalah sebuah aplikasi gratis yang diberikan kepada Madrasah dari mulai Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah guna menunjang proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kreatif.²⁵

Pada implementasi *e-learning* madrasah sangat mudah diakses dimana saja dan kapanpun. Untuk *username* menggunakan NUPTK, sedangkan untuk *password* diatur oleh admin madrasah masing-masing.²⁶

KESIMPULAN

Pelatihan media pembelajaran pendidik sangat diperlukan guna menambah kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran serta menimbulkan ketertarikan peserta didik dengan mengikuti perkembangan teknologi yang berlangsung agar pembelajaran lebih bervariasi dan berinovasi. Pada masa pandemi covid-19 sangat berdampak pada pendidikan di Indonesia menyebabkan pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan). Setiap satuan pendidikan menggunakan berbagai aplikasi untuk menunjang proses pembelajaran berlangsung. Di MTsN 2 Kuningan semua pendidik di tuntut untuk bisa mengoperasikan *e-learning* sebagai salah satu aplikasi gratis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Proses dan prosedur pelatihan media pembelajaran pendidik pada masa pandemi covid-19 di MTsN 2 Kuningan menggunakan 3 tahapan, diantaranya: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode Pelatihan yang digunakan pada pelatihan ini adalah Metode *On The Job Training*. Konsep media pembelajaran *e-learning* yang digunakan adalah menggunakan aplikasi *e-learning* madrasah, *google form*, dan *Whatsapp group*.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ana Widyastuti. Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring, Luring, BdR. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- [2] Ade Kusmana, "E-learning dalam Pembelajaran", Lentera Pendidikan Vol. 14 No. 1 Juni 2011.
- [3] Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol.6, No.2 Tahun 2020.
- [4] Benny A Pribadi. Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- [5] Codemi. Pelatihan SDM On The Job Training dan Off The Job Training. 19 Januari 2021. <https://codemi.co.id/perbedaan-pelatihan-sdm-on-the-job-training-dan-off-the-job->

²⁴ Ade Kusmana, "E-learning dalam Pembelajaran", Lentera Pendidikan Vol. 14 No. 1 Juni 2011, hlm. 35.

²⁵ <https://elearning.kemenag.go.id/> di akses 25 Januari 2022 jam 19.31 WIB.

²⁶ Siti Johar Insiyah. *E-learning dan Solusi Pembelajaran di Tengah Pandemi*. Jurnal Edukasi, Vol. 2 No. 2 September 2020, 2657-2265 P-ISSN : 2685-6247. E-ISSN, hlm. 143.

[training/](#) diakses 22 Maret 2022 jam 22.18.

- [6] Erny Roesminingsih. Pedoman Model dan Paket Pelatihan Peningkatan Mutu Guru dalam Prespektif Manajemen Strategik. 2009.
- [7] Eusta Christine Martati. Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan PTK Melalui Model Pelatihan dan Pembimbingan Tutor Teman Sebaya. Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021.
- [8] Gary Dessler. Manajemen Personalial. Terjemahan Agus Dharma. Edisi 3. Jakarta: Erlangga, 2006.
- [9] Moh As'ad. Psikologi Industri. Yogyakarta: Liberty, 1998.
- [10] Nurruli Fatur Rohmah. "Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia", dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 2. No. 1, 1 Oktober 2018. Kediri: IAIN Kediri, 2018.
- [11] Siti Johar Insiyah. E-learning dan Solusi Pembelajaran di Tengah Pandemi. Jurnal Edukasi, Vol. 2 No. 2 September 2020.
- [12] Deni Darmawan. Pengembangan E-Learning teori dan Desain. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- [13] Hasan Basri, A. Rusdiana. Manajemen Pendidikan dan Pelatihan. Cetakan 1. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- [14] Tria Mardiana, Arif Wiyat Purnanto. "Google Form Alternatif Pembuatan Latihan Soal Evaluasi", Jurnal PGSD The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang, 2017.
- [15] Vikry Setiawan. Rahmat Hidayat. "Pengaruh Metode Pelatihan Terhadap Kompetensi Karyawan NDT (Non Destructive Test) Pada PT XYZ", Jurnal Akuntantasi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. Vol. 3. No. 2. Batam: 2015.

PENGARUH METODE DEMONSTRASI PADA MINAT BELAJAR IPA SISWA KELAS IV DI MI DARURROHMAN KERTANEGARA HAURGEULIS

Oleh

Annisa Fitria Nurjanah¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹annisajane.afn18@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Influence, Demonstration

Method, Interest in Learning

Abstract: *Learning Natural Sciences (IPA) at the basic level should be interesting learning and arouse students' interest in learning. Thus, it is necessary for educators, learning methods, media, and an appropriate environment to arouse students' interest in learning science, especially in class IV students of MI Darurrahman Haurgeulis. This study aims to determine the effect of the demonstration method and whether there is a positive influence on the interest in learning science at elementary level students. This study uses the semi experiment method (Quasi Experimental Method) with the design model of the time series experiment. The instrument used is a questionnaire using the scale Guttman. The sample used in this study were fourth grade students at MI Darurrohman, totaling 16 people. The results showed that the demonstration method had a very high effect on students' interest in learning science by 83.1% with an interval of 80%-100%. These results prove that there is a significant positive influence of the demonstration method on the interests of learning IPA grade IV students at MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu juga halnya dengan Indonesia yang ingin menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan bangsa ini, karena dari itulah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk (Erianto, 2017: 367).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk masa yang akan datang. IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kelompok

mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada sekolah dasar dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Pentingnya siswa mempelajari IPA, maka pembelajaran IPA hendaknya dilaksanakan secara optimal, efektif dan efisien sehingga kegiatan belajar mengajar lebih bermakna. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi serta kemampuan mengajar yang baik. Kemampuan mengajar yang baik tidak semata-mata tampil prima dihadapan siswa tetapi guru juga harus mempunyai rencana atau persiapan serta menguasai metode dan model pembelajaran.

Namun masih sering terjadi ketimpangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan, meskipun pembenahan strategi, model ataupun metode pembelajaran telah dilakukan guru namun masih saja terlihat

banyaknya siswa yang memiliki minat belajar yang rendah, tanpa terkecuali pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Ini terlihat oleh penulis saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA di kelas IV MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis, bahwa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPA.

Hal yang selalu tampak dalam kegiatan pembelajaran IPA adalah siswa tidak pernah memberikan pertanyaan kepada guru. Siswa masih takut memberikan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru kurang memberikan rangsangan agar siswa mau bertanya, sehingga kegiatan pembelajaran kurang berlangsung dengan baik. Ironisnya, ada beberapa siswa yang terlihat tidak memperhatikan materi pembelajaran yang diterangkan guru.

Selanjutnya, dari faktor guru, terlihat kurang kreatif menerapkan metode pembelajaran yang membangkitkan minat belajar siswa. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut. Ini diketahui saat melakukan wawancara kepada siswa mengenai kegiatan pembelajaran IPA di kelas, guru dominan menggunakan metode ceramah, sehingga secara individual guru tidak memahami perkembangan belajar anak didiknya.

Satu hal yang perlu dicermati adalah guru kurang terampil membangkitkan minat belajar dalam diri siswa. Sedangkan minat sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan semangat belajar kepada siswa. Siswa yang berminat belajar pasti akan bersungguh-sungguh belajar, memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru, rajin bertanya dan lain-lain. Rendahnya minat belajar siswa di atas tidak dapat dibiarkan berlarut-larut sehingga diperlukan tindakan antisipasi, sebab jika kondisi seperti ini terus dibiarkan cepat atau lambat akan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan sekolah itu sendiri.

Upaya perbaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa tentunya sangat diperlukan, salah satunya adalah dengan penggunaan metode demonstrasi. Menurut Nana Sudjana (2010: 83) "metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana jalannya suatu proses terjadinya sesuatu." Oleh karena itu metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang dilihat. Melalui metode pembelajaran seperti ini, diharapkan siswa terlibat langsung sebagai subjek belajar dan semakin berminat belajar.

Sehubungan dengan hal di atas yang menjadi permasalahan adalah seberapa berpengaruhnya metode demonstrasi diterapkan guna meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Permasalahan tersebut menarik untuk di angkat dalam suatu penelitian yang berjudul: "Pengaruh Metode Demonstrasi pada Minat Belajar IPA siswa Kelas IV MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis".

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam cara-cara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk media asli maupun tiruan sehingga siswa-siswi dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan (Rahyubi, 2018: 21).

Sedangkan, menurut Muhibbin Syah (2010: 205) "Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan".

Jadi dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang lebih menekankan pada praktik pengajaran secara langsung dengan menggunakan media atau alat peraga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dengan demikian, guru harus menyesuaikan alat peraga atau media yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, ini bertujuan agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Minat Belajar

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Walgito, 2005: 38). Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Menurut Tohirin (2008: 60) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dapat dikatakan bahwa minat belajar merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh saat melakukan kegiatan belajar. Sehingga siswa mengikuti dengan penerimaan yang baik saat mengikuti kegiatan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis, yang beralamat di Jl. K. Abdul Basyir Blok 10, Desa Kertanegara, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kode Pos: 45264. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 pada tanggal 25 Oktober 2019 sampai 25 Januari 2020 serta mengolah data sampai bulan 24 Februari 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (Quasi Eksperimen Method). Penelitian Eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk memeperkirakan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi di antara variabel-variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel-variabel

tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih variabel (Bungin, 2005:48).

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis menggunakan salah satu metode eksperimen yaitu metode eksperimen semu. Metode penelitian eksperimen semu adalah penelitian yang sifatnya mendekati penelitian eksperimen, tidak dapat dikatakan benar-benar eksperimen, karena subjek penelitiannya adalah manusia yang berarti subjek tidak dapat dimanipulasi dan dikontrol secara intensif (Syamsuddin dan Vismaia, 2011:23).

Jenis penelitian eksperimen semu banyak digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lainnya yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu rancangan dari metode eksperimen semu yaitu the time series experiment.

Pada rancangan ini dilakukan beberapa kali proses observasi atau pemberian test terhadap subjek sebelum dilakukan pemberian perlakuan untuk dapat mengetahui kecenderungan kelompok. Setelah itu dikaukan pemberian perlakuan. Sesudah diberikan perlakuan maka dilanjutkan dengan observasi kembali sebanyak beberapa kali, dengan menggunakan instrumen yang sama.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Dari keseluruhan populasi semuanya berjumlah 17 siswa yang berada di kelas IV. Maka peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Akan tetapi, dikarenakan adanya satu siswa yang terbilang tidak pernah hadir dalam kegiatan pembelajaran maka total sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang siswa

PEMBAHASAN

1. Data Angket Tertutup

Data angket tertutup diperoleh dengan memberikan 10 pertanyaan sederhana yang berdasarkan acuan atau indikator minat belajar siswa. Penjabaran isi angket terdapat pada pembahasan instrumen yang digunakan peneliti di Bab III. Berikut pembahasan data-datanya:

Table 1 Soal Angket No.1: Apakah belajar IPA dengan metode demonstrasi hari ini menyenangkan?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	16	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 1 di atas, diketahui bahwa 100% responden menjawab "Ya" pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan respon positif dari siswa bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.

Table 2 Soal Angket No.2: Apakah kamu merasa bosan dengan pembelajaran IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	1	6,3%
Tidak	15	93,7%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 2 di atas, diketahui bahwa 6,3% salah satu responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, menunjukkan respon negatif dari siswa, hal ini menandakan bahwa siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.

Table 3 Soal Angket No.3: Apakah kamu memahami apa yang disampaikan oleh Ibu guru saat belajar IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	15	93,7%
Tidak	1	6,3%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 3 di atas, diketahui bahwa 93% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan respon positif dari siswa bahwa siswa memahami apa yang disampaikan guru saat pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi.

Table 4 Soal Angket No.4: Apakah kamu merasa lebih bersemangat belajar IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	14	87,5%
Tidak	2	12,5%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 4 di atas, diketahui bahwa 87,5% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan respon positif dari siswa bahwa siswa merasa lebih bersemangat dengan pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.

Table 5 Soal Angket No.5: Apakah kamu tertarik untuk mengetahui materi yang akan disampaikan saat pembelajaran IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	14	87,5%
Tidak	2	12,5%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 5 di atas, diketahui bahwa 87,5% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan respon positif dari siswa bahwa siswa tertarik untuk mengetahui materi yang akan disampaikan guru dengan metode demonstrasi.

Table 6 Soal Angket No.6: Apakah kamu senang diberi tugas saat belajar IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	13	81,2%
Tidak	3	18,8%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 6 di atas, diketahui bahwa 81,2% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan respon positif dari siswa bahwa siswa merasa senang diberikan tugas saat pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi.

Table 7 Soal Angket No.7: Apakah kamu merasa ingin banyak mengetahui saat belajar IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	13	81,2%
Tidak	3	18,8%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 7 di atas, diketahui bahwa 81,2% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan respon positif dari siswa bahwa siswa merasa ingin banyak mengetahui saat pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi.

Table 8 Soal Angket No.8: Apakah kamu merasa sulit menjawab pertanyaan dari ibu guru saat belajar IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	6	37,5%
Tidak	10	62,5%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 8 di atas, diketahui bahwa 37,5% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut serta jawaban “Tidak” lebih unggul sebanyak 62,5%, hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang tidak merasa kesulitan saat menjawab pertanyaan guru.

Table 9 Soal Angket No.9: Apakah ketika ibu guru memperagakan media saat belajar IPA hari ini kamu merasa jadi ingin mencobanya?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	11	68,7%
Tidak	5	31,3%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 9 di atas, diketahui bahwa 68,7% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan adanya respon positif dari siswa bahwa siswa ingin mencoba memperagakan media yang diberikan guru, adapun sebagiannya 31,3% menjawab tidak ingin mencoba.

Table 10 Soal Angket No.10: Apakah kamu mau bertanya atau menjawab pertanyaan saat belajar IPA hari ini?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	12	75%
Tidak	4	25%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 10 di atas, diketahui bahwa 75% responden menjawab “Ya” pada pertanyaan tersebut, hal ini menunjukkan respon positif dari siswa bahwa siswa ada keinginan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi.

2. Data Angket Terbuka

Data angket terbuka diperoleh dengan memberikan 2 pertanyaan sederhana yang mewakili gambaran minat belajar pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi dan pembelajaran sebelumnya. Dalam angket terbuka, penulis menyediakan 3 pertanyaan, akan tetapi pertanyaan ke 3 merupakan pertanyaan yang tidak berkaitan dengan metode demonstrasi dan minat belajar IPA siswa karena hanya menanyakan terkait keinginan siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA kedepannya.

Pada data angket terbuka ini penulis hanya menjadikannya sebagai bahan atau sumber tambahan yang dijadikan bahan pendukung dari data angket tertutup. Mengingat bahwa siswa dapat mengungkapkan pendapatnya melalui pertanyaan terbuka tanpa merujuk pada pilihan yang diberikan. Berikut pembahasan data-datanya:

Table 11 Soal Angket No.11: Bagaimana perasaanmu saat belajar IPA hari ini? Coba tuliskan pendapatmu!

No	Nama Siswa (responden)	Jawaban
1	Adhelouise Ramadini	Sangat menyenangkan sekali aku menjadi semangat untuk belajar dan ingin mengetahui pelajaran IPA
2	Agus Ramdani	-
3	Al Fajar Aidin	Ya, pelajaran IPA menyenangkan dan melihat tv dan cerita tumbuhan dan hewan yang terancam punah
4	Alifa Nafisa Syabani	Sangat Baik
5	Faiq Dzikri Efendi	Seru karena bisa mengetahui metamorfosis
6	Hafida Auliya Hasanah	Ya saya senang sekali belajar IPA
7	Hamdan Syakirin	Saya sangat senang aku mau belajar IPA lagi
8	Hari Bangkit GR.	Menyenangkan tapi sering saja bosan karena kalau bangkit lari lapar bosan
9	Irfan Fermana	Perasaanku menyenangkan ketika tentang fotosintesis
10	Khoirun Amila Putri	Ya saya sangat senang hari ini pelajaran IPA sungguh menyenangkan
11	Muhammad Shihabbudin	Sangat Senang

No	Nama Siswa (responden)	Jawaban
12	Nasyah Ananda Bella	Senang
13	Ni' Mahtus Sa'adah	Semangat dan mengerti
14	Nuraini	Seru
15	Rifky Rahmansyah	Sangat menyenangkan pelajaran IPA
16	Kayla Nursabyatul Zannah	Sangat Senang
17	Renad Al Fariz	Menyenangkan Sekali

Berdasarkan data pada Table 11 tersebut terdapat 12 siswa yang mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan metode demonstrasi terasa menyenangkan. Sedangkan 5 siswa yang lainnya mengatakan seru dan merasa bersemangat. Hal ini menandakan bahwa salah satu indikator minat yaitu senang, tumbuh dalam pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi. Sesuai dengan jawaban pada angket tertutup pada soal nomor 1 dengan persentase tertinggi yaitu 100%. Akan tetapi, ada beberapa anak yang memberikan komentar senang pada saat kegiatan belajar IPA dengan metode demonstrasi pada materi bagian dan fungsi pada makhluk hidup saat penulis melaksanakan PPL di MI Darurrohman. Sehingga data tidak cukup akurat data soal no. 11 untuk menggambarkan minat siswa saat penelitian kegiatan belajar IPA dengan metode demonstrasi pada materi bunyi dan alat pendengaran.

Table 12 Soal Angket No.12: Apa yang membedakan pelajaran IPA hari ini dengan sebelumnya?

No	Nama Siswa (responden)	Jawaban
1	Adhelouise Ramadini	Berbeda sekali hari ini sangat menyenangkan
2	Agus Ramdani	-
3	Al Fajar Aidin	Membaca dan cerita terus memahami Ibu guru cerita
4	Alifa Nafisa Syabani	Sebelumnya aku suka pelajaran IPA
5	Faiq Dzikri Efendi	Karena yang sebelumnya tidak seru
6	Hafida Auliya Hasanah	Ya saya sangat bosan di pelajaran sebelumnya
7	Hamdan Syakirin	Ini kan hari Kamis kenapa belajar IPA inikan pelajaran IPS
8	Hari Bangkit GR.	Menjadi pintar
9	Irfan Fermana	PKn dan IPS saya bedakan dengan sebelumnya
10	Khoirun Amila Putri	Pelajaran IPA sebelumnya sama dengan pak guru
11	Muhammad Shihabbudin	Rada Sulit
12	Nasyah Ananda Bella	Kalau sama pak guru banyak kalau sama ibu senang sekali
13	Ni' Mahtus Sa'adah	OK
14	Nuraini	Ada, pelajaran ibu guru sangat menyenangkan

		tapi pak Hasan sedikit menyenangkan
15	Rifky Rahmansyah	Sama saja dengan pelajaran IPA sebelumnya
16	Kayla Nursabyatul Zannah	Sebelumnya tidak enak tapi sekarang senang sekali
17	Renad Al Fariz	Kalau sebelumnya cuman nulis terus pak Hasan nerangin

Berdasarkan data jawaban responden pada Tabel 12 tersebut, terdapat siswa yang paham dan tidak paham akan pertanyaannya. Ada 4 responden yang menjawab dan mengatakan pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi lebih menyenangkan dan guru menyampaikan materi dengan gaya cerita. Ada 6 responden yang menganggap pelajaran sebelumnya kurang menarik atau menyenangkan dengan berbagai alasan seperti; bosan, tidak enak atau seru, sedikit menyenangkan, dan hanya nulis yang banyak.

Sedangkan responden lainnya menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan penulis. Dikarenakan kurang pahamnya responden terhadap pertanyaan dan juga ketidaktepatan penulis membagikan angket. Penulis membagikan angket ke 2 kalinya pada hari esoknya dikarenakan angket yang pertama kali terdapat perbaikan dalam menyusun kata-kata untuk pertanyaan atau pernyataan yang dimana siswa sulit memahami apa yang tertulis pada angket.

Pada hasil jawaban dari 4 dan 6 responden di atas, menggambarkan bahwa pembelajaran sebelumnya yakni tanpa metode demonstrasi tidak menyenangkan dan menarik. Berbeda saat menggunakan metode demonstrasi yang mempengaruhi minat belajar IPA mereka, sehingga timbullah perasaan senang, seru, dan ketertarikan untuk belajar IPA lagi.

Dari hasil perhitungan statistika dan pembuktian hipotesis pada tabel 15 menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi antara kedua variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat positif. Berpengaruhnya variabel antara metode demonstrasi pada minat belajar dapat dibuktikan dengan hasil persentase antara respon positif yang menggambarkan hasil dari minat belajar IPA setelah menggunakan metode demonstrasi yakni sebesar 83,1%.

Angka pengaruh metode demonstrasi pada minat belajar IPA siswa tersebut, menunjukkan adanya pengaruh yang sangat positif terhadap minat belajar IPA siswa kelas IV di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. Sehingga, pamong didik harus lebih kreatif lagi untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang lebih baik lagi untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya, maupun dalam pembelajaran lain.

Dalam pembuatan atau penulisan skripsi ini tentunya terdapat keterbatasan penelitian. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, diantaranya: Banyaknya hal-hal di luar kemampuan penulis yang tidak terjangkau, seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan pemikiran penulis, sehingga hasil penelitian ini kurang optimal.

Angket yang digunakan untuk menjaring data pengaruh metode demonstrasi pada minat belajar IPA siswa kelas IV belum sepenuhnya dapat diterima dan dimengerti oleh responden, meskipun sudah melakukan perbaikan dan penyesuaian kosakata atau bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa kelas IV di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis yang kesehariannya baik di sekolah maupun di rumah menggunakan bahasa daerahnya.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV MI Darurrahman Haurgeulis memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap minat belajar siswa. Dengan perolehan rentang nilai persentase sebesar 80%-100%. Maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak dan hipotesis kerja (H_a) dinyatakan gagal tolak.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh signifikan positif terhadap minat belajar IPA siswa kelas IV MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. Hasil ini ditunjukkan dengan skala $R_{positif}$ sebesar 83,1%, sedangkan $R_{negatif}$ sebesar 16,9% pada skala Guttman dengan titik kesesuaian 50% maka $83,1\% > 16,9\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abror, A. R. 1993. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- [2] Arikunto, S. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] AR Syamsuddin, dan Damaiani S Vismaia. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: Rosda Karya.
- [4] Bungin, B. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [5] Bukhari, Umar. 2012. Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist. Jakarta: Amzah.
- [6] Darmadi, H. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Djaali. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan, Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rieneka Cipta.
- [9] Erianto, U. 2017. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD". Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 5:367.
- [10] Fartati. 2015. "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyebab Benda Gerak di Kelas II SD No.1 Polanto Jaya". Kreatif Tadulako Online. Volume 3:108.
- [11] Hasan, M. I. 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bandung: Ghalia Indonesia.
- [12] Mulyasa, E. 2007. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [13] Purwanti, W. D. 2014. "Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kegemaran Siswa Kelas II di Sekolah Dasar". Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 2:1
- [14] Press, S. J. 2012. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: STAIN Jember Press.
- [15] Rahyubi, H. 2012. Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis. Bandung: Nusa Media.
- [16] Sabri, M. A. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- [17] Sadirman, A. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- [18] Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- [19] Septian, D. E. 2017. "Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Kemampuan Gerakan Salat Siswa Kelas 5 SDN 1 Panggang" Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- [20] Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka

Cipta.

- [21] Sudjana, N. 2010. Dasar-dasar Proses Belajar. Bandung: Sinar Baru.
- [22] Sudjiono, A. 2008. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Grafindo.
- [23] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [24] Syah, M. 2010. Psikologi dengan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [25] Tohirin. 2008. Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [26] Ulfah, F. 2017. "Hubungan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di MA Al-Hamidiyah" Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- [27] Vandestra, M. 2018. Kitab Hadist Shahih Bukhari dan Muslim Edisi Bahasa Indonesia.
- [28] Walgito, B. 2005. Bimbingan dan Konseling (Studi&Karir). Yogyakarta: CV Andi Offset.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PENERAPAN ICE BREAKING DALAM PENUMBUHAN MOTIVASI BELAJAR PADA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH GUPPI CININI INDRAMAYU

Oleh

Arif Rahman Sholeh¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹ksatriarahman04@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

*Ice Breaking, Learning
Motivation, Learning
Outcome.*

Abstract: *This research was carried out because of a sense of boredom when learning became monotonous because many students are not focused on learning and needed a short-lived entertainment to foster a spirit of learning. This study aims to get the results of the application of ice breaking to learning and find out whether ice breaking can motivate students in learning thus Teaching and Learning Activities (KBM) become active and fun. This study used qualitative research and simulation approaches. Data collection techniques were carried out in 4 ways, namely: 1) observation, 2) interviews, 3) tests, and 4) documentation. The objects of this research were ice breaking and students. Mathematics is a subject in this research therefore; it makes pre-test and post-test data collection. Based on the results of the application of ice breaking in growing motivation to learn, in this study showed an increase in the value of the average assessment of the first question of 61.90 and the second assessment of 72.62 with an increase in value of 10.72. This means that ice breaking can foster student-learning motivation in class V MI GUPPI Cinini, so it is beneficial for teachers to overcome monotonous classes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan, yaitu:

Pada pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 dikatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Rusman (2017: 404) berpandangan dalam bukunya yang mengatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk mendewasakan siswa, dengan memosisikan siswa sebagai individu yang sedang mengembangkan seluruh potensinya dalam bimbingan dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing dan sumber belajar yang baik serta dilakukan melalui proses yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Siswa merupakan pusatnya seluruh kegiatan dalam pendidikan, karena sebagai pelaku utama yang mestinya mengembangkan potensi dirinya dan guru menjadi fasilitatornya (Koesoema, 2009: 167). Sedangkan, menurut Nora Agustina (2018: 13) siswa merupakan “Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses tranformasi dan juga internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan suatu keberhasilan

sebuah proses. Maka dapat disimpulkan bahwa, siswa adalah unsur yang ada pada satuan pendidikan yang menjadikan proses pembelajaran tersebut dapat

berjalan karena suatu interaksi belajar mengajar sehingga adanya tujuan pembelajaran yang tercapai. Akan tetapi, dari peneliti yang amati jika pembelajaran bersifat pasif atau monoton, maka ada suatu waktu siswa memiliki titik jenuh, sehingga pada hasil belajar kurangnya penguasaan materi terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Pada kegiatan belajar mengajar saat Kuliah Kerja Nyata (KKN), Magang Kependidikan, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang semangat dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan siswa fokus pada permainannya daripada pembelajaran, bercanda bersama teman, tidur saat pembelajaran, dan hal lain yang mengalihkan siswa pada proses pembelajaran sehingga kurangnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan suasana belajar kurang efektif. Padahal motivasi belajar sangat penting, karena motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa (Husamah, 2018: 22). Maka, pada proses pembelajaran dibutuhkannya semangat belajar agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Ice breaking adalah salahsatu bentuk strategi dalam meningkatkan motivasi belajar agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan tetap efektif serta pemecah kebekuan pada proses pembelajaran, ice breaking hanya memerlukan waktu yang singkat sehingga tidak banyak mengambil waktu belajar. Selain itu, ice breaking bersifat spontan digunakan saat kelas mulai tidak kondusif dan tidak memerlukan persiapan yang terlalu lama.

Siswa kelas V adalah objek yang diteliti untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini. Secara umum siswa kelas V berusia 11 tahun, yaitu usia akhir di tahap operasional konkret dan tahap pertama operasional formal. Hal ini menurut Piaget dalam jurnal penelitian pendidikan (Basri, 2018: 5). Dalam jurnal pendidikan lain dikatakan, pada tahap operasional konkret yaitu usia 7 – 11 tahun. Pada tahap ini, siswa sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak dan proses ini juga mengalami perubahan menuju suatu pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran logis. Sedangkan, pada tahap operasional formal yaitu usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, siswa masuk dalam kemampuan berpikir abstrak, sistematis, dan ilmiah (Hijriati, 2016: 42). Inilah fase dimana

kemampuan kognitif siswa kelas V memasuki ranah C5 (mengevaluasi/menilai) dan C6 (menciptakan) sehingga anak mampu berpikir kritis ketika dihadapkan dengan masalah, sebab-akibat menjadi awal memahami suatu masalah untuk menyusun langkah penyelesaiannya (Bujuri, 2018: 47). Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas V untuk dijadikan penelitian ice breaking dalam proses pembelajaran.

Hal yang menarik bagi peneliti untuk dijadikan penelitian karena adanya kejenuhan atau rasa bosan ketika pembelajaran menjadi monoton atau pasif sehingga dibutuhkan ice breaking untuk menumbuhkan kembali motivasi belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu bentuk usaha dalam mengembangkan penguasaan materi yang diterima oleh siswa dengan metode ice breaking sehingga kelas menjadi lebih aktif, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Ice Breaking dalam penumbuhan Motivasi belajar pada kelas V MI GUPPI Cinini Indramayu".

Ice Breaking

Dalam buku "80+ Ice Breaker Game" dikatakan bahwa *Ice Breaker* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok dan untuk memecahkan suatu kebekuan pada awal pembelajaran diperlukan satu atau lebih *Ice Breaker* yang dipilih, yang bersifat spontan dan tanpa memerlukan persiapan khusus (Said, 2010: 1). Menurut Rian Hidayat (2018: 11) dalam bukunya, *Ice Breaker* juga dapat diartikan sebagai sebuah selingan dengan maksud untuk mencairkan suasana atau menjadi media penyampai tujuan pembelajaran.

Kusumo (2011: 1) berpendapat bahwa *Ice Breaking* adalah proses kegiatan peralihan situasi dari kondisi yang menjenuhkan, membosankan, menegangkan serta lainnya dengan menjadikan kondisi yang rileks dan nyaman dengan tujuan perhatian kembali kepada materi yang akan diterangkan.

Motivasi

Motivasi merupakan potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan padanya hal ini dikatakan oleh Sayyid Muhammad Az-Za'balawi (2007: 191). Sedangkan, menurut Sunaryo (2002: 7) motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari, baik dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya.

Motivasi juga merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong semangat untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena keinginan atau kebutuhan suatu tujuan (Dayana, 2018: 9). Seperti halnya motivasi, semangat merupakan suatu keadaan pikiran atau salahsatu emosi yang memberikan inspirasi dan merangsang seseorang untuk melakukan pekerjaannya, yang secara otomatis akan membuat anda memiliki pandangan yang positif, karenanya semangat diartikan emosi terbesar dalam diri. (Tjandra, 2004: 33).

Belajar

Aunurohman (2010: 35) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan, Andi Setiawan (2017: 1) mengatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif

melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian.

Menurut Efendi (2016: 47 – 48) dalam islam, belajar dapat diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuknya manusia paripurna dengan tujuan mendapatkan pengetahuan sehingga terbentuknya kebiasaan akibat hubungan antara stimulus-respon dan reinforcement yang kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya pada kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, maka pendekatan merujuk pada kualitatif deskriptif karena bersifat mencari suatu gambaran proses pembelajaran melalui penerapan ice breaking untuk mendapatkan pengaruhnya yaitu menumbuhkan semangat belajar. Iwan Hermawan (2019: 36-37) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan bentuk penelitian yang mencari suatu gambaran dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Selain dengan tujuan utamanya yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek serta subjek yang diteliti, kualitatif deskriptif juga mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Lokasi penelitian adalah lokasi fokus penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MI GUPPI Cinini yang bertempat di Desa Sumbermula, Kecamatan Haurgelis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, menurut Sugiyono yaitu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Mamik, 2014: 25) Maka, peneliti mendapatkan sampel dengan cara mengambil sampel dari seluruh siswa kelas V MI GUPPI Cinini berjumlah 21 orang. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat diperlukan sebagai teknik pendukung dalam penelitian.

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya. Analisis data juga diartikan sebagai mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Helaluddin, 2019: 102). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif pada model Miles dan Huberman 1984), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Analisis pembuatan soal

Dalam membuat soal pertama untuk pre tes dan soal kedua untuk post tes, peneliti menyiapkan 5 soal cerita mengenai Satuan Panjang. Berikut soal yang diberikan dan jawaban yang menjadi tolak ukur oleh peneliti.

Tabel 1 Soal dan jawaban pre tes

<u>Soal Pertama</u> 1. Ali berlari sejauh 3000 meter. Berapa kilometer jarak yang ditempuh Ali? 2. Jarak antara pohon jambu dengan pohon mangga 6 meter. Berapa centimeter jarak pohon jambu dengan pohon mangga? 3. Ratih bersepeda sejauh 4500 dm dan Sinta bersepeda sejauh 25 dam. Siapakah yang bersepeda lebih jauh? Berapa meter selisihnya? 4. Mega akan berkunjung ke rumah nenek. Ia naik angkutan umum sejauh 6 km, kemudian berjalan kaki sejauh 150 m. Berapa meterkah jarak rumah Mega ke rumah nenek? 5. Fachri bersepeda ke sekolah. Jarak rumah fachri ke sekolah 2 km. Fachri sudah bersepeda sejauh 120 dam. Berapa meter lagi Fachri sampai ke sekolah?
<u>Jawaban Soal Pertama</u> 1. 3 kilometer 2. 600 centimeter 3. Ratih, dengan selisih 200 meter 4. 6150 meter 5. 1800 meter

Tabel 2 Soal dan jawaban post tes

<u>Soal Kedua</u> 1. Abdan berlari sejauh 15 kilometer. Berapa meter jarak yang ditempuh Abdan? 2. Jarak antara pohon pisang dengan pohon rambutan 200 centimeter. Berapa meter jarak pohon pisang dengan pohon rambutan? 3. Salsa bersepeda sejauh 15 dam dan Sinta bersepeda sejauh 250 dm. Siapakah yang bersepeda lebih jauh? Berapa meter selisihnya? 4. Sholeh akan berkunjung ke rumah nenek. Ia naik angkutan umum sejauh 3 km, kemudian berjalan kaki sejauh 100 m. Berapa meterkah jarak rumah Sholeh ke rumah nenek? 5. Raehan bersepeda ke sekolah. Jarak rumah Raehan ke sekolah 1000 m. Raehan sudah bersepeda sejauh 60 dam. Berapa meter lagi Raehan sampai ke sekolah?
<u>Jawaban Soal Kedua</u> 1. 15000 meter 2. 2 meter 3. Salsa, selisihnya 125 meter 4. 3100 meter 5. 400 meter

Akan tetapi menurut dosen pembimbing II, mengatakan bahwa lima soal akan membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaan soal tersebut karena model yang dipakai peneliti adalah soal berbentuk cerita, sehingga peneliti diberikan masukan untuk membuat dua soal saja dan waktu pengerjaannya 5 menit. Maka, dari soal di atas yang telah peneliti buat, peneliti hanya mengambil soal nomor satu dan dua pada soal pre tes dan post tes.

Wali kelas V, pak Kasdalim juga mengatakan bahwa kecerdasan siswa berbeda-beda, ada yang cepat memahami dan ada yang sulit memahami sehingga menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam membuat soal untuk diberikan siswa pada tahap pre tes dan post tes.

2. Analisis nilai siswa pre tes dan post tes

a. Hasil penilaian pre tes

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka dapat diketahui hasil penilaian tes sebelum menggunakan *ice breaking* sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil penilaian pre tes

No	Nama	Pre Tes
1	Abdan Syakuro	100
2	Aditia	25
3	Dewi Sartika	50
4	Ibnu Kholdun	50
5	Irfan Romadhon	75
6	M. Sholeh	75
7	Moh. Zulfi Al Faiz	50
8	Mudrik Al Gifari	50
9	Muhamad Riyaadulhadi	100
10	M. Alief Fauzan Ramadhan	75
11	Raehan Asy'Ari Mu'Arofat	50
12	Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit	100
13	Rifal Fauji	50
14	Rifat Fadlan	100
15	Salsa Maola Sabiha	50
16	Sendi Krisna Andika	50
17	Sinta Ayu Lestari	50
18	Siti Aisyah	50
19	Willy Alamsyah	50
20	Wisnu Saputra	50
21	Hauratul Zahra	50

Dari hasil data di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Mendapatkan nilai 25, sejumlah 1 siswa
- 2) Mendapatkan nilai 50, sejumlah 13 siswa
- 3) Mendapatkan nilai 75, sejumlah 3 siswa
- 4) Mendapatkan nilai 100, sejumlah 4 siswa

Berdasarkan hasil tes di atas pada mata pelajaran matematika, maka rata-rata nilai keseluruhan dengan rumus jumlah nilai yang ditambah kemudian dibagi jumlah siswa adalah 61,90. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang motivasi atau semangat belajar pada proses pembelajaran di kelas yang ditandai dengan nilai rata-rata yang kurang dari 70.

b. Hasil post tes

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka dapat diketahui hasil penilaian tes setelah menggunakan *ice breaking* sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil penilaian post tes

No	Nama	Post Tes
1	Abdan Syakuro	100
2	Aditia	25
3	Dewi Sartika	50
4	Ibnu Kholdun	75
5	Irfan Romadhon	100
6	M. Sholeh	100
7	Moh. Zulfi Al Faiz	50
8	Mudrik Al Gifari	75
9	Muhamad Riyaadulhadi	100
10	M. Alief Fauzan Ramadhan	100
11	Raehan Asy'Ari Mu'Arofat	50
12	Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit	100
13	Rifal Fauji	50
14	Rifat Fadlan	100
15	Salsa Maola Sabiha	75
16	Sendi Krisna Andika	50
17	Sinta Ayu Lestari	50
18	Siti Aisyah	50
19	Willy Alamsyah	100
20	Wisnu Saputra	75
21	Hauratul Zahra	50

Dari hasil data di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Mendapatkan nilai 25, sejumlah 1 siswa
- 2) Mendapatkan nilai 50, sejumlah 8 siswa
- 3) Mendapatkan nilai 75, sejumlah 4 siswa
- 4) Mendapatkan nilai 100, sejumlah 8 siswa

Berdasarkan hasil tes di atas pada pembelajaran matematika, maka rata-rata nilai keseluruhan dengan rumus jumlah nilai yang ditambah kemudian dibagi jumlah siswa adalah 72,62. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada proses pembelajaran di kelas yang ditandai dengan nilai rata-rata di atas angka 70 yang artinya siswa kelas V MI GUPPI Cinini termotivasi dan semangat untuk belajar setelah melakukan *ice breaking*. Selain itu, yang tadinya pada penilaian pre tes mendapatkan nilai 100 hanya 4 orang saja, maka pada post tes yang mendapatkan nilai 100 ada 8 orang.

c. Interpretasi data

Dari kedua hasil penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui rata-rata nilai sejumlah 61,90 pada soal pertama, sedangkan pada soal kedua dengan rata-rata nilai sejumlah 72,62 dan selisih dari kedua hasil nilai tersebut adalah 10,72. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil pembelajaran setelah melakukan kegiatan *ice breaking* dengan tujuan menumbuhkan motivasi belajar siswa pada kelas V.

Ada beberapa penjelasan mengenai perbandingan antara nilai pre tes dan post tes dari hasil pengerjaan soal yang jenisnya sama dan yang membedakan hanya angka dan jenis satuan yang diberikan serta nama yang digunakan pada tokoh soal yang telah dibuat oleh peneliti sebagai pengambilan data.

Berikut tabel perbandingan pada interpretasi data dari hasil pre tes dan post tes yang dikerjakan oleh siswa MI GUPPI Cinini pada proses pembelajaran di kelas.

Tabel 5 Perbandingan hasil penilaian pre tes dan post tes

No	Nama	Pre Tes	Post Tes
1	Abdan Syakuro	100	100
2	Aditia	25	25
3	Dewi Sartika	50	50
4	Ibnu Kholdun	50	75
5	Irfan Romadhon	75	100
6	M. Sholeh	75	100
7	Moh. Zulfi Al Faiz	50	50
8	Mudrik Al Gifari	50	75
9	Muhamad Riyaadulhadi	100	100
10	M. Alief Fauzan Ramadhan	75	100
11	Raehan Asy'Ari Mu'Arofat	50	50
12	Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit	100	100
13	Rifal Fauji	50	50
14	Rifat Fadlan	100	100
15	Salsa Maola Sabiha	50	75
16	Sendi Krisna Andika	50	50
17	Sinta Ayu Lestari	50	50
18	Siti Aisyah	50	50
19	Willy Alamsyah	50	100
20	Wisnu Saputra	50	75
21	Hauratul Zahra	50	50

Abdan Syakuro, Muhammad Riyaadulhadi, dan Rifat Fadlan adalah siswa berprestasi di kelas V sehingga mudah dalam mengerjakan soal tersebut. Namun Aditia adalah salahsatu siswa yang harus dibimbing secara khusus karena siswa tersebut masih belajar membaca dan menulis dasar serta sulit memahami materi dengan cepat. Ada 7 siswa yang mengalami peningkatan nilai dari 50 ke angka 75, dari 75 ke angka 100. Dan ada pula 8 siswa yang nilainya menetap, yaitu angka 50. Walaupun beberapa siswa masih belum memahami materi tersebut, namun siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran karena adanya *ice breaking* pemecah kebekuan sehingga kelas menjadi kondusif, aktif, efektif dan tersistematis serta menyenangkan

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses penerapan ice breaking di MI GUPPI Cinini sudah berjalan, mulai dari jenis tepuk tangan, tanya jawab, bernyanyi, dan bercerita. Akan tetapi, yang sering digunakan dan bersifat spontan adalah cerita lucu saja, tipe yang lain digunakan sesuai mata pelajarannya. Meskipun begitu, proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan kondusif serta menyenangkan, karena guru dan siswa tetap santai dalam memecahkan kebekuan dan fokus pada materi yang diajarkan.
2. Guru MI GUPPI Cinini sudah dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan menerapkan ice breaking, baik secara spontan maupun hanya mata pelajaran tertentu ditandai dari hasil pengerjaan soal sebelum menggunakan ice breaking mendapatkan rata-rata sebesar 61,90. Sedangkan, setelah menggunakan ice breaking mendapatkan rata-rata sebesar 72,62.
3. Siswa mengalami peningkatan hasil pembelajaran setelah melakukan kegiatan ice breaking dengan tujuan menumbuhkan motivasi belajar siswa pada kelas V. Selain itu, dalam proses pembelajaran ice breaking berguna untuk memfokuskan siswa, membuat senang dalam menghibur, dan tidak membuat monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abi, R. H. 2018. 100 Ice Breaker For Teaching. Jakarta: Guepedia.
- [2] Agustina, N. 2018. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Deepublish.
- [3] Albi Anggito, J. S. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- [4] Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA.
- [5] Az-Za'balawi, S. M. 2007. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa. Jakarta: Gema Insan Press.
- [6] Bahasa, P. P. 1993. Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: GRASINDO.
- [7] Bahrudin. 2004. Paradigma Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Batista, Y. 2012. Games Indoor-Outdoor Paling Gress dan Trik Modifikasi. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- [9] Dayana, I. 2018. Motivasi Kehidupan: Menjalani proses kehidupan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Jakarta: GUEPEDIA.
- [10] Dergibson Siagian, S. 2006. Metode Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Dimyati, J. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: KENCANA.
- [12] Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Efendi. 2016. Konsep Pemikiran Edward L. Trondlike Behavioristik dan Imam Al-Ghazali Akhlak. Jakarta: Guepedia.
- [14] Endra, F. 2017. Pedoman Metodologi Penelitian. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- [15] Firdaus, F. Z. 2018. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [16] Fitrah, L. 2017. Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.
- [17] Hamalik, O. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [18] Helaluddin, H. W. 2019. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik. Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

-
- [19] Hermawan, I. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
 - [20] Husamah, Y. P. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
 - [21] Irawati, I. 2017. Guru Muslim Abad 21. Jakarta: Elex Media Komputindo.
 - [22] Ismail Nurdin, S. H. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
 - [23] Koesoema, D. 2009. Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter. Jakarta: Grasindo.
 - [24] Kristanto, V. H. 2018. Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: DEEPUBLISH.
 - [25] Mamik. 2014. Metode Penelitian Kesehatan. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
 - [26] Moloeng, L. J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cetakan ke 30. Bandung: Remaj Rosda Karya.
 - [27] Muliawan, J. U. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media.
 - [28] Pepen Supendi, N. H. 2008. FUN GAME: 50 Permainan menyenangkan di indoor dan outdoor. Jakarta: Penebar Swadaya.
 - [29] Rahayu, M. 2007. Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
 - [30] Rukin. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
 - [31] Rusman. 2017. Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: KENCANA.
 - [32] Saeful Zaman, D. R. 2010. Games Kreatif Pilihan Untuk Meningkatkan Potensi Diri Dan Kelompok. Jakarta: GagasMedia.
 - [33] Said, M. 2010. 80+ Ice Breaker Games - Kumpulan permainan Pengunggah Semangat. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
 - [34] Sani, F. 2016. Metodologi Farmasi Komunitas dan Eksperimental. Yogyakarta: Deepublish.
 - [35] Setiawan, A. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
 - [36] Sunarto. 2012. Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif. Surakarta: Cakrawala Media.
 - [37] Sunaryo. 2002. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
 - [38] Suryoharjuno, K. 2011. 100+ Ice Braker Penyemangat Belajar. Surabaya: Ilman Nafia.
 - [39] Suwartono. 2014. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
 - [40] Tjandra, H. S. 2004. Motiv-8 Koleksi Motivasi untuk Karir dan Kehidupan yang Lebih Baik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
 - [41] Basri, H. 2018. Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. Penelitian Pendidikan Vol 18 No. 1 Hlm. 5
 - [42] Hijriati. 2016. Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. Penelitian Pendidikan Vol. 1 No. 2 Hlm. 42
 - [43] Bujuri, Din Andesta. 2018. Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. LITERASI Vol. 9 No. 1 Hlm. 47.
 - [44] Ayu N. K., Dedy H. A. 2014. Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA (Skripsi). Metro: Pendidikan Fisika FKIP, Universitas Muhammadiyah Metro.
 - [45] Erma R., Muhammad A., Halida. 2015. Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Ice Breaker (Skripsi). Sanggau: Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP, UNTAN.
 - [46] Nining E. S. 2018. Tipe-tipe Ice Breaking yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran

Fiqih (Skripsi). Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN KEDU TAHUN 2016-2020

Oleh

Zulfa Khanifah¹, Whinarko Juliprijanto²

^{1,2}Universitas Tidar

Email: ¹zulfakh35@gmail.com, ²juliprijanto@yahoo.com

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Unemployment, Human Development Index, Dependency Ratio, Number of Poor People.

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the effect of unemployment, human development index, and dependency ratio on the number of poor people in the Kedu Residency 2016-2020. This study uses a quantitative approach. In this study the data used is panel data obtained from the Central Java Statistics Agency for the 2016-2020 period. The method used is panel data regression analysis of the fixed effect model with the help of the EvIEWS 10 application. The results show that unemployment and dependency ratio have a positive and significant effect on the number of poor people in the Kedu Residency in 2016-2020, and the human development index has a negative effect and significant to the number of poor people in the Kedu Residency in 2016-2020.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi ialah suatu proses perubahan yang dilaksanakan secara sistematis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari suatu negara.

Kesejahteraan dalam suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh suatu pembangunan yang terjadi di sebuah negara secara tidak langsung, apakah negara tersebut mengalami kemajuan atau kemunduran. Apabila dalam sisi ekonomi sebuah negara mengalami kemajuan, maka masyarakatnya akan mengalami peningkatan kesejahteraan. Hal ini tentu akan berbeda ketika sebuah negara mengalami kemunduran, masyarakatnya tidak sanggup dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau dapat dikatakan masyarakat mengalami kemiskinan karena mereka hidup dalam keadaan yang tidak cukup.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan makan, sandang, tempat untuk tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang disebabkan karena tingginya tingkat angka ketergantungan serta rendahnya jumlah penduduk yang bekerja, padahal kebutuhan tersebut merupakan hal yang sangat diperlukan dalam hidup sehari-hari.

Kemiskinan masih menjadi hal yang diutamakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi, karena dengan adanya penghapusan atau pengurangan terhadap angka kemiskinan maka tujuan dari sebuah pembangunan akan tercapai, dimana dimensi tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan.

Daerah Eks Karesidenan Kedu merupakan pembagian wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah yang mencakup 1 kota dan 5 kabupaten, yaitu Kota Magelang, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang,

dan Kabupaten Temanggung. Daerah Eks Karesidenan Kedu sebagai salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah, mempunyai masalah kemiskinan yang masih menjadi persoalan utama yang harus mendapatkan perhatian lebih.

Berdasarkan data jumlah penduduk miskin Daerah Eks Karesidenan Kedu pada tahun 2016-2020 (dalam ribuan jiwa) dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kebumen mempunyai jumlah penduduk miskin paling banyak di Daerah Eks Karesidenan Kedu. Tingginya angka kemiskinan di kabupaten disebabkan karena 1) relatif rendahnya UMK Kebumen dimana upah rata-rata pekerja tidak formal Kebumen dalam satu bulan paling kecil apabila dibandingkan dengan kabupaten atau kota di Daerah Eks Karesidenan Kedu lainnya; 2) pertumbuhan ekonomi di Kebumen relatif tinggi akan tetapi belum diikuti dengan pemerataan pendapatan masyarakat, sehingga jumlah penduduk miskin di Kebumen relatif masih tinggi; 3) rendahnya tingkat inflasi di Kebumen menggambarkan lesunya kegiatan ekonomi dan menurunnya kemampuan masyarakat dalam membeli sesuatu, sehingga di Kebumen jumlah penduduk miskinnya akan mengalami peningkatan (Analisis Kemiskinan Kabupaten Kebumen, 2020). Sedangkan kabupaten atau kota dengan jumlah penduduk miskin terendah berada di Kota Magelang. Hal tersebut menggambarkan bahwa usaha pemerintah untuk menurunkan jumlah penduduk miskin belum merata ke seluruh kabupaten atau kota di Daerah Eks Karesidenan Kedu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran dapat diartikan sebagai penduduk yang sudah masuk dalam kategori usia kerja baik mereka yang sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan maupun mereka yang dengan sengaja tidak mencari pekerjaan karena sejak awal sudah yakin bahwa tidak akan mendapatkan pekerjaan.

Adapun indeks pembangunan manusia menjadi faktor lain yang berpengaruh akan kemiskinan. Indikator yang digunakan dalam indeks pembangunan manusia ialah umur yang panjang dan sehat, ilmu pengetahuan, serta kehidupan layak. IPM ini pula selalu digunakan dalam mengukur sejauh mana pembangunan manusia dilakukan, dimana semakin tinggi angka IPM menunjukkan bahwa tingkat kesehatan, ilmu pengetahuan, dan kehidupan layak juga tinggi, sehingga membantu menurunkan jumlah penduduk miskin.

Rasio angka ketergantungan merupakan faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Rasio angka ketergantungan adalah angka yang memperlihatkan perbandingan antara penduduk yang berada pada usia produktif dengan penduduk yang tidak termasuk dalam usia produktif. Penduduk yang berada pada usia produktif ialah penduduk yang memasuki usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk yang tidak termasuk dalam usia produktif ialah jumlah seluruh penduduk berusia 0-14 tahun yang ditambahkan dengan jumlah seluruh penduduk usia 15-64 tahun. Tingginya beban tanggungan yang dimiliki oleh penduduk usia produktif atas penduduk usia non produktif yang tidak diimbangi oleh banyaknya ketersediaan kerja akan menyebabkan peningkatan pada jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana hubungan pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan rasio angka ketergantungan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu Tahun 2016-2020.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran,

indeks pembangunan manusia, dan rasio angka ketergantungan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu Tahu 2016-2020.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Menurut Suparlan (dalam Khomsan et al., 2015) kemiskinan dapat diartikan sebagai rendahnya tingkat kehidupan, yaitu kurangnya materi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang dibandingkan dengan ukuran kehidupan biasanya yang ada dalam masyarakat yang saling berhubungan.

Chambers (dalam Nasikun, 2001) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu konsep kesatuan yang terdiri atas lima bagian, yakni : 1) poverty (kemiskinan), 2) powerless (ketidakmampuan), 3) state of emergency (ketidakmampuan menghadapi keadaan darurat), 4) dependance (ketergantungan), dan 5) isolation (terasingkan baik dari segi geografis ataupun sosiologis). Kemiskinan ialah keadaan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan yang menjadi dasar dalam hidupnya, seperti kebutuhan untuk makan, pakaian, rumah, pendidikan, serta kesehatan sebagai akibat dari langkanya alat pemenuhan kebutuhan dalam mempertahankan hidup dan susahny kesempatan untuk memperoleh pendidikan serta pekerjaan yang layak.

Menurut Chambers (dalam Nasikun, 2001) mengatakan bahwa kemiskinan dibagi ke dalam empat bentuk yakni :

Kemiskinan absolut : hal ini terjadi ketika pendapatan yang dihasilkan tidaklah cukup dalam terpenuhinya kebutuhan hidup dasar maupun hidup minimum yaitu berupa pemenuhan makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, serta pendidikan yang sangat diperlukan dalam kehidupan dan pekerjaan.

Kemiskinan relatif : kemiskinan ini ditandai dengan adanya ketimpangan pendapatan sebagai akibat dari adanya kebijakan pembangunan yang belum mencapai seluruh lapisan masyarakat.

Kemiskinan kultural : kemiskinan ini disebabkan karena faktor budaya yang menyebabkan seseorang atau masyarakat memiliki sifat tidak mau memperbaiki derajat dalam hidup, pemalas, boros, dan walaupun ada pertolongan dari orang luar mereka tetap tidak memiliki daya cipta.

Kemiskinan struktural : penyebab dari kemiskinan ini adalah kurangnya kesempatan yang memadai terhadap sumber daya yang ada, dimana dari segi sosial budaya dan sosial politik kurang mendukung untuk keluar dari garis kemiskinan dan malah menyebabkan kemiskinan semakin menjamur.

Pengangguran

Pengangguran merupakan penduduk yang sudah masuk dalam kategori usia kerja akan tetapi belum memperoleh kesempatan untuk bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, atau dapat juga diartikan sebagai seseorang yang dengan sengaja tidak mencari pekerjaan karena sejak awal sudah yakin bahwa tidak akan mendapatkan pekerjaan.

Menurut (Soekirno, 2007) pengangguran merupakan kondisi dimana seorang penduduk yang sudah masuk dalam kategori usia kerja belum bisa memperoleh pekerjaan meskipun sebenarnya sangat ingin mendapatkannya.

Menurut (Sukirno, 2004) pengangguran terbuka terbentuk sebagai akibat dari adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang diikuti dengan rendahnya lapangan pekerjaan yang

tersedia. Hal ini tentu berdampak bagi keadaan perekonomian dimana tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan bertambah banyak. Akibatnya dalam jangka waktu yang lumayan panjang tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan tidak akan melaksanakan suatu pekerjaan. Kesimpulannya pengangguran terbuka jelas sekali menganggur dan waktu menganggurnya penuh. Pengangguran terbuka juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk yang diakibatkan dari menurunnya kegiatan ekonomi, menurunnya penggunaan tenaga kerja sebagai akibat dari semakin majunya teknologi, serta industri yang dalam perkembangannya mengalami kemunduran.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran yang dilakukan agar dapat menilai kualitas dari suatu pembangunan manusia baik yang memberikan dampak bagi kondisi fisik maupun kondisi non fisik manusia. Kondisi fisik manusia yaitu mencakup kesehatan dan kesejahteraan yang terlihat dari tinggi atau rendahnya angka harapan hidup serta kemampuan masyarakat dalam membeli sesuatu, sedangkan kondisi non fisik manusia yaitu berkaitan dengan pendidikan yang dapat dilihat dari segi kualitas pendidikan masyarakatnya.

Menurut UNDP Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran hasil pembangunan manusia yang diperoleh dengan berpedoman pada komponen dasar kualitas hidup. Dimensi pendekatan panjang umur dan sehat, pengetahuan, serta hidup layak digunakan sebagai pedoman untuk mengukur kualitas hidup dalam indeks pembangunan manusia.

Indeks pembangunan manusia memiliki dimensi pendekatan panjang umur dan hidup sehat, pengetahuan, serta hidup layak. Dalam mengukur hidup yang sehat menggunakan angka harapan hidup pada saat bayi dilahirkan, rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf digunakan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, adapun kemampuan masyarakat untuk membeli kebutuhan dasar yang bermacam-macam dan pengeluaran perkapita rata-rata masyarakat digunakan untuk mengukur dimensi hidup layak.

Rasio Angka Ketergantungan

Menurut BPS (2010) rasio ketergantungan adalah membandingkan dua kategori jumlah penduduk, dimana jumlah penduduk yang tidak termasuk dalam angkatan kerja yaitu jumlah seluruh penduduk yang berumur 0-14 tahun serta 65 tahun keatas dibandingkan dengan penduduk yang masuk dalam kategori usia kerja yaitu jumlah seluruh penduduk yang memiliki usia 15 sampai dengan 64 tahun.

Rasio angka ketergantungan penting untuk dihitung karena digunakan untuk melihat perbandingan antara penduduk yang tidak produktif dengan penduduk yang produktif, semakin tinggi presentase rasio angka ketergantungan maka beban penduduk usia produktif untuk untuk membiayai penduduk usia tidak produktif juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, pada saat rasio angka ketergantungan menunjukkan angka yang semakin turun maka beban penduduk usia produktif dalam membiayai penduduk usia tidak produktif juga semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada suatu perhitungan analisis penelitian baik yang berbentuk nilai maupun angka dimana besar kecilnya dapat diukur dengan pasti dan sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga penjabarannya bagi setiap orang akan sama.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini jumlah penduduk miskin digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan rasio angka ketergantungan.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumentasi yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah yang meliputi :

Jumlah Penduduk Miskin Daerah Eks Karesidenan Kedu.

Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Eks Karesidenan Kedu.

Indeks Pembangunan Manusia Daerah Eks Karesidenan Kedu.

Rasio Angka Ketergantungan Daerah Eks Karesidenan Kedu.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder enam kabupaten atau kota di Daerah Eks Karesidenan Kedu Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016-2020 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel, data panel merupakan merupakan penggabungan antara data cross section dengan data time series. Dalam penelitian ini, program Eviews 10 digunakan untuk mengolah data panel dengan model regresi. Model ini dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM) dan rasio angka ketergantungan dalam memberikan pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu. Model matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin

X1 = Pengangguran

X2 = Indeks Pembangunan Manusia

X3 = Rasio Angka ketergantungan

Berdasarkan model matematis pada persamaan 1 tersebut, maka dapat ditulis model ekonometrika sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it} \dots\dots (2)$$

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin

X1 = Pengangguran

X2 = Indeks Pembangunan Manusia

X3 = Rasio Angka Ketergantungan

β_0 = Nilai Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ϵ = Variabel Residual

it = Data Panel

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling baik antara model common effect atau model fixed effect.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling baik antara model fixed effect atau model random effect.

Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap bahwa variabel yang lain bersifat tidak berubah.

Hipotesis yang ditentukan dalam pengujian uji t adalah :

Ho = variabel X tidak mempengaruhi variabel Y.

Ha = variabel X mempengaruhi variabel Y.

Uji F

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada saat F hitung memiliki nilai lebih besar daripada nilai F tabel.

Koefisien Determinasi R-Squared (R²)

Uji ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai yang berada diantara angka 0 sampai 1. Pada saat nilai koefisien determinasi menuju angka 0 maka pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen kecil, akan tetapi ketika nilai koefisien determinasi menuju angka 1 maka dapat dikatakan variabel independen memberikan pengaruh yang besar terhadap variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkirakan apakah ada atau tidak masalah asumsi klasik dalam suatu model regresi. Uji ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling baik antara model common effect atau model fixed effect.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section F	56,059101	(5,21)	0,0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Berdasarkan hasil uji chow seperti pada tabel 1 diperoleh nilai probabilitas Cross-

section F yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,0000. Maka fixed effect model lebih baik daripada common effect model.

Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling baik antara model fixed effect atau model random effect.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15,853026	3	0,0012

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Berdasarkan hasil uji hausman, seperti pada tabel 2 diperoleh nilai cross-section random yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,0012. Maka fixed effect model lebih baik daripada random effect model.

Sehingga, berdasarkan hasil pengujian chow dan hausman dapat diambil kesimpulan bahwa model fixed effect merupakan model yang paling baik untuk digunakan.

Analisis regresi data panel ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yang terdiri dari pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan rasio angka ketergantungan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin yang ada di enam kabupaten atau kota di Daerah Eks Karesidenan Kedu. Berdasarkan hasil dari data yang sudah diolah dengan bantuan program Eviews 10, maka bentuk persamaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

$$Y = 44,98235 + 1,583848X_{1it} - 0,786837X_{2it} + 0,342525X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin

X₁ = Pengangguran

X₂ = Indeks Pembangunan Manusia

X₃ = Rasio Angka Ketergantungan

ε = Variabel Residual

it = Data Panel

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient
C	44,98235
X ₁	1,583848
X ₂	0,786837
X ₃	0,342525

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 3 dapat diketahui nilai konstanta yang sebesar 44,98235, memperlihatkan bahwa pada saat seluruh variabel independen yang

terdiri dari pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan rasio angka ketergantungan bernilai tetap maka nilai jumlah penduduk miskin sebesar 44,98235.

Pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 1,583848, artinya setiap terjadi kenaikan sebesar 1% pada variabel pengangguran akan menyebabkan terjadi kenaikan sebesar 1,583848% pada jumlah penduduk miskin. Hasil persamaan memperlihatkan bahwa variabel pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin, yang berarti bahwa pada saat nilai pengangguran semakin tinggi akan menyebabkan jumlah penduduk miskin juga semakin tinggi.

Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, dimana indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien sebesar -0,786837, hal ini berarti bahwa setiap indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan jumlah penduduk miskin turun sebesar 0,786837%.

Rasio angka ketergantungan memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu, dimana rasio angka ketergantungan memiliki nilai koefisien sebesar 0,342525, artinya pada saat terjadi kenaikan 1% rasio angka ketergantungan, akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,342525.

Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap bahwa variabel yang lain bersifat tidak berubah. Agar mengetahui variabel independen signifikan atau tidak, maka dapat dilihat melalui nilai probabilitas t-statistik yang dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	3,322237	0,0031
X ₁	4,530519	0,0002
X ₂	-5,116530	0,0000
X ₃	3,666629	0,0014

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin

Berdasarkan hasil uji dalam tabel 4, didapat nilai pengangguran lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 yaitu sebesar 0,0002, yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, didapat angka indeks pembangunan manusia yang lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 yaitu sebesar 0,0000, yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga, indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh rasio angka ketergantungan terhadap jumlah penduduk miskin Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, didapat nilai rasio angka ketergantungan yang lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 yaitu sebesar 0,0014, yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga, rasio angka ketergantungan memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Uji F

Uji ini diperlukan untuk melihat seberapa besar variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen dengan menyeluruh, serta melihat nilai probabilitas pada uji F yang dinyatakan signifikan pada α 1%, 5%, 10%, sehingga bisa dinyatakan model ini sudah memenuhi goodness of fit atau kelayakan model.

Tabel 5. Hasil Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
17,47422	0,000000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 5 diatas didapat nilai probabilitas F sebesar 0.000000 maka variabel X1, X2, X3 secara serentak berpengaruh terhadap variabel Y, atau pengangguran, indeks pembangunan manusia, rasio angka ketergantungan bersama-sama secara simultan mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Dengan nilai uji F yang signifikan pada $\alpha = 1\%$ maka model layak digunakan untuk memprediksi variabel jumlah penduduk miskin atau model ini telah memenuhi goodness of fit.

Koefisien Determinasi R-Squared (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan kapasitas model saat menjelaskan perubahan variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi R-Squared (R²)

R-squared	Adjusted R-squared
0,847561	0,799057

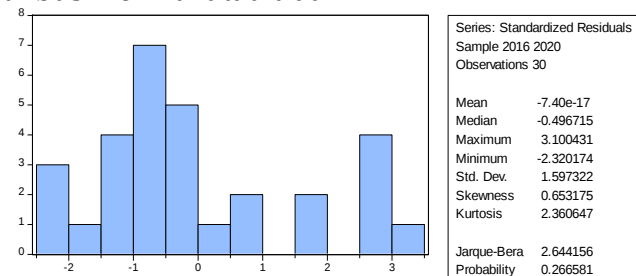
Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 diperoleh nilai R² sebesar 0,847561 atau sebesar 85%, dapat diartikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin sebesar 85% sedangkan sisanya 15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.



Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil histogram residual pada gambar 1, maka dapat diketahui bahwa dengan metode uji statistik Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik sebesar 2,644156 sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,266581, sehingga bisa dinyatakan bahwa dalam penelitian ini residual didistribusikan secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk melihat dalam model regresi apakah terjadi perbedaan variasi dari nilai residual satu penelitian ke penelitian lain.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0,7315
X ₁	0,4671
X ₂	0,5774
X ₃	0,6665

Sumber : Hasil Olahan Eviews 10.

Berdasarkan tabel 7, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tiap-tiap variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana nilai probabilitas tiap-tiap variabel independen diatas α 0,05 (5%).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk melihat penyimpangan dugaan dalam model regresi, yakni terdapatnya hubungan sebagai akibat adanya residual pada satu penelitian dengan penelitian lain. Model uji Durbin-Watson adalah model pengujian yang sering digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat
0,835228

Sumber : Hasil olahan Eviews 10.

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa dalam perhitungan model random effect nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai α 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,835228. Sehingga, bisa dikatakan bahwa model tidak mengandung autokorelasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu tahun 2016-2020. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan (Putera & Handayani, 2018) dan (Wiradyatmika & Sudiana, 2013) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin

Indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu tahun 2016-2020. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Fadlillah et al., 2016) dan

(Suripto & Subayil, 2020) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh rasio angka ketergantungan terhadap jumlah penduduk miskin

Rasio angka ketergantungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu tahun 2016-2020. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Marmujiono, 2014) dan (Rohana et al., 2017) yang menunjukkan bahwa rasio angka ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu tahun 2016-2020 dapat disimpulkan bahwa :

Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu, artinya apabila terjadi peningkatan pada pengangguran, akan menyebabkan jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan.

Indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu, artinya apabila terjadi peningkatan pada indeks pembangunan manusia, akan menyebabkan jumlah penduduk miskin mengalami penurunan.

Rasio angka ketergantungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Eks Karesidenan Kedu, artinya apabila terjadi peningkatan pada rasio angka ketergantungan, maka jumlah penduduk miskin akan mengalami peningkatan.

SARAN

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

Pemerintah daerah diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran dengan memberikan pelatihan atau kursus melalui balai latihan kerja agar masyarakat mempunyai ketrampilan yang lebih baik sehingga bisa memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar jumlah penduduk miskin mengalami penurunan.

Pemerintah daerah diharapkan mampu mengembangkan kualitas indeks pembangunan manusia dengan memperbaiki kualitas dibidang kesehatan, pendidikan, dan memberikan kehidupan yang layak agar kualitas ideks pembangunan manusia meningkat sehingga menurunkan jumlah penduduk miskin.

Pemerintah daerah diharapkan mampu mengurangi angka kelahiran salah satunya melalui program keluarga berencana agar rasio angka ketergantungan bisa ditekan seminimal mungkin, sehingga jumlah penduduk miskin mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nasikun, C. (2001). Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- [2] Fadlillah, N., Dewi, A. S., & Sukiman, S. (2016). Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa

- Tengah tahun 2009-2013. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 11(1).
- [3] Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Sukandar, D., & Syarief, H. (2015). Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [4] Marmujiono, S. P. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kab. Brebes Tahun 2009-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 3(4).
- [5] PUTERA, R. A., & HANDAYANI, H. R. (2018). ANALISIS PENGARUH PDRB, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN IPM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- [6] Rohana, R., Junaidi, J., & Prihanto, P. H. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(2), 69–79.
- [7] Soekirno, S. (2007). *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [8] Sukirno, S. (2004). *Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Suripto, S., & Subayil, L. (2020). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI DI YOGYAKARTA PRIODE 2010-2017. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- [10] Wiradyatmika, A. A. G. A., & Sudiana, I. K. (2013). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(7), 44623.

**STUDI KELAYAKAN ISI BUKU ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS IV MADRASAH
IBTIDAIYAH DARI KEMENTERIAN PENDIDIKAN**

Oleh

Anisa Wardatuldiniah¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹anisawatdatul@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

*Content Feasibility,
Electronic School Books,
Natural Sciences*

Abstract: *Content feasibility is one of the four eligibility criteria for a textbook to consider based on regulations from the National Education Standards Agency (BSNP) in Indonesia. Textbooks are always the main source or reference for information or knowledge retrieval. Therefore, the feasibility of a textbook is very important. Based on this the problem formulation compiled, namely (1) How is the feasibility of the contents contained in the Electronic School Book (BSE) of Natural Sciences Class IV SD/ MI Published by Ministry of National Education based on Core Competencies and Basic Competencies? and (2) What is the appropriateness of the contents contained in the Electronic School Book (BSE) of Natural Sciences Class IV SD / MI Published by Ministry of National Education based on the accuracy of the material?. This research is a library research with analysis approach. The data collection techniques were documentation and technical analysis of the data or content. This means, the researcher conducted an analysis of the material or content contained in primary data (textbooks). The results showed that (1) Electronic School Book of Natural Sciences Class IV SD / MI Published by the Ministry of National Education is feasible based on the results of the feasibility study with a value of 75.71%. However, the Core Competencies and Basic Competencies still need to be developed in accordance with the 2013 Curriculum Revised 2018 to keep abreast of the times; (2) For the accuracy of the material in the Electronic School Book of Natural Sciences Class IV SD / MI Published by the Ministry of National Education is feasible it only lacks with the latest features in completing examples.*

PENDAHULUAN

Buku ajar atau buku teks merupakan salah satu instrumen dalam sebuah proses belajar

mengajar. Buku ajar merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat penting keberadaannya. Buku ajar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajarkan dan belajar sebuah disiplin keilmuan. Oleh karena itu, buku ajar atau buku teks haruslah sempurna dari berbagai aspek dalam menyajikan materi-materi yang akan dijadikan sumber informasi bagi masyarakat, khususnya peserta didik dan guru.

Dunia pendidikan di Indonesia sangat memperhatikan kesempurnaan sebuah buku ajar. Terdapat beberapa aturan dan kriteria kelayakan tertentu dalam penyusunan dan penyajian buku. Seperti, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) terdapat empat kriteria kelayakan sebuah buku ajar yaitu: kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Secara umum, sebelum sebuah buku ajar dan buku teks digunakan oleh guru dan peserta didik, buku tersebut dinilai kelayakannya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Namun, realita dalam dunia pendidikan, ternyata buku ajar dan buku teks masih mengalami permasalahan terkait muatan materi yang ada didalamnya, terdapat bahasa yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga menimbulkan pencemaran SARA, ideologi kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Dalam permasalahan tersebut harus ada ketelitian dalam membuat buku ajar atau buku teks untuk para peserta didik. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari berbagai kasus buku ajar di bawah:

Kasus pertama yaitu buku ajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI yang secara tidak langsung memperbolehkan pacaran. yang dimuat dalam surat kabar Republika "Pasalnya, dalam buku tersebut memuat materi memahami dampak seks bebas. Namun, yang mengundang protes adalah ilustrasi bukunya yang menampilkan seorang remaja pria berpeci dan remaja putri menggunakan jilbab di sebuah taman air terjun.

Ilustrasi itu kemudian dilengkapi gambar itu menunjukkan. Contoh pacaran sehat. Sejumlah kalangan pendidik pun bereaksi atas gambar itu dan menilai hal itu tidak sesuai syariat Islam." (Republika, 2017)

Kasus lainnya terkait buku IPS kelas VI SD yang didalam materinya menuliskan Jerussalem sebagai ibukota Israel. Sebagaimana kasus ini dijelaskan dalam sebuah situs, berikut beritanya:

Ma' mun, (Kapernews, 2017) "Saya langsung koordinasi dan meminta izin kepada Kabid SD untuk melakukan langkah antisipasi di lapangan. Kami instruksikan seluruh jajaran PGRI Banyuresmi dan Kepala SD Kecamatan Cigedug untuk mengumpulkan sampel semua jenis buku IPS kelas VI SD baik yang BSE maupun non BSE. Sorenya kami berkumpul dengan beberapa kepala UPT di kantor UPT Pendidikan Kecamatan Banyuresmi, seperti UPT Pendidikan Kecamatan Bayongbong, Tarogong Kaler, Cibiuk, Pangatikan, Pasirwangi dan lainnya".

Selain itu dalam sebuah situs dengan nama Kompasiana dituliskan beberapa kasus buku, yaitu: (Kompasiana, 2013) Sejak setahun lalu, rentetan kasus buku edukasi bermasalah patut menjadi cerminan kita. Beberapa kasus yang sempat mencuat dengan indikasi kesalahannya seperti berikut ini.

Kasus pemuatan kisah bang Maman dari Kalipasir dalam buku edukasi untuk SD adalah ketidakcermatan pemilihan kata (diksi) "istri simpanan" hingga melanggar kesopanan norma dan ketidak tepatan disajikan kepada pembaca sasaran siswa SD.

Kasus pemuatan soal dengan kunci jawaban yang mengarahkan pada jawaban ideologi komunis dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah ketidak cermatan menyajikan pilihan jawaban dan verifikasi silang kunci jawaban sehingga melanggar kesopanan yang membahayakan ideologi negara.

Kasus pemilihan gambar dengan menampilkan gambar artis porno asal jepang meskipun dalam konteks berpakaian sopan dalam buku LKS bahasa Inggris adalah ketidakcermatan pemilihan gambar yang kerap dilakukan penulis, editor, atau layouter dengan mengambil sumber internet secara sembarangan sehingga kasus ini pun berkembang melanggar kesopanan hingga ditengarai mengandung unsur pornografi.

Kasus buku pengayaan fiksi bermuatan konten dewasa disebabkan salah peruntukan dalam proyek pengadaan buku dengan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang ditunjukan untuk siswa SMP, padahal lebih tepat kepada siswa SMA.

Kasus buku pengayaan bermuatan religi Islam yang memuat ilustrasi Nabi Muhammad SAW merupakan ketidakcermatan penanganan oleh editor maupun ilustrator terkait norma penyajian buku-buku bermuatan religi Islam yang melarang penggambaran sosok Nabi Muhammad SAW.

Kasus buku belajar membaca untuk Sekolah Dasar (SD) yang mengandung pilihan kata "waria" pada contoh kata-kata yang dimulai dengan huruf /w/ adalah ketidak cermatan dalam pemilihan kata (meskipun kata waria sendiri adalah akronim) yang dihubungkan dengan pembaca sasaran sehingga berkembang melanggar kesopanan dalam konteks keputusan sesuai dengan norma di dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas peneliti tergerak hatinya untuk melakukan penelitian analisis buku ajar atau buku teks dan lebih memilih Buku Sekolah Elektronik (BSE) karena apakah buku yang tidak dicetak pun terdapat kelemahan dalam sisi isi dan bahasa. Yang akan dijadikan bahan penelitian adalah Buku Sekolah Elektronik (BSE) IPA Kelas IV SD/MI penerbit Kementerian Pendidikan Nasional.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu disiplin ilmu yang penting bagi generasi muda di Indonesia yang mana sebagian besar penduduknya memerlukan pengetahuan alam. Dengan Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan mampu mencetak generasi yang berpengetahuan luas. Oleh karna itu, kesempurnaan buku ajar atau buku teks yang meliputi Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sangatlah diharapkan oleh masyarakat Indonesia agar buku tersebut dapat dijadikan sumber terpercaya dan valid dalam memberi informasi. Akan tetapi, harapan itu terbentur dalam realitas yang ada bahwa masih ada permasalahan terkait kurangnya kelayakan buku ajar.

Penelitian ini dinilai penting untuk dilaksanakan karena dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil terkait layak atau tidaknya buku ajar menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) IPA kelas IV SD/MI yang telah beredar dimasyarakat. Selain itu, dari penelitian ini informasi yang disajikan dapat dijadikan refrensi bagi para guru dalam memilih dan menilai buku ajar yang baik untuk digunakan saat pembelajaran.

Dalam pembahasannya peneliti menganalisis Buku Sekolah Elektronik (BSE) IPA kelas IV SD/MI di mana penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan dan analisis buku berdasarkan satu kriteria kelayakan buku ajar atau buku teks menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu kelayakan isi. Disamping karena pemasalahan buku ajar kurikulum 2013 selalu terkait dengan kriteria tersebut, agar penelitian ini tidak meluas pembahasannya maka analisis buku ajar hanya dilakukan berdasarkan satu kriteria tersebut.

Studi

Studi adalah kajian atau telaah terhadap suatu peristiwa dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh menurut (KBB) yang dikembangkan oleh Ebta Setiawan (2019).

Kelayakan Isi

Kelayakan isi adalah kelayakan suatu buku teks yang harus memenuhi unsur kesesuaian materi dengan KI/KD yang terdapat dalam kurikulum, keakuratan materi, dan ketersediaan materi pendukung (BSNP).

Buku Sekolah Elektronik (BSE)

Buku Sekolah Elektronik (BSE) adalah buku ajar elektronik yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu. Dan inisiatif Departemen Pendidikan Nasional Indonesia yang disediakan secara gratis dan dapat diunduh (download) serta disebar luaskan tanpa pelanggaran hak cipta (Kementrian Pendidikan Nasional)

Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan Alam menurut Trianto (2010: 136) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

Sekolah Dasar

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menurut Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yaitu landasan utama untuk ke jenjang pendidikan tingkat menengah.

METODE PENELITIAN

Di dalam Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Menurut Zed (2008: 2) penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkaji buku Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV yang menjadi sumber penelitian ini.

Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya".(Arikonto, 2010: 274) sedangkan menurut Sugiyono (2010:329) dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlaku, bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dari penjelasan metode tersebut, peneliti mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dimana sumber utama dari penelitian ini adalah Buku Sekolah Elektronik IPA Kelas IV SD/MI Penerbit Kementrian Pendidikan Nasional. Sedangkan data-data sekunder didapat dari berbagai buku yang relevan, website/blog, hasil penelitian, peraturan dan perundang-undangan, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN**A. Studi Kelayakan Isi**

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan

Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 1 sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi dengan KI/KD

Materi yang ada di bab satu ini sesuai dengan KI namun tidak sesuai dengan KD kelas IV karena dalam materinya sangat jauh sekali bab satu ini membahas bentuk dan fungsi bagian tubuh manusia bukan bentuk dan fungsi bagian hewan atau tumbuhan berikut KD kelas IV yaitu, 3.1 "Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan" dan 4.1 "Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan" yang tersedia pada bab satu ini bukan materi tentang fungsi bagian tubuh hewan atau tumbuhan melainkan bentuk dan fungsi bagian tubuh manusia seperti kerangka manusia dan indra pada manusia. Dan materi pada bab satu ini seharusnya disajikan pada tingkat kelas V yang sudah tertera pada KD kelas V yaitu, 3.1 "Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia, serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia" dan 4.1 "Membuat model sederhana alat gerak manusia atau hewan".

Sehingga menurut Kurikulum 2013 Revisi 2018 cakupan Kompetensi Dasar untuk kelas IV SD/MI pada bab ini belum memenuhi kriteria. Dimana melebihi komposisi materi bisa dibilang baik namun untuk mengurangi komposisi kebutuhan Kompetensi dasar untuk kelas 4 SD/MI saja belum terpenuhi.

2. Keakuratan materi

Pada bab satu ini sangat menyajikan contoh-contoh materi yang akurat dengan contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti pada halaman 2 terdapat gambar seorang anak yang sedang berlari yang menunjukkan contoh adanya sistem gerak sehingga terlihat dan dapat kita lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari bahwa contoh ini merupakan contoh yang diambil dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pada halaman 3 terdapat gambar kerangka tubuh gambar 1.1 ; halaman 4 terdapat gambar rangka kepala manusia gambar 1.3 yang bersumber dari kamus visual dengan sumbernya yang jelas.

Kemudian pada halaman 9 terdapat contoh-contoh gambar otot jantung gambar 1.14 dan otot polos 1.15 yang bersumber dari HDI, Tubuh Manusia sehingga dapat dikatakan akurat karena terdapat sumber yang bisa dipertanggung jawabkan serta penjelasan yang dijabarkan sesuai dengan prosedur sama halnya pada gambar 1.16 yang menunjukkan rangka tubuh yang memberi bentuk dan menegakkan tubuh dan sumbernya pun akurat yang didapat dari Fakta Tubuh serta pada halaman 10 terdapat contoh gambar organ pencernaan yang dilindungi oleh kerangka dan sumber yang diperoleh dari www.rmhmempis.org dimana web yang memiliki contoh banyak gambar-gambar kerangka manusia yang diilustrasikan.

Pada halaman 11 terdapat contoh bentuk tubuh yang dipengaruhi keadaan tulang penyusun tubuhnya gambar 1.19 ini memberikan keakuratan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari dapat kita lihat nenek atau kakek yang berjalan membungkung menandakan bahwa bentuk tubuh dipengaruhi oleh tulang penyusun tubuhnya.

Sehingga pada bab satu ini sesuai dengan Kategori Skor Komponen keakuratan materi dapat dikatakan layak terdapat akurasi konsep dan definisi, akurasi prinsip, akurasi Prosedur, akurasi contoh, fakta, dan ilustrasi, serta kurasi soal.

3. Materi pendukung pembelajaran

Materi bab satu ini telah mencakup tiga prinsip dalam pembuatan buku teks serta

prosedur pembahasannya juga sistematis. Contoh dan ilustrasi yang disajikan juga telah akurat dan mencerminkan kehidupan sehari-hari, seperti pada buku halaman 11 dimana ada contoh ilustrasi orang tua sedang berjalan ". Orang yang berjalan terbungkuk disebabkan oleh tulang belakangnya terlalu melengkung ke belakang".

Serta soal atau latihan yang ada sudah tepat dan dapat mengukur atau menilai atau mengevaluasi siswa terkait materi yang telah dipelajari, seperti pada Tugas Proyek halaman 18 "Buatlah kliping secara berkelompok mengenai macam-macam penyakit yang berkaitan dengan rangka. Kalian bisa mencari bahan dari majalah, koran, buletin, atau dari internet. Isi kliping paling sedikit lima judul. Dicantumkan tanggal dan nama sumbernya. Diskusikan di depan kelas, kelompok lain menanggapi!".

Dalam bab satu ini juga tersaji materi pendukung seperti contoh- contoh perilaku menjaga kesehatan rangka tubuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, soal atau latihan yang dapat melatih siswa dalam peningkatan daya nalar dan pemecahan masalah, terdapat gambar- gambar dan tabel. Berikut Peta Konsep Bab 1 dimana materi ini belum diperuntukkan untuk kelas IV SD/MI dengan dasar Kurikulum 2013 Revisi 2018.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 2 sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi dengan KI/KD

Materi yang ada di bab dua ini sudah sesuai dengan KI/KD. Karena jika dilihat dari kelengkapan materinya sudah menyajikan pembahasan yang dibutuhkan KI/KD, meskipun hanya secara garis besarnya saja. Sehingga dalam hal keluasan dan kedalaman materi pada bab ini kurang disajikan materi-materi pendukung untuk pengembangan KI/KD. Membahas tentang sub bab akar, batang, daun, bunga, buah, biji yang merupakan kelengkapan materi KI/KD kelas IV. Yaitu, 3.1 "Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan" dan 4.1 "Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan". Pada bab dua ini menjelaskan secara rinci fungsi dan bagian dari tumbuhan.

2. Keakuratan materi

Padahalaman 36 terdapat gambar Tumbuhan dengan bagian- bagiannya memberikan gambaran letak atau bagian-bagian tumbuhan meliputi akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Semua bagian tumbuhan secara langsung ataupun tidak langsung berguna untuk menegakkan kehidupan tumbuhan, antara lain untuk penyerapan, pengolahan, pengangkutan, dan penimbunan zat-zat makanan. Dan diambil dari sumber yang akurat dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip penyusunan buku yang ada dalam bab ini sangat akurat, karena memenuhi prinsip kecukupan . Prosedur pembahasannya sudah cukup sistematis. Contoh dan ilustrasi yang disajikan juga telah akurat dan mencerminkan kehidupan sehari-hari. Contohnya pada halaman 46 terdapat gambar buah apel yang di ilustrasikan menjadi gambar seperti karikatur "Bagian-bagian buah terdiri atas tangkai, kulit, daging buah, dan biji. Tangkai buah menghubungkan buah dengan batang. Kulit buah merupakan lapisan paling luar. Daging buah adalah bagian buah yang biasanya dapat

kita makan. Biji biasanya terdapat di tengah-tengah buah".

Latihan yang ada secara keseluruhan sudah tepat dan dapat mengukur atau menilai atau mengevaluasi siswa terkait materi yang telah dipelajari. Contoh latihan serta soal pada Buku Sekolah Elektronik Ilmu Pengetahuan Alam kelas 4 SD/MI terdapat pada halaman 47 "Perhatikan gambar di samping! (1) Sebutkan nama buah-buahan pada gambar di samping. (2) Apa warna masing-masing kulit buah tersebut? (3) Bagaimana rasa masing-masing buah tersebut? (4) Apa warna daging buah masing-masing buah tersebut? (5) Tulislah hasil pekerjaanmu dalam sebuah tabel". Dan juga pada halaman 46 yaitu, "(1) Perhatikan gambar di samping. Gambar apakah itu? (2) Perhatikan bentuk akar, batang, daun, dan buahnya. a. Sebutkan bentuk akarnya; b. Sebutkan bentuk tulang daunnya; c. Sebutkan bentuk batangnya; d. Sebutkan warna kulit buah, warna daging buah, dan bijinya berkeping berapa?" dengan soal ini anak diajak untuk mengembangkan materi yang didapat serta menunjukkan hasil pemahaman yang didapat selama pembelajaran.

Pada halaman 39 terdapat penjelasan tentang batang tumbuhan yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu batang basah, batang berkayu, dan batang rumput. a. Tumbuhan batang basah memiliki batang yang lunak dan berair, misalnya bayam dan tanaman krokot. b. Tumbuhan batang berkayu mempunyai kambium. Kambium adalah bagian di dalam batang yang hanya dimiliki tumbuhan batang berkayu. Kambium mengalami dua arah pertumbuhan. Pertumbuhan kambium ke arah luar membentuk kulit. Pertumbuhan kambium ke arah dalam membentuk kayu. Akibat pertumbuhan kambium, batang bertambah besar. Contoh tumbuhan yang memiliki batang berkayu adalah pohon jati, jambu, durian, rambutan, nangka, dan mahoni. Contoh tumbuhan yang batangnya tidak berkayu adalah kangkung. Bentuk batang ada yang besar, panjang, dan bercabang banyak, misalnya cempedak dan kapuk. Ada tumbuhan dengan bentuk batang panjang dan lurus seperti tiang, misalnya lontar dan pakis. Ada juga tumbuhan dengan bentuk batang yang panjang, bulat, berongga, dan beruas-ruas, seperti bambu.

3. Materi pendukung pembelajaran

Dalam bab dua ini juga tersaji materi pendukung contoh-contoh akar, batang, daun, bunga, buah, biji. soal atau latihan yang dapat melatih siswa dalam peningkatan daya nalar dan pemecahan masalah, terdapat gambar-gambar dan tabel.

Sangat disayangkan dalam pembahasan untuk hewan memang belum ada di buku ini namun untuk pembahasan pada tumbuhan tersedia dalam buku ini. Berikut, Peta Konsep Bab 2 dimana sudah memenuhi kesesuaian dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Revisi 2018.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 3 sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi dengan KI/KD

Materi yang ada di bab tiga ini sudah sesuai dengan KI/KD. Karena jika dilihat dari kelengkapan materinya sudah menyajikan pembahasan yang dibutuhkan KI/KD. Sehingga dalam hal keluasan dan kedalaman materi pada bab ini sudah luas dan mendalam karena disajikan materi-materi pendukung untuk pengembangan KI/KD.

3.2 "Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya" dan 4.2 "Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya". Materi pada bab tiga ini sebagai pendukung KI/KD karena tidak ada dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018.

2. Keakuratan materi

Konsep dan definisi yang ada dalam bab ini telah cukup akurat. Karena, pada halaman 60 "Hewan dikelompokkan menjadi tiga golongan berdasarkan jenis makanannya, yaitu herbivora, karnivora, dan omnivora. Herbivora adalah hewan yang makanannya berasal dari tumbuhan saja, misalnya kelinci, kambing, sapi, dan kuda. Kelompok hewan pemakan daging atau pemakan hewan lain disebut karnivora. Contoh hewan karnivora adalah bangsa binatang buas (harimau, singa, dan serigala); bangsa reptil (buaya, ular, komodo, dan biawak); bangsa burung (elang); dan bangsa ikan (hiu dan arwana). Hewan karnivora ada juga yang memakan bangkai, misalnya biawak. Bentuk tubuh biawak lebih kecil daripada komodo. Indra pembau biawak adalah lidahnya yang bercabang untuk mencium bangkai yang menjadi makanannya. Omnivora adalah hewan yang makanannya berasal dari tumbuhan dan hewan, misalnya ayam, itik, tikus, dan beruang".

Prinsip penyusunan buku yang ada dalam bab ini sangat akurat, karena memenuhi prinsip kecukupan. Prosedur pembahasannya sudah cukup sistematis. Contoh dan ilustrasi yang disajikan juga telah akurat dan mencerminkan kehidupan sehari-hari. Contohnya pada halaman 66 terdapat gambar harimau dan pada halaman 66 ini dijelaskan bahwa "Hewan karnivora memiliki bentuk permukaan gigi geraham yang berlekuk-lekuk tajam. Hewan karnivora memiliki gigi geraham khusus untuk mengunyah daging dengan sisi rahang ujung gigi saling bertemu seperti pisau, gunting".

Latihan yang ada secara keseluruhan sudah tepat dan dapat mengukur atau menilai atau mengevaluasi siswa terkait materi yang telah dipelajari. Contoh latihan serta soal pada Buku Sekolah Elektronik Ilmu Pegetahuan Alam kelas IV SD/MI terdapat pada halaman 58-59 "(1) Amatilah gambar di bawah ini. (2) Tentukan hewan-hewan tersebut termasuk herbivora, karnivora, atau omnivora. (3) Isikan hasil pengamatanmu ke dalam tabel seperti berikut. Beri tanda (+) apabila sesuai dan tanda (-) apabila tidak sesuai" dan terdapat tabel yang menunjukkan beberapa hewan yang berbeda dalam jenis makanannya. Latihan ini bertujuan untuk mengembangkan keluasan berfikir anak.

3. Materi pendukung pembelajaran

Dalam bab tiga ini juga tersaji materi pendukung contoh-contoh hewan herbivora, karnivora, omnivora. Serta kedetailan dalam hewan yang memiliki jenis makanan yang berbeda ini terdapat pada halaman 55 gambar 3.2 contoh hewan herbivora (a) sapi, (b) jerapah, (c) kijang Sumber: HDI Perilaku Binatang dan halaman 56 gambar 3.3 contoh hewan karnivora (a) harimau, (b) ikan hiu, (c) burung elang Sumber: www.bplhdjabar.go.id serta pada halaman 57 gambar 3.7 contoh hewan omnivora (a) tikus, (b) ayam, (c) beruang Sumber: Kamus Visual. Maka dikatakan layak dalam komponen skor materi pendukung pembelajaran.

Buku ini dari segi kelengkapan isi bab memang sudah sangat bagus dimana terdapat rangkuman pada setiap bab. Seperti pada halaman 60 yang menjabarkan rangkuman secara singkat dan padat. Isi rangkuman seperti, makanan bagi hewan dapat berasal dari tumbuhan dan hewan lain, Bagian tubuh tumbuhan yang paling banyak dimakan hewan adalah daun, batang, dan nektar, Hewan yang paling sering menjadi mangsa hewan lain adalah herbivora dan hewan bertubuh kecil, misalnya serangga. Hewan dikelompokkan menjadi tiga golongan berdasarkan jenis makanannya, yaitu herbivora, karnivora, dan omnivora.

Berikut Peta konsep Bab 3 Buku Sekolah Elektronik Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI Penerbit Kementerian Pendidikan Nasional bahwa pada materi ini termasuk dalam pendukung Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Berdasarkan gambar peta konsep bertiga dapat terlihat sistematisnya penyampaian materi yang disajikan pada bertiga mengurai materi jenis hewan kemudian dibedakan berdasarkan jenis makanannya yaitu herbivora koma karnivora koma dan omnivora serta penjelasan yang mendalam mendalam terhadap hewan-hewan yang dibagi dengan jenis makanannya.

Serta tersedia soal-soal praktek yang mengembangkan normal artis wayang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat refleksi pada halaman 60 "Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan sudah memahami tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Jika ada hal-hal yang belum kamu pahami, tanyakan pada gurumu atau pelajari kembali bab ini. "

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 4 sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi dengan KI/KD

Pada bab 4 ini kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018 Materi yang mencakup Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sudah sesuai. Bab 4 ini mengurai materi tentang Daur Hidup Beberapa Hewan dan Hewan Peliharaan seperti hewan, Nyamuk, Kupu-kupu, Katak, Lalat, Sapi, ayam, kucing, burung, Kecoak, Jangkrik, Belalang, dan Capung. Serta siklus daur hidupnya. Sesuai dengan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV. Yaitu, 3.2 "Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya" dan juga mencakup Kompetensi Dasar 4.2 "Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada dilingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya".

Berikut Peta Konsep Bab 4 dimana isi pada materi bab empat ini sudah memenuhi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas 4 yang berpaku pada Kurikulum 2013 Revisi 2018.

2. Keakuratan Materi

Untuk keakuratan materi, sudah akurat buku ini menyajikan banyak contoh-contoh materi. Serta dalam penyampaian materinya sangatlah sistematis. Seperti, mengulas Metamorfosis Sempurna, Metamorfosis Tak Sempurna, Hewan sebagai Bahan Konsumsi, Hewan Sebagai Hiburan. Pada halaman 66 terdapat gambar singa, dalam pertumbuhannya dari kecil hingga dewasa tidak mengalami perubahan bentuk Sumber: Oxford Ensiklopedi Pelajar. Sumber yang didapat sudah akurat kemudian pada

halaman 67 terdapat daur hidup nyamuk yang dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari gambar 4.1 daur hidup nyamuk Sumber: Ilustrasi Penerbit dimana ilustrasi yang digunakan sesuai dengan apa yang terjadi.

Berikut contoh uraian materinya: nyamuk berasal dari telur. Setelah menetas, telur-telur tersebut berubah menjadi jentik-jentik. Kemudian jentik-jentik ini tumbuh menjadi pupa dan selanjutnya menjadi nyamuk dewasa. Keberadaan nyamuk sangat merugikan kesehatan manusia, sebab dapat menularkan penyakit malaria dan demam berdarah. Untuk menghentikan penyebaran kedua penyakit tersebut, kita harus memutuskan daur hidup nyamuk, yaitu dengan membasmi jentik-jentiknya. Nyamuk bertelur di air yang menggenang. Di daerah yang panas, nyamuk cepat berkembang biak atau bertelur. Telur nyamuk dapat berjumlah lebih dari 100 butir yang biasanya diletakkan pada permukaan air atau menempel pada sisi bawah dedaunan yang terapung. Beberapa nyamuk ada yang meletakkan telurnya di air kotor, ada pula yang meletakkan telurnya di air jernih, misalnya nyamuk *Aedes aegypti* penyebab demam berdarah.

3. Materi pendukung pembelajaran

Materi pendukung yang ada di bab 4 terdapat soal-soal yang merangsang keanalaran berfikir siswa contoh soal pada bab 4 pada halaman 72 terdapat soal dimana siswa harus mengisi tabel daur hidup Beberapa Hewan. Serta penyajian pada bab 4 ini sangatlah sistematis.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 5 sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi dengan KI/KD

Pada bab 5 ini tidak memiliki cakupan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Materi yang menggunakan acuan Kurikulum 2013 Revisi 2018. Sehingga, dianggap tidak layak untuk digunakan sebagai acuan bahan ajar kelas IV. Materi ini seharusnya diberikan untuk kelas V dimana sesuai dengan kebutuhan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Berikut Kompetensi Dasar pada kelas V yaitu, 3.5 "Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar" dan 4.5 "Membuat karya tentang konsep jaring-jaring makanan dalam suatu ekosistem". Dan pada Kompetensi Dasar dikelas IV tidak ada.

Berikut Peta Konsep Bab 5 khusus pada materi jaring-jaring makanan belumlah diberikan kepada anak kelas IV karena dalam kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar haruslah diberikan pada kelas V

2. Keakuratan materi

Khusus untuk keakuratan materi pada buku ini sangatlah akurat terdapat contoh-contoh gambar yang terjadi pada kehidupan sehari-hari contoh halaman 81 terdapat gambar 5.1 tentang hewan atau tumbuhan tertentu dengan hewan atau tumbuhan lain terjadi hubungan khas dinamakan simbiosis (a) hubungan benalu dengan tumbuhan inang, (b) hubungan lebah madu dengan bunga Sumber: Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 6 sehingga pada bab 5 ini dapat dikatakan akurat.

Contoh lain yaitu pada gambar 5.2 tampak simbiosis mutualisme antara kupu-kupu dan bunga Sumber: Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 6, gambar 5.3 simbiosis parasitisme antara benalu dengan inang Sumber: rotihidup.blogspot.com, dan pada

gambar 5.4 terdapat gambaran simbiosis parasitisme antara bunga Rafflesia dengan tumbuhan inang Sumber: blog.legardemots.fr

3. Materi pendukung pembelajaran

Kemudian untuk ketersediaan materi penndukung banyak tersedia sangat disayangkan dari keterkinian fitur-fitur gambar diambil dari sumber yang sangat lama sebaiknya pengambilan gambar serta fitur-fitur pendukung materi diambil dari sumber yang terbaru. Terlihat dari daftar rujukan pada buku diambil dalam kurun waktu yang lebih dari 5 tahun. Untuk soal-soal tersendiri sangat tersedia serta pada bab ini sangat komunikatif yang membuat pembaca tidak mengantik karena dirangsang untuk berfikir luas tidak monoton, penuh kegiatan praktek yang dimana soal-sal dalam bab 5 ini mengajak siswa untuk gerak dan melihat alam sekitar.

Contoh soal pada halaman 88 dimana terdapat soal praktik yang mengharuskan siswa terjun langsung untuk melihat atau berdasarkan pengalaman yang didapat siswa haruslah berpikir kritis

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 6 sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi dengan KI/KD

Pada bab 6 ini tidak ada dalam Kompetensi Dasar (KD) kelas IV. Materi ini terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) Kelas V yaitu, 3.7 "Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari" dan pada 4.7 "Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda" sehingga dianggap tidak layak untuk kelas IV SDMI.

2. Keakuratan materi

Untuk keakuratan materi, pada bab 6 ini sangat akurat dimana menyediakan definisi dan contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti, pada halaman 115 "Sifat benda padat antara lain memiliki berat, menempati ruangan, bentuk dan isinya tetap, serta memuai karena panas. Sifat benda cair antara lain memiliki berat, menempati ruangan, bentuknya berubahubah sesuai tempatnya, isinya tetap, serta memuai karena panas, Sifat benda gas antara lain memiliki berat, menempati ruangan, bentuk dan isinya berubah-ubah sesuai ruangnya, serta memuai karena panas". Pada bab 6 ini untuk pengulasan materi sangat mendalam sekali.

Contoh-contoh materi yang terdapat pada bab 6 ini terdapat pada halaman 98 terdapat gambar botol, galon, botol, dan balon yang banyak mengangkat manusia ke udara dengan keterangan berbagai benda di sekitar kita sumber: www.club.co.id. Kemudian contoh pada gambar 6.1 Berbagai macam benda padat Sumber: www.nngallery.com.my , gambar 6.2 Berbagai macam benda cair Sumber: www.appenzeller-line.ch , gambar 6.3 Kita dapat mencium bau minyak kayu putih karena bau tersebut tercampur oleh udara di sekitarnya Sumber: www.weilandsgourmetmarket.com. Yang membuktikan keakuratan materi karena gambar dan contoh yang didapat dari sumber yang sangat akurat dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab ini sangat banyak sekali materinya dan sangat terperinci hanya saja untuk KI/KD belum terpenuhi. Berikut Peta Konsep Bab 6 dimana menggambarkan sistematisasi penyajian materi pada bab 6 ini.

3. Materi pendukung pembelajaran

pada bab 6 ini terdapat banyak sekali materi pendukung maka dapat dikatakan bahwa bab 6 ini menyediakan materi pendukung pembelajaran. Contoh pada bab 6 ini sudah banyak tersedia seperti pada halaman 109 gambar 6.9 menggunakan kertas tisu untuk mengelap keringat karena mudah menyerap keringat Sumber: www.sinarharapan.co.id. Kemudian pada halaman 114 gambar 6.10 Berbagai alat rumah tangga untuk memasak dibuat dari bahan aluminium Sumber: www.germes-online.com hal ini sebagai contoh yang disediakan pada bab 6 ini.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 7 sebagai berikut:

1. Kesesuaian Materi dengan KI/KD

Pada bab 7 ini dari segi materi sudah memenuhi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Menurut Kurikulum 2013 Revisi 2018 dimana materi bab 7 ini terdapat materi yang menunjang 4.3 "Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan", 3.4 "Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar". 4.3 "Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan", 4.4 "Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak" sehingga dapat dikatakan sesuai dengan KI/KD.

2. Keakuratan Materi

Untuk keakuratan materi sudah sangat akurat dimana terdapat definisi dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada halaman 125 yaitu, faktor yang memengaruhi gerak benda adalah: (1) besar kecilnya gaya yang bekerja pada benda; (2) halus kasarnya permukaan benda; (3) besar kecilnya gaya gesekan; (4) kemiringan permukaan suatu benda. Serta pada bab 7 ini menyediakan gambar-gambar ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Pada soal-soal dan fitur-fitur pendukung serta penyampaian materi yang sangat sistematis. Contoh soal-soal yang memancing wawasan untuk kelas IV terdapat pada halaman 126, 127, 128, 129, 131 pada halaman tersebut terdapat soal-soal praktik dimana dalam bab 7 ini disebut dengan "Ayo Praktik".

Kemudian contoh-contoh gambar yang diberikan dengan penjelasannya yang dimana bersumber dari kegiatan sehari-hari dan juga diambil dari sumber-sumber yang akurat. Contoh: halaman 124 terdapat gambar berbagai kegiatan yang memanfaatkan gaya, sumber: Ilustrasi Penerbit sumber ilustrasi dari penerbit dimana gambar kegiatan sehari-hari dijadikan gambar kartun.

3. Materi pendukung pembelajaran

Pada bab 7 ini dalam penyajian materi pendukung menyajikan dimana fitur, contoh, dan rujukan yang terdapat pada bab 7 ini tersedia. Serta pemaparan pada bab 7 ini dapat dinalar, serta dalam pemecahan masalah dapat dengan mudah ditemukan karena materi pada bab 7 ini menyediakan, bab 7 ini sangat komunikatif dalam pemaparan materi mengajak pembaca untuk mempraktekkan di kehidupan sehari-hari, serta materi yang ada di bab 7 ini sangat menarik membuat anak terdorong untuk mencari informasi lebih jauh.

Berikut menariknya soal yang disediakan pada bab 7 terdapat pada halaman 126

dimana anak diajak seperti bermain detektif yaitu Menyelidiki "bah wa gaya dapat mengubah arah gerak suatu benda" dimana anak harus menyelidiki atau mencari tahu tentang arah gerak suatu benda dan sekaligus menemukan bukti arah gerak suatu benda.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 8 sebagai berikut:

1. Kesesuaian Materi dengan KI/KD

Pada Bab 8 ini dari segi kesesuaian dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi 2018. Yaitu, 3.5 "Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari" dan 4.5 "Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi", 3.6 "Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran", 4.6 "Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi".

2. Keakuratan Materi

Untuk keakuratan materipun sudah sangat akurat terdapat sumber dan contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pada halaman 140 "Energi panas matahari dapat juga digunakan sebagai pemanas air di rumah, dengan menggunakan suatu alat yang disebut panel surya. Panel surya biasanya diletakkan di atas atap rumah. Panel surya tersusun atas lapisan kaca, dan bawahnya terdapat lapisan tembaga yang dicat hitam. Panas yang dikumpulkan lapisan ini akan memanaskan rangkaian pipa di bawahnya. Di dalam pipa ini ada cairan yang ikut menjadi panas. Dengan bantuan pompa, cairan itu mengalir ke arah yang kita inginkan. Aliran panas dari cairan ini memanaskan air dalam tangki. Dengan demikian, air dalam tangki pun seluruhnya menjadi panas". Pada penjelasan tersebut terdapat contoh gambar dengan keterangan sumbernya. Sehingga dikatakan akurat.

Penyajian materi, soal, dan fitur-fitur lainnya pun sangat menarik seperti pada halaman 142 dan 143 dimana anak diajak membuat roket tekan sendiri. Kemudian sistematis penyampaian materi pada bab 8 ini sangat teratur dimana pembahasan energi yang kemudian secara mendalam membahas tentang energi panas, energi alternatif, energi gerak, dan energi bunyi hannya sangat disayangkan tidak adanya materi energi cahaya yang seharusnya terdapat pada materi kelas IV SD/MI.

3. Materi Pendukung Pembelajaran

pada bab 8 ini untuk ketersediaan materi pendukung pembelajaran sangat di sediakan atau tersedia banyak sekali seperti contoh, keterkinian fitur, konsep, definisi, ilustrasi dan sistematisnya penyajian materi. Dengan kelengkapan tersebut membuat anak menjadi terdorong untuk memperluas bahkan mengembangkan apa yang ingin diketahui.

Seperti pada soal-soal yang ada di bab 8 ini yang mendorong anak untuk lebih mengembangkan pengetahuannya di kehidupan sehari-hari. Pada halaman 137 yaitu mengetahui sumber panas dengan tugas "ayo praktik" anak diberikan tugas dengan tatacara penyelesaiannya kemudian dengan sendirinya mengetahui hasil dengan mempraktikkannya, pada halaman 139 juga terdapat tugas "ayo praktik" dimana anak diharuskan membuktikan bahwa panas dapat berpindah kemudian terdapat tatacara

pembuktiannya.

Dan terdapat latihan per bab dimana siswa dapat mengetahui hasil pembelajaran pada bab 8 ini dengan evaluasi pengerjaan soal pada halaman 155-158 dapat mengetahui sampai mana penguasaan materi pada bab 8 ini.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 9 sebagai berikut:

1. Kesesuaian Materi dengan KI/KD

Pada bab 9 ini untuk memenuhi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sudah tersedia. Komponen KI dan KD bab 9 ini berisi tentang 3.8 "Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya" hanya saja perlu ditambahkan materi-materi lain pada bab selanjutnya dan termasuk memperluas materi pada KD 4.8 "Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang dilingkungannya".

2. Keakuratan Materi

untuk keakuratan materi sendiri pada bab 9 ini sudah akurat sumber yang didapat dapat dipertanggung jawabkan dan beberapa contoh didapat dari kehidupan sehari-hari dimana setiap hari bisa dibuktikan dengan sendiri, gambar-gambar yang menjadi contohpun sebagai tanda bahwa memang akurat dalam materi yang disampaikan. Jadi pada bab 9 ini dikatakan bahwa materi yang disajikan ini akurat.

Contoh pada halaman 160 terdapat gambar matahari terbit serta penjelasan tentang suasana bumi di pagi hari, matahari terbit dari ufuk timur sumber: hindunusa.info, kemudian pada halaman 161 terdapat gambar 9.1 Pasang naik dan pasang surut air laut sumber: www.upload.wikimedia.org dan gambar 9.2 Adanya pasang naik dan pasang surut air laut dimanfaatkan oleh petani garam sumber: Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 6.

Dan definisi pada bab 9 ini sesuai dengan pedoman Ilmu Pengetahuan Alam seperti, "Erosi adalah pengikisan yang disebabkan oleh air, angin, dan es. Erosi yang disebabkan oleh air laut disebut abrasi. Erosi yang disebabkan oleh es disebut gletser. Erosi yang disebabkan oleh angin disebut deflasi." Yang terdapat pada halaman 163, kemudian pada halaman 166 "Matahari merupakan sebuah bintang. Bintang adalah benda langit yang dapat memancarkan cahayanya sendiri. Cahaya matahari berasal dari seluruh permukaan matahari yang berpijar. Matahari tersusun dari gas yang amat panas. Karena panasnya, gas itu tampak berpijar dan mengeluarkan cahaya terang benderang. Cahaya itulah yang menerangi bumi di siang hari. Matahari tampak paling terang karena letak matahari paling dekat dengan bumi dibanding bintang lain."

3. Materi Pendukung Pembelajaran

Pada bab 9 ini materi pendukung pembelajaran sangat tersedia. Banyak contoh-contoh dan gambar yang disajikan pada setiap lembarnya. Soal-soal yang terdapat tatacara penyelesaian, dan penyajian materi pada bab 9 ini sangat komunikatif, terdapat refleksi, tujuan bab 9 ini juga jelas dipaparkan pada halaman bab 9. Setiap materi yang ada pada bab 9 ini mendorong anak jadi lebih aktif dengan sendirinya dengan panduan-panduan yang telah dijabarkan.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 10 sebagai berikut:

1. Kesesuaian Materi dengan KI/KD

Pada bab 10 ini berisi materi kelanjutan dan pendalaman materi menyangkut kebutuhan KI/KD Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV ini. Memperlengkap KD 3.8 "Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya" hanya saja perlu ditambahkan materi-materi lain pada bab selanjutnya dan termasuk memperluas materi pada KD 4.8 "Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang dilingkungannya".

2. Keakuratan Materi

Untuk keakuratan materi sudah sangat akurat cerikot contoh definisi yang menggunakan bukti kehidupan sehari-hari sehingga dikatakan akurat terdapat pada halaman 174 "Lingkungan tidak selamanya tetap. Setiap waktu tentu mengalami perubahan. Antara makhluk hidup dan lingkungannya senantiasa berinteraksi. Akibat kegiatan manusia dan proses alam secara langsung atau tidak langsung akan mempunyai dampak terhadap lingkungan di daerah tertentu. Pengaruh perubahan lingkungan terhadap makhluk hidup bervariasi".

Setiap gambar yang ada pada bab 10 ini terdapat sumber yang akurat contoh pada halaman 175 terdapat gambar 10.1 yang berisi Perahu layar digerakkan oleh tenaga angin bersumber dari www.Kompas.com, pada halaman 176 dimana gambar yang menjadi contoh bis ditemukan pada pengalaman atau nampak di stasiun TV yaitu gambar 10.3 luapan air sungai mengakibatkan banjir sumber: www.nasrulder.net, dimana sumber yang didapatpun dapat dipertanggung jawabkan sehingga pada bab 10 ini dikatakan materi yang tersedia itu akurat. Serta banyak tersedianya contoh dan penjelasan pada bab 10 ini yang bisa memenuhi kebutuhan siswa.

3. Materi Pendukung Pembelajaran

Pada bab 10 ini untuk ketersediaan materi pendukung pembelajaran sudah menyajikan dari contoh-contoh yang pada setiap penjabarannya, soal, kemenarikan penyajian, serta pada bab 10 ini sangat komunikatif seakan buku pada bab 10 ini mengajak berbicara serta mengajak anak untuk mempraktekkan apa yang menjadi kebutuhan serta bukti pembelajaran yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti pada halaman 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181 terdapat banyak sekali contoh, definisi, soal-soal praktik, refleksi, kemudian gambar-gambar yang banyak tersedia sehingga anak tidak mudah bosan. Dengan contoh gambar yang ada anak bisa mengembangkan pemikirannya agar lebih luas dan membuktikan dengan sendirinya pada kesehariannya.

Berdasarkan indikator kelayakan isi BNSP dalam analisis buku teks Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD/MI, telah ditemukan hasil studi pada bab 11 sebagai berikut:

1. Kesesuaian Materi dengan KI/KD

Pada bab 11 ini untuk kelengkapan KI/KD berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi 2018 sudah mencakup pada KI/KD 3.8 "Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya" dalam buku ini penjelasan tentang pentingnya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungan, sangat luas dan merinci namun tidak mendalam.

2. Keakuratan Materi

Dan untuk keakuratan materi pun sudah sangat akurat gambar-gambar yang diambil memiliki sumber-sumber yang akurat serta penjelasan yang diberikan sesuai

dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya pada halaman 190 "Bahan pakaian yang kamu pakai ada yang terbuat dari kain katun, sutra, wol, kulit, dan sebagainya. Kain katun terbuat dari serat kapas. Serat kapas berasal dari buah kapas. Kain sutra terbuat dari benang yang dihasilkan oleh ulat sutra pemakan murbei. Kasur, bantal, guling diisi dengan kapuk randu. Kapuk randu berasal dari buah kapuk randu. Wol terbuat dari serat rambut (bulu) domba. Kulit sapi, kerbau, ular, buaya dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sabuk, jaket, sepatu, tas, pelapis foto, jok mobil, dan sebagainya". Siswa sendiri dapat melihatnya dan membuktikan keakuratan.

Soal-soal yang tersedia sesuai dengan apa yang dipelajari pada bab 11 ini, prinsip-prinsip yang ada juga sesuai dengan Ilmu Pengetahuan Alam dimana kita mendapat bukti dari apa yang kita pelajari sesuai dengan alam yang ada, prosedur dan keruntutan materi yang disajikan pun sangat sistematis dimana tujuan pada bab 11 ini menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan; menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan; menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan. Yang menandakan bahwa bab 11 ini dikatakan akurat dalam materi yang disajikan.

Berikut Peta Konsep Bab 11 yang menggambarkan sistematisnya penyampaian materi. Dari membahas lingkungan seperti sungai, laut, hutan, gunung; teknologi yang meliputi pakaian, makanan, obat-obatan, furnitur, genting; serta kerusakan lingkungan seperti sampah, erosi, pengambilan sumberdaya tanpa pelestarian:

3. Materi Pendukung Pembelajaran

Seperti pada halaman 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, terdapat banyak sekali contoh, definisi, soal-soal praktik, refleksi, kemudian gambar-gambar yang banyak tersedia sehingga anak tidak mudah bosan. Dengan contoh gambar yang ada anak bisa mengembangkan pemikirannya agar lebih luas dan membuktikan dengan sendirinya pada kesehariannya.

Dan pada halaman 202 terdapat soal-soal untuk evaluasi pada semester akhir dimana bisa menjadi pengukur penguasaan materi yang didapat selama pelajaran berlangsung.

B. Hasil Studi Kelayakan

Dari pemaparan data kelayakan isi per bab diatas, Buku ini memiliki banyak sekali materi- materi yang seharusnya belum diulas pada kelas IV SD/MI dan materi untuk kelas IV SD/MI sendiri belum terpenuhi khususnya pada beberapa Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Revisi 2018.

Pada bab satu terdapat materi Benda dan sifatnya. Seharusnya materi ini dibahas di kelas V. Namnun dalam pendalaman materi dan keluasannya sudah baik untuk mencakup materi Sistem Gerak dan Alat Indra.

Pada bab tiga terdapat materi macam- macam Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya. Seharusnya materi ini belum diulas di kelas IV SD/MI menurut Kompetensi Dasar Kurikulum 2013.

Pada bab empat terdapat materi Saling Ketergantungan Antar Makhluk Hidup dan Antara Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya. Pada materi ini terdapat pembahasan yang terlalu luas dan seharusnya dibahas pada buku pelajaran kelas V sesuai dengan Kompetensi

Dasar (KD) yang dimiliki kelas V SD/MI. Membahas tentang Rantai Makanan dimana dalam Kompetensi Dasar Kelas IV SD/MI ini tidak ada menurut KI dan KD Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang menjadi acuan Studi Kelayakan Buku ini.

Pada bab enam terdapat materi Benda dan Sifatnya dimana bab ini menjelaskan tentang Perubahan Wujud Benda mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, Menurut Kurikulum 2013 Revisi 2018 materi ini disampaikan pada kelas V SD/MI bukan kelas IV SD/MI.

Sangat disayangkan buku ini belum bisa memenuhi Standar Kriteria Kurikulum 2013 Revisi 2018 dimana Kompetensi Dasar belum terpenuhi yaitu materi tentang Hubungan Antara Bentuk dan Fungsi Tubuh Hewan yang merangkup Kompetensi Dasar Kelas IV yaitu, 3.1 "Menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan" dan 4.1 "Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan".

Pada buku ini juga belum memenuhi Kompetensi Dasar 3.7 "Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan" dan 4.7 "Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya" sangat disayangkan pada bab 8 materi tentang energi tidak membahas tentang cahaya hanya membahas tentang energi panas, energi alternatif, energi gerak, dan energi bunyi, Sehingga untuk memenuhi Kompetensi Dasar kelas IV ini belum cukup.

Sesuai dengan Instrumen Validasi Kelayakan Isi Buku Ilmu Pengetahuan Alam dimana dengan nilai rata-rata 60% - 79,9% dikatakan layak. Sehingga buku ini dikatakan layak untuk keseluruhan Karena nilai rata-rata yang didapat adalah 75,71. Namun, untuk kelengkapan KI/KD tidak layak menurut Kategori Skor Komponen Kesesuaian Materi dengan KI/KD sumber BSNP dimana materi yang ada kurang sesuai dengan KI/KD dan kurang luas dalam materi pendukungnya (kurang terdapat konsep dasar, definisi, dan contoh-contoh aplikasi terkait materi, serta penjabarannya).

Untuk keakuratan materi buku ini sangat akurat karena menurut Kategori Skor Komponen Keakuratan Materi yang bersumber dari BSNP jika materi yang ada menyajikan contoh-contoh materi yang akurat. Dikatakan akurat.

KESIMPULAN

1. Buku Sekolah Elektronik Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV SD/MI Penerbit Kementerian Pendidikan Nasional layak untuk digunakan dari segi kelayakan isi berdasarkan keseluruhan. Namun, untuk kesesuaian pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 Revisi 2018 masih ada beberapa Kompetensi Dasar yang harus ditambahkan agar sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 Revisi 2018.
2. Dan dari segi keakuratan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, fakta, ilustrasi, dan soal yang disajikan dalam Buku Sekolah Elektronik Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Penerbit Kementerian Pendidikan Nasional tersebut sudah layak. Sebagian besar bab-bab yang ada dalam buku ini telah menyajikan materi pendukung yang memuat aspek contoh, fitur, dan rujukan hanya saja ada beberapa fitur yang kurang terkini dalam pengambilan sumbernya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almanshur, D. G. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- [2] Halaluddin, H. W. 2019. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jsffray.
- [3] Lexy, J. M. 1992. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [4] Muslich, M. 2010. Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Nurdin, Ismail. M. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- [6] Samatowa, U. 2010. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Indeks.
- [7] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif.
- [8] Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [10] Devi, Nouva Rifgia Muna Zulfarida “Relevansi Buku Teks Bahasa Indonesia dengan Karakteristik Siswa”
- [11] Asih, Muti'ah Nafiyati “Analisis Buku Ajar Figh Ubudiyah SMP Walisongo Karangmalang Sragen Kelas VII”
- [12] Risminawati, Fatimah Puput “Analisis Materi, Penyajian dan Bahasa Buku Teks Matematika SMP Kelas VIII Di Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2015/2016”
- [13] Nisyak, Shofiyatun “Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas Tujuh (VII) Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”
- [14] Nisa, Oismaeni Maula “Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa Kelas IV SD/MITema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan”
- [15] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 17 ayat 1
- [16] Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013: Tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 1 ayat 23.
- [17] Simamora, B. 2014. Kajian Terhadap Manajemen Penulisan Dan Penerbitan Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013. Publipreneu: 1.
- [18] Suryaman, M. 2006. Dimensi-Dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Dimensi-Dimensi Kontekstual*: 165.
- [19] [BSNP] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2018. Kriteria Kelayakan Buku Ajar. Jakarta. BSNP.
- [20] [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Perangkat Kelengkapan Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- [21] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019. Kamus Versi online. Diambil kembali dari KBBI.web.id: <http://kbbi.web.id/studi> [22 Februari 2020].
- [22] Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2018. Penelitian Buku Teks Pelajaran. Diambil kembali dari Puskurbuk: <http://puskurbuk.net>. [4 Februari 2020].
- [23] Kementerian Agama RI. 2017. Hukum Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya. Diaambil kembali: <http://ntb.kemenag.go.id>. [4 Februari 2020].
- [24] Kompasiana. 2013. Kasus Saru Berulang pada Buku Pelajaran. [4 Februari 2020]. Republika. 2017. Buku Kurikulum 2013 [4 Februari 2020].
- [25] Ma'mun. 2017. Buku Pelajaran Mengandung Unsur Sara. [4 Februari 2020].

PENERAPAN METODE ROLE PLAYING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH GUPPI CININI INDRAMAYU

Oleh

Annisa Kamalia¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹Annisakamalia25@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Method, Role Playing,
Indonesian Language
Learning

Abstract: *The learning process often looks monotonous, many teachers only use classical methods such as lectures and questions and answers, so students tend to be passive during the teaching and learning process. There are many learning methods that can be used by teachers to get around so that students are active when participating in the learning process, besides that the teacher must pay attention to the alignment of the method with the material to be taught. This study aims to determine whether the roleplaying method in learning Indonesian for fifth grade students at Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini can be applied, and to find out how the steps of the roleplaying method in learning Indonesian for fifth grade students at Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The population of this study were all students of MI GUPPI Cinini, then the sample was fifth grade which collected 21 students. The sample was taken using a purposive sampling technique, namely the technique of determining the sample with certain considerations. Collecting data using observation, interviews, and direct teaching in fifth grade. The results of data analysis show that the application of the role playing method in learning Indonesian in fifth grade MI GUPPI Cinini is said to be successful and can be carried out properly and orderly, this can be seen from the enthusiasm of students when role playing using learning In Indonesian, students can easily understand the rhyme discussion and are enthusiastic in answering the questions given by the researcher and when the researcher asks students to make rhymes, and when writing impressions and messages, some students make them with rhymes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun di dunia ini pasti akan mengalami proses pendidikan, di era globalisasi perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting untuk mewujudkan pembangunan nasional suatu bangsa dengan menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan dan berkualitas, pada hakikatnya pendidikan adalah hak dasar bagi setiap warga negara Indonesia untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. (Munib, 2009: 39).

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Jadi dengan kata lain, pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai dari tujuan yang dicita-citakan (Arifin, 1976: 12).

Seperti yang tertera dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka guru harus profesional dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan bukan hanya untuk peserta didik, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Artinya belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar bagi peserta didik (Mulyasa, 2013: 15).

Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang di desain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru, pada proses pembelajaran dikelas, keduanya saling mempengaruhi dan memberi masukan. Oleh karenanya, kegiatan belajar merupakan aktifitas yang hidup, syarat nilai dan memiliki tujuan (Fathurrohman, 2010: 8).

Salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah memilih model/metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Guru bertugas menyediakan kemudahan-kemudahan belajar bagi siswa agar pembelajaran lebih efektif. Menenal dan sanggup menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah.

Guru yang tidak menenal metode mengajar jangan diharapkan bisa melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya (Satori, 2019: 247). Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu seperti bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan (Mulyasa, 2013: 37).

Proses pembelajaran sering kali terlihat monoton, guru banyak menggunakan metode-metode klasikal seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa cenderung pasif saat proses belajar mengajar berlangsung. Terdapat banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk menyiasati agar siswa aktif saat mengikuti proses pembelajaran, selain itu guru harus memperhatikan keselarasan metode dengan materi yang akan di ajarkan. Hal ini akan menghindari kerancuan saat proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai seorang pendidik, kita dituntut untuk memahami diri peserta didik dengan baik. Pemahaman pada diri peserta didik di sini mempunyai makna bahwa anda mengenal betul kelebihan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik. Dengan memahami peserta didik dengan baik diharapkan kita dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing anak. (Syaodih, 2009: 3.1).

Metode Bermain peran (role playing) adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja (kalau perlu), latihan singkat dialog (kalau perlu) dan pelaksanaan permainan peran (Djamarah, 2005: 237).

Jill Hadfield menyatakan bahwa role playing adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Dengan kata lain metode pembelajaran role playing adalah suatu metode pembelajaran dengan melakukan permainan peran yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan dan unsur senang dalam melakukan proses belajar mengajar (Trianto, 2011: 20).

Cara belajar mengajar dengan menggunakan metode role playing, para siswa diberi kesempatan dalam menggambarkan, mengungkapkan, atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu. Tujuan penggunaan metode role playing ini yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu. Kemudian memberikan pengalaman untuk menghayati situasi-situasi sosial tertentu dan memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu (Prasetya, 2013: 80).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. (Dimiyati, 2006: 7).

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, khususnya bagi para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa; yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan perkataan lain, agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa (language competence) yang baik.

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka siswa diharapkan

dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan lancar, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa juga diharapkan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, maka para guru berupaya sekuat daya harus menggunakan bahasa dengan baik dan benar, agar siswa dapat meneladaninya. (Tarigan, 2009:2).

Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berikut ini merupakan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain:

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
4. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan menongkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa. (Solchan, 1996: 4).

Penelitian ini bertujuan mengungkap hal-hal terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini, khususnya pada pembelajaran materi pantun, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini Indramayu,

Proses pembelajaran seperti ini yang dibutuhkan siswa sehingga mereka merasa nyaman dengan proses pembelajaran dan mereka merasa antusias saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan proses pembelajaran di kelas V pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini, proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode-metode klasikal dan masih bersifat teacher centered.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini Indramayu.

Penerapan

Menurut (Usman, 2009: 70) Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar

aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil (Zain, 2010: 1487).

Istilah penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008: 147).

Kata metode didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Role playing

Istilah role playing yang penulis maksud yaitu metode role playing (bermain peran), juga dapat diartikan suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja (kalau perlu), latihan singkat (kalau perlu) dan pelaksanaan permainan peran (Djamarah, 2005: 237).

Menurut Amri (2010: 194) Role Playing merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Sedangkan metode role playing yang dimaksud oleh peneliti adalah pembelajaran yang berupa permainan dengan cara bersandiwara atau memainkan peran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. (Dimiyati, 2006: 7).

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. (Setyawan, 2018: 7).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Cinini Indramayu, yang terletak pada Jl. Masjid Baitul Mustaqim RT.11 RW.06 Kecamatan Haurgeulis, Kelurahan Sumbermulya, Kabupaten Indramayu Jawa Barat 45264.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017: 80). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2017: 81). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Guppi Cinini. Yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 sebagai eksprimen. Pengambilan sampel dari populasi di atas menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2017: 85).

Terkait dengan gambaran Penerapan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI GUPPI Cinini Indramayu. Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Sedangkan untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapaun analisis datanya yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan beberapa tindakan yang akan dibahas dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Hasil Observasi

Observasi di laksanakan pada tanggal 4–6 Februari 2020. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa kelas I–VI memiliki karakter dan akhlak yang baik, yaitu sopan, taat dan patuh pada guru, ketika guru tidak ada didalam kelas mereka tidak bermain bahkan tidak keluar kelas, aktif dalam proses pembelajaran, selalu disiplin waktu dan membersihkan ruang kelas sehingga kelas menjadi bersih dan rapih.

Kemudian, hasil observasi lainnya dilakukan terhadap guru kelas V pada saat proses pembelajaran metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, *yaitu* guru menjelaskan materi di depan kelas dan siswa memperhatikan, namun dengan guru menggunakan metode ceramah seperti itu, siswa mendengarkan dengan baik materi yang guru sampaikan, karena guru mengaitkannya dengan keadaan lingkungan yang sebenarnya membuat siswa kelas V dapat dengan mudah memperhatikan dan menerima pembelajaran tersebut.

2. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V dan seluruh siswa kelas V, wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V yaitu sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh wali kelas V Pak Kasdalim yaitu dengan cara ceramah, dan untuk media Pak Kasdalim tidak menggunakan media apapun

selain buku, dikarenakan tidak adanya sarana prasarana untuk media hanya menggunakan seadanya saja, jika siswa sudah mulai merasa bosan Pak Kasdalim menyelingi pembelajaran dengan permainan dan tanya jawab, dan menurut Pak Kasdalim pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang ngacu pada RPP, tapi karena keterbatasan waktu jadi banyak sekolah-sekolah yang tidak menggunakan RPP.

3. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing*

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan membuat skenario pembelajaran dan membuat media pembelajaran seperti teks naskah, untuk penelitian ini peneliti menggunakan teks naskah yang akan digunakan siswa saat bermain peran (*role playing*), hal ini dikarenakan peneliti merasa pada kelas V ini sebagian besar siswa terbiasa dengan menggunakan bahasa Indramayu sebagai bahasa sehari-hari.

Pada saat proses pembelajaran dimulai, peneliti membuat 4 kelompok untuk melakukan bermain peran (*role playing*), setiap kelompok berkesempatan untuk maju dan memerankan perannya. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara siswa mengambil gulungan kertas secara acak yang telah disiapkan oleh peneliti, gulungan kertas tersebut berisikan nama-nama tokoh yang dalam drama tersebut. Saat seluruh siswa sudah mengambil gulungan kertas tersebut peneliti mengecek seluruhnya telah mendapatkan perannya dengan cara menyebutkan setiap nama tokoh dan siswa mengangkat tangan sebagai tanda dialah yang berperan sebagai tokoh tersebut.

4. Penilaian

Selanjutnya di dalam melakukan evaluasi ada dua teknik evaluasi yang kita kenal yaitu teknik evaluasi menggunakan tes dan evaluasi dengan teknik non tes. Teknik non tes pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*Psychomotoric domain*), sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (*cognitif domain*).

Yang digunakan peneliti dalam melakukan penilaian ini yaitu teknik non tes, teknik non tes dapat berupa:

- Skala Bertingkat (*rating scale*)
- Kuesioner (*questionair*)
- Daftar cocok (*check-list*)
- Wawancara (*interview*)
- Pengamatan (*observasi*)
- Riwayat hidup

Dari keenam golongan teknik nontes, peneliti memilih wawancara dan pengamatan sebagai bahan untuk mengevaluasi. Dapat dilihat pada saat proses wawancara yang dilakukan kepada siswa:

- Terdapat 14,29% atau 3 orang siswa yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia namun terdapat 85,71% atau 19 siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia.
- Seluruh siswa kelas V mengatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V.
- Terdapat 71,43% atau 15 siswa yang tidak merasa bosan saat guru menggunakan metode ceramah, namun terdapat 28,57% atau 6 orang siswa yang merasa bosan jika guru hanya menggunakan metode ceramah.

- d. Seluruh siswa kelas V mengatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V.

Dan pada saat pengamatan siswa bermain peran (*role playing*), peneliti melihat antusias mereka, hal ini dapat dilihat pada kelompok pertama memainkan perannya, yang lain ingin segera memainkan perannya juga, sehingga membuat kelas tidak kondusif, namun saat siswa dikondusifkan kembali mereka baru menyaksikan kelompok pertama dan menunggu giliran kelompoknya yang berperan.

Setelah semua kelompok maju, peneliti memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam permainan tersebut, kemudian peneliti menyuruh seluruh siswa untuk membuat pantun dan menuliskannya di papan tulis, mereka segera ingin maju dan menuliskan pantun yang mereka buat di papan tulis.

Hal inilah yang peneliti jadikan bahan penilaian, bahwa penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi pantun dapat dilakukan.

Adapun kriteria penilaian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil pembelajaran pantun menggunakan metode *role playing*, sebagai berikut:

- a. Abdan Syakuro

Pantun:

Ada donat di atas meja
Dimakan sama si Keber
Mau tahu cita-cita saya
Cita-cita saya menjadi youtuber

Abdan Syakuro memperoleh jumlah skor 28 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang dibuat sangat baik, keaslian pengucapan baik, kekuatan imajinasi sangat baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan sangat baik, serta respon afektif guru sangat baik.

- b. Aditia

Pantun:

Pergi ke pasar membeli singkong
Pulang ke kampung halaman
Janganlah kamu suka berbohong
Mampir sebentar di kota sragen

Aditya memperoleh jumlah skor 9 (sangat kurang baik) dikarenakan Aditya belum bisa membaca hal ini menyebabkan Aditya tidak mengerti apa yang harus ditulis, namun respon afektif guru baik, karena pada saat bermain *role playing* dia masih dapat mengikutinya dengan cara peneliti membacakan teks yang dia baca dan dia mengulangnya dengan tepat.

- c. Dewi Sartika

Pantun:

Menanam bunga bersama mama
Tanam di pot dibuat bongsai
Bekerja samalah dengan sesama
Agar pekerjaan cepat selesai

Dewi Sartika memperoleh jumlah skor 27 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema

dan makna yang dibuat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi sangat baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru sangat baik.

d. Ibnu Kholdun

Pantun:

Olahraga pergi ke taman
Ke taman bersama adik
Ayolah wahai teman-teman
Kita belajar dengan cerdas

Ibnu Kholdun memperoleh jumlah skor 26 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat sangat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru baik.

e. Irfan Romadhon

Pantun:

Hari Minggu pergi ke dokter gigi
Pergi ke dokter bersama olga
Bagunlah pagi setiap hari
Jangan lupa berolahraga

Irfan Romadhon memperoleh jumlah skor 21 (baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat baik, keaslian pengucapan cukup baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan cukup baik, serta respon afektif guru cukup baik.

f. M. Sholeh

Pantun:

Pergi ke pasar membeli singkong
Hari minggu pergi berenang
Janganlah kamu suka berbohong
Hatiku ini sungguh senang

M. Sholeh memperoleh jumlah skor 22 (baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat kurang baik, keaslian pengucapan baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi sangat baik, pendayaan pemajasan dan citraan cukup baik, serta respon afektif guru cukup baik.

g. Moh. Zulfi Al Faiz

Pantun:

Mengangkat batu setinggi bahu
Batu diangkat berat rasanya
Jika boleh aku tahu
Baju biru siapa namanya

Moh. Zulfi Al Faiz memperoleh jumlah skor 27 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat sangat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi sangat baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru baik.

h. Mudrik Al Gifari

Pantun:

Pergi tidur langsung mimpi
Mimpinya sedang berolahraga
Sekolahku MI GUPPI

Itulah sekolah yang kubangga

Mudrik Al Gifari memperoleh jumlah skor 30 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat sangat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi sangat baik, ketepatan diksi sangat baik, pendayaan pemajasan dan citraan sangat baik, serta respon afektif guru sangat baik.

i. Muhamad Riyaadulhadi

Pantun:

Beli permen harus dibagi
Dibagi dengan teman-teman baru
Cita-cita saya jadi
Guru baru

Muhamad Riyaadulhadi memperoleh jumlah skor 27 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat sangat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi sangat baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru baik.

j. M. Alief Fauzan Ramadhan

Pantun:

Beli koran
Bayar di kasir
Yang cinta Al-Qur'an
Bilang hadir

M. Alief Fauzan Ramadhan memperoleh jumlah skor 22 (baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat baik, keaslian pengucapan baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi cukup baik, pendayaan pemajasan dan citraan cukup baik, serta respon afektif guru cukup baik.

k. Raehan Asy'Ari Mu'Arofah

Pantun:

Hari minggu pergi berenang
Kolam didekat taman
Hatiku sungguh senang
Bisa main bersama teman

Raehan Asy'Ari Mu'Arofah memperoleh jumlah skor 24 (baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat baik, keaslian pengucapan baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru baik.

l. Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit

Pantun:

Pergi ke pasar membeli gula
Jangan lupa membeli bendera
Jika kamu ingin masuk surha
Sayangilah orangtua

- Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit memperoleh jumlah skor 27 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat sangat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi sangat baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru baik.
- m. Rifal Fauji
Pantun:
Beli bakwan di bu Mari
Bakwan tempe kesukaan ayah
Berolahraga setiap hari
Tubuh sehat tak mudah lelah
Rifal Fauji memperoleh jumlah skor 22 (baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat cukup baik, keaslian pengucapan baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan cukup baik, serta respon afektif guru baik.
- n. Rifat Fadlan
Pantun:
Berlari ke toilet tidak tahan
Menahan kencing karena minum kebanyakan air
Ayolah kawan kita makan-makanan
Yang sehat sampai di dalam kuburan
Rifat Fadlan memperoleh jumlah skor 15 (cukup baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat kurang baik, keaslian pengucapan baik, kekuatan imajinasi kurang baik, ketepatan diksisangat kurang baik, pendayaan pemajasan dan citraan kurang baik, serta respon afektif guru baik.
- o. Salsa Maola Sabiha
Pantun:
Marina sedang bermain harpa
Harpa dipetik suaranya merdu
Sudah lama tidak bertegur sapa
Membuat hati rindu
Salsa Maola Sabiha memperoleh jumlah skor 30 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang di buat sangat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi sangat baik, ketepatan diksi sangat baik, pendayaan pemajasan dan citraan sangat baik, serta respon afektif guru sangat baik.
- p. Sendi Krisna Andika
Pantun:
Pergi ke pasar membeli singkong
Setelah itu tidur siang
Janganlah kamu suka berbohong
Badan sehat hatipun riang
Sendi Krisna Andika memperoleh jumlah skor 25 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang dibuat cukup baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru sangat baik.
- q. Sinta Ayu Lestari
Pantun:

Olahraga pergi ke taman
Ke taman bersama adik
Bermain bersama teman
Mainlah dengan baik

Sinta Ayu Lestari memperoleh jumlah skor 25 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang dibuat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan baik, serta respon afektif guru sangat baik.

r. Siti Aisyah

Pantun:

Burung beo burung kakatua
Suaranya menghibur hati
Patuhilah orangtua
Agar jadi anak berbakti

Siti Aisyah memperoleh jumlah skor 21 (baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang dibuat baik, keaslian pengucapan cukup baik, kekuatan imajinasi cukup baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan cukup baik, serta respon afektif guru baik.

s. Willy Alamsyah

Pantun:

Hari minggu pergi ke dokter
Biar gigi tetap bersih
Jika kamu ingin pandai
Banyak-banyaklah membaca buku

Willy Alamsyah memperoleh jumlah skor 11 (kurang baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang dibuat sangat kurang baik, keaslian pengucapan cukup baik, kekuatan imajinasi cukup baik, ketepatan diksi cukup baik, pendayaan pemajasan dan citraan cukup baik, serta respon afektif guru sangat kurang baik.

t. Wisnu Saputra

Pantun:

Burung puyuh lari ke semak
Tidak lupa kembali ke sarang
Jika terlalu banyak makan lemak
Darah tinggi bisa menyerang

Wisnu Saputra memperoleh jumlah skor 21 (baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang dibuat sangat baik, keaslian pengucapan cukup baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi cukup baik, pendayaan pemajasan dan citraan kurang baik, serta respon afektif guru baik.

u. Hauratul Zahra

Pantun:

Olahraga pergi ke taman
Ke taman bersama adik
Jagalah pola makan
Kesehatan adalah hidup baik

Hauratul Zahra memperoleh jumlah skor 26 (sangat baik) dikarenakan kebaruan tema dan makna yang dibuat baik, keaslian pengucapan sangat baik, kekuatan imajinasi baik, ketepatan diksi baik, pendayaan pemajasan dan citraan kurang baik, serta respon afektif guru sangat baik.

Jumlah skor 5—9 = E (Sangat Kurang Baik), 10—14 = D (Kurang Baik), 15—19 = C (Cukup Baik), 20—24 = B (Baik), 25—30 = A (Sangat Baik). Kemudian dapat disimpulkan bahwa 11 siswa mendapatkan nilai A hal ini dilihat dari pencapaian yang diperoleh selama pembelajaran mereka dapat mengikuti pelajaran dengan sangat baik, 7 siswa mendapatkan nilai B, 1 siswa mendapatkan nilai C, 1 siswa mendapatkan nilai D, dan 1 siswa mendapatkan nilai E, dikarenakan masih adanya siswa di kelas V yang belum bisa membaca hal ini menyebabkan kurang mengertinya siswa pada saat proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI GUPPI Cinini berjalan dengan baik, karena siswa kelas V biasanya hanya menggunakan metode ceramah, sehingga saat menggunakan metode role playing siswa sangat tertarik.
2. Penerapan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI GUPPI Cinini dikatakan dapat diterapkan, hal ini dapat dilihat dari antusias siswa saat bermain peran (role playing), penilaian nontes yang dilakukan peneliti, saat peneliti menyuruh siswa membuat pantun, serta saat menulis kesan dan pesan beberapa siswa membuatnya dengan pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurhasanah, I. A. 2016. Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahkluk Hidup Dengan Lingkungan. Jurnal Pena Ilmiah, 619.
- [2] Syarifuddin, A. 2015. Pengaruh Metode Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Jurnal Ilmiah, 2: 29.
- [3] Arifin, M. 1976. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang.
- [4] Dimiyati. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Djamarah, S. B. 2005. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [6] Fathurrahman, P. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Rifaka Aditama.
- [7] Keraf, G. 2004. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- [8] Moleong, L. J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Mulyasa, E. 2013. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Munib, A. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNES Pres.
- [11] Nasucha, Y. 2010. Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: Media Perkasa.
- [12] Poerwadarminta. 1984. Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang. Yogyakarta: UP Indonesia.
- [13] Pohan, R. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.

-
- [14] Prasetya, A. A. 2005. SBM (Strategi Belajar Mengajar). Bandung: CV Pustaka Setia.
- [15] Satori, D. 2009. Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [16] Setyawan, J., & Anggito, A. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- [17] Setyosari, P. 2016. Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- [18] Solchan T.W., d. 2014. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Banten: Universitas Terbuka.
- [19] Sudjono, A. 2013. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- [20] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Syaodih, M. S. 2009. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [22] Tarigan, H. G. 2009. Pengajaran Kompetensi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- [23] Thoifuri. 2008. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RASAIL.
- [24] Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [25] Uno, H. B. 2011. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- [26] Usman, B. 2002. Media Pendidikan. Jakarta: Ciputat Press.
- [27] Wiyanto, A. 2009. Terampil Menulis Paragraf. Jakarta: Grasindo.
- [28] Yamin, M. 2007. Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [29] Zain, B. 2010. Efektifitas Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Jakarta.
- [30] Zain, S. B. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [31] Yani M. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Min 8 Aceh Besar [Skripsi]. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- [32] Mazidah WR. 2015. Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan hasil Belajar Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) Siswa kelas III MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar. [Skripsi]. Blitar: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- [33] [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- [34] KBBI online. Arti Penerapan. <https://kbbi.web.id/penerapan> [27 Januari 2020 jam 20.05 WIB].
- [35] KBBI online. Arti metode. <https://kbbi.web.id/metode> [27 Januari 2020 jam 20.25 WIB].

MINAT MEMBACA BUKU CERITA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAMMADIYAH SUKAJATI HAURGEULIS

Oleh

Siti Komariyah¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹Qomariyahqoqom10@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Interest, Reading, Books,
Story, Image

Abstract: *Reading is one of the skills that must be possessed by a student. Students who like to read will have broader knowledge than students who do not like to read. One of the reading materials at school and at home is a story book. The problem faced by teachers in learning to read is the provision of media to raise awareness and concern for students to be interested in reading. Therefore, researchers are encouraged to conduct research on the interest in reading storybooks based on education. The purpose of this study was to determine the interest in reading story books, the motivating factors, and the efforts made to increase the interest in reading story books for the fifthgrade students of Madrasah Ibtidaiyah Sukajati Haurgeulis Indramayu. This type of research uses a qualitative descriptive research approach. To answer these problems, researchers used a qualitative approach. Data collection was carried out by means of interviews, observations, and documentation. The data obtained were analyzed by means of data reduction, data display, verification and conclusion. The results of this study indicate: (1) The reading interest of the fifthgrade students of Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis Indramayu is in quite good condition. This is evident from the discussion which states that students have the ability to have an interest in reading and are very enthusiastic in participating in every learning activity in class. In addition, the reading interest of grade 5 A students depends on the methods and textbooks delivered by the teacher in delivering learning in class. (2) Factors that encourage students' interest in reading are family, talent, gender, education level, health condition, student habits, interesting reading books, and prizes. (3) Efforts made to increase students' interest in reading include adding book collections, holding*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memudahkan manusia untuk memperoleh suatu informasi dengan cepat. Perkembangan tersebut secara tidak langsung menuntut masyarakat yang gemar mencari informasi berupaya agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu proses mencari informasi yang efektif dan paling mudah dilakukan melalui kegiatan membaca.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah minat adalah kesenangan dan perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh kemanfaatannya (Djamarah, 2002: 56). Menurut survey minat baca masyarakat Indonesia tergolong masih rendah, situasi tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian.

Menurut peneliti membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, memahami, menganalisis dan mengevaluasi. Membaca mempunyai peranan sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, membaca merupakan modal utama untuk kemajuan suatu bangsa. Sebab, sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran akan membaca.

Gejala enggan membaca ini juga telah menggerogoti anak-anak Indonesia. Kepala Perpustakaan Nasional, Dady P Rachmananta pada konferensi pers dalam rangka Hari Aksara Nasional (HAN) mengungkapkan Kalangan berpendidikan rendah dan tinggi seperti siswa dan mahasiswa memiliki minat membaca yang relatif rendah. Gejala anak-anak yang malas untuk membaca merupakan gejala umum yang menghinggapi (Rachmananta, 2003, www.perpusnas.go.id, pada tanggal, 10 Mei 2017).

Perkembangan minat baca dan kemampuan baca memang sangat memprihatinkan saat ini, bagaimana tidak, hal ini disebabkan oleh metode yang diberikan terhadap siswa maupun mahasiswa pada umumnya kurang

bahkan tidak menyenangkan, sebaian besar metode yang ada hanya berorientasi pada hasil bukan pada proses. Rendahnya kebiasaan membaca yang sangat rendah ini menjadikan kemampuan sebagian siswa di sekolah ikut rendah.

Perintah membaca seperti yang terdapat di dalam Surah Al-Alaq tentu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, akan tetapi perintah membaca bersifat universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang di dalam kehidupannya. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam Surah Al-Alaq bahwa dengan membaca akan memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan membaca seseorang akan bertambah pengetahuannya (Rifai, 2013: 15).

Dalam kegiatan membaca ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca, yaitu keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca dengan sasaran terwujudnya kebiasaan membaca efisien. Minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepada sesuatu sumber bacaan tertentu. Sedangkan budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa

dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (Sutarno, 2003: 19-20).

Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa, maka guru perlu memacu siswanya untuk membaca dengan benar dan selektif. Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya bimbingan khususnya bimbingan minat baca yang dilaksanakan oleh pendidik. Sehingga perpustakaan dapat melanjutkan fungsinya sebagaimana mestinya.

Siswa sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang lebih dalam meningkatkan minat membaca. Karena buku adalah gudang ilmu. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwasanya minat baca dikalangan siswa sekolah dasar tentang buku pelajaran maupun buku cerita masih rendah. Berdasarkan deskripsi tersebut, rancangan penelitian sengaja ingin mengungkap fakta yang sebenarnya mengenai "Minat Membaca Buku Cerita Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis".

Minat

Minat adalah merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan pengertian minat yang disampaikan oleh para ahli berikut ini: Slameto mengatakan bahwa Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat (Slameto, 2003: 180).

Membaca

Membaca adalah merupakan kegiatan merepsepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta diperjuangkan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca ini tidak akan terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008: 1).

Buku Cerita

Buku cerita adalah buku yang menyampaikan cerita dan teks dan keduanya saling menjalin (Mithel, 2003: 87). Lukens (2003: 38) mengatakan ilustrasi cerita dan gambar merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita keduanya secara bersama membentuk perpaduan. Nurgiyantoro (2005: 152) berpendapat buku cerita adalah buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dengan rancangan studi kasus. Menurut Yin (2011: 1), studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang merupakan strategi yang lebih cocok jika pertanyaan suatu penelitiannya adalah bagaimana dan mengapa.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, yang beralamat: Jalan Haji Abdul Ghani Kompleks Al-Hannan, Desa Sukajati, Kecamatan

Haurgeulis, Kabupaten Indramayu.

Sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 55 siswa atau seluruh siswa dari kelas V yang ada yaitu kelas VA dan VB dengan alasan karena populasinya di bawah 100 sesuai dengan pendapat Arikunto yaitu apabila populasi kurang dari 100, maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada sehingga disebut penelitian populasi.

Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Sedangkan untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapaun analisis datanya yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini berawal dari adanya kebutuhan guru dalam penyediaan media untuk pembelajaran tentang minat membaca buku bergambar dan melatih membaca pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, tanggapan guru mengenai buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran dan melatih membaca pada anak sangat bagus dan guru sangat menyarankan. Guru juga memberikan masukan dalam pembuatan buku cerita diantaranya buku cerita yang menyajikan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, cerita dapat menginspirasi anak, cerita dapat membangkitkan semangat anak, dan cerita dapat membentuk kreativitas serta mendidik anak lebih baik. Perwujudan fisik dari buku cerita yang menarik menurut guru adalah buku cerita yang full color, bergambar menarik, judul menarik, dan menumbuhkan minat anak membaca. Oleh karena itu, peneliti terdorong melakukan penelitian "Minat Membaca Buku Cerita Kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis Indramayu.

Penggunaan buku cerita dalam pembelajaran membaca akan membuat anak lebih giat lagi. Berdasarkan hasil validasi dari dosen ahli dan guru kelas V A serta satu Siswa kelas V A, dapat disimpulkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat baik dan layak untuk diujicobakan di kelas V A MI Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui tentang hobi minat membaca buku cerita pada siswa kelas V MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis dengan jumlah 23 siswa. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya dapat mengambil data hasil wawancara pada 21 siswa, hal ini disebabkan 2 siswa tidak hadir dikarenakan sedang sakit. Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh pada saat penelitian, yakni:

Pada penelitian, terdapat 2 siswa yang hobi membaca buku komik dengan alasan hanya menyukai saja, yaitu Aisyah Rizky Nur Maulia dan Zahra Novita. Terdapat 6 siswa yang hobi menggambar, dengan alasan menyukai kegiatan menggambar saja, yaitu M. Aqil, Samsi Nur Al Muiz, Nafida Hamid, Valen Tri Nur Umayah, Isfandiari Iskarimah, dan Shaumia Nur Laila Jamila.

Terdapat 1 siswa yang hobi mengedit video dengan alasan menyenangkan kegiatan tersebut, yaitu Isabela. Terdapat 4 siswa yang hobi bernyanyi dengan alasan senang dengan kegiatan tersebut, yaitu Balqis khumairah zanneta, Nisa Uffairah, Tiara Navisha putra, Nanda Hanifah. Terdapat pula 7 siswa yang hobi bermain bola dengan alasan agar dapat menjadi pemain bola yang terkenal, yaitu Balev Aryasatya, Muhammad Sultan ilham Safia, M. Ragga S, Rafa Arga Diandra, Raka Okta Vian Syah, M. Azka, dan Anggata Mulangta.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada siswa kelas V A dengan jumlah 21 siswa,

yakni sebagai berikut:

Terdapat 15 siswa yang suka membaca buku cerita, yaitu Aisyah Rizky Nurmaulia, Shaumia Nur Laila Jamila, Valen Tri Nur Umayah, Isfandiari Iskarimah, Isabela, Balqis Khumairah Zanneta, Nisa Uffairah, Muhammad Sultan Ilham Safia, Nayasya Almira Nurjaman, Nanda Hanifah, Balev Aryasatya, Rafa Arga Diandra, Raka Okta Vian Syah, M. Azka, dan M. Ragga S.

Terdapat 1 siswa yang suka membaca buku pelajaran, yaitu Tiara Navisha Putra. Terdapat 5 siswa yang suka membaca buku komik, yaitu Samsi Nur Al Muiz, Nafida Hamid, Anggata Mulangta, M. Aqil, dan Zahra Novita, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas V MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis Indramayu suka dalam membaca buku cerita. Setelah peneliti melakukan penelitian yang kedua kali, ternyata siswa mengalami peningkatan dalam membaca buku, hal ini disebabkan adanya pengarahan pada saat penelitian pertama dilakukan oleh peneliti kepada siswa tentang pentingnya membaca buku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui, bahwa siswa kelas V A MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis dalam minat membaca buku cerita cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan seluruh siswa kelas V A MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis.

Dalam hal ini, buku cerita merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar pada anak usia sekolah dasar, dengan menggunakan berbagai macam jenis buku cerita serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam membaca buku cerita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa di MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis Indramayu tentang jumlah buku yang dibaca di rumah atau di sekolah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan seluruh siswa kelas V A, seperti terdapat pada tabel di atas.

Perlu diperhatikan, bagi pendidik atau orang tua siswa harus lebih membiasakan siswanya dalam membaca buku, hal ini dikarenakan guna meningkatkan pengetahuan siswa melalui literasi membaca buku cerita. Oleh sebab itu, semakin meningkatnya minat siswa membaca buku, maka akan semakin mudah pula siswa dalam menerima atau memperoleh pembelajaran di dalam sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa siswa kelas V A MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis tentang kesukaan membaca buku cerita atau buku teks pembelajaran di sekolah, yaitu siswa lebih suka membaca buku cerita daripada buku teks dengan jumlah seluruh siswa kelas V A yang menjawab pertanyaan dari wawancara peneliti.

Salah satu media bercerita adalah dengan menggunakan buku cerita. Pembacaan cerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Apabila anak telah mencapai jenjang berbahasa dalam penguasaan kata, kurang lebih pada usia dua tahun, orang tua terutama ibu sebaiknya sering membacakan cerita kepada anak-anak pada waktu yang tepat yaitu ketika perhatiannya dapat terpusat untuk mendengarkan.

Dalam aspek lain hasil wawancara peneliti kepada siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas V A MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis tentang buku bacaan yang didapat dari siswa, yaitu terdapat 19 siswa yang memiliki buku dengan membelinya sendiri, selain itu juga terdapat 1 siswa yang meminjam buku, dan terdapat pula 1 siswa yang

membeli dan meminjam buku. Dan juga berdasarkan hasil wawancara juga, peneliti dengan siswa tentang kesukaan buku cerita atau buku pelajaran pada siswa kelas V A MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, yaitu terdapat 19 siswa yang menyukai buku cerita, atas nama Shaumia Nur Laila Jamila, Valen Tri Nur Umayah, Isfandiari Iskarimah, Isabela, Zahra Novita, Balqis Kumairah Zanneta, Nayasya Almira Nurjaman, Tiara Navisha Putra, Muhammad Sultan Ilham Safia, Nanda Hanifah, Balev Aryasatya, Samsi Nur Al Muiz, Nafida Hamid, M.Ragga S, Rafa Arga Diandra, Raka Okta Vian Syah, M. Azka, Anggata Mulangta, dan M. Aqil. Selain itu, terdapat pula 2 siswa yang menyukai buku pelajaran, atas nama Aisyah Rizky Nurmaulia dan Nisa Uffairah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan mengenai minat membaca buku cerita Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Minat baca anak di kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis Indramayu dalam keadaan cukup baik. Hal ini terbukti dari pembahasan yang menyatakan bahwa anak mempunyai kemampuan dalam minat membaca dan sangat antusias anak-anak dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu minat baca anak pada siswa kelas V A bergantung kepada metode dan buku ajar yang disampaikan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas.
2. Faktor-faktor yang mendorong minat baca anak adalah keluarga, bakat, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, kebiasaan anak, buku bacaan yang menarik, dan hadiah.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca anak di antaranya adalah menambah koleksi buku, mengadakan kompetensi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Djaali. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Harjasudjana, Dkk. 2006. Materi Pokok Keterampilan Membaca. Jakarta: Karunika
- [4] Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Penerbit Erlangga.
- [5] Moleong. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya
- [6] _____. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya
- [7] Nurhadi, 2015. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca. Bandung: Sinar Baru.
- [8] Rahmad, Jalaludin. 2012. Metodologi Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [9] Rifai, A. 2013. Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- [10] Slameto. 2003. Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Safari. 2003. Indikator Minat Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet Ke-3. Bandung: Alfabeta.
- [13] _____. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet Ke-3. Bandung: Alfabeta.

-
- [14] Sukmadinata, dan Syaodih, N. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 - [15] Sutarno. 2003. Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 - [16] Sutrisno, Hadi. 2001. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
 - [17] Sutopo H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
 - [18] Tarigan, H. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
 - [19] Yin, R. K. 2000, Studi Kasus (Desain dan Metode), Jakarta: Raja Grafindo.
 - [20] Arsyad, Imam Gazali. 2016. “Minat Baca Pengunjung Taman Baca Masyarakat (Studi Pada Kafe Baca Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini & Diknas Sulawesi Selatan)”. Skripsi. Universitas Indonesia.
 - [21] Maulidia, Wahyuni Endah. 2018. “Studi Kasus Minat Baca Anak Di Taman Baca Kampung Pemulang Kalisari Damen Surabaya”. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - [22] Nasution, Hambali Alman. 2018. “Minat Baca Dikalangan Mahasiswa Prodi PAI Di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Stambuk 2015”. Skripsi. UIN Sumatera Utara.
 - [23] Indramayana, Dian. 2016. “Minat Baca Siswa Di SD Negeri 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
 - [24] Benediktus. 2017. “Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Koagede 1 Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RPP DI SMP NEGERI 22 MAKASSAR

Oleh

Sitti Habibah¹, Andi Nurochmah²

^{1,2}Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar

Email: ¹habibah.jhr@gmail.com, ²andi.nurochmah@unm.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Supervisi Akademik,
Kompetensi Guru, Rencana
Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 22 Makassar untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai gambaran keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 22 Makassar, Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Negeri 22 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan: wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian dan kesimpulan. Teknik keabsahan data yaitu Triangulasi menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi serta dengan meningkatkan ketekunan agar peneliti dapat melihat letak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) Supervisi akademik yang dilaksanakan di SMP Negeri 22 Makassar termasuk baik yaitu berjalan berdasarkan rencana program yang telah disusun. b) Kemampuan guru SMP Negeri 22 Makassar dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran termasuk kategori baik yaitu berada pada skor diatas 90, meskipun setiap guru dalam mendapatkan skor akhir ada yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

PENDAHULUAN

Peningkatan kompetensi profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya melalui kegiatan supervisi akademik di satuan pendidikan yang dilakukan oleh Kepala sekolah. Supervisi akademik merupakan suatu program tuntutan yang harus dilaksanakan oleh seorang Kepala sekolah. Namun biasanya fakta di lapangan, Sering dijumpai banyak Kepala sekolah yang dalam pelaksanaan supervisi hanya membuat instrumen pengukuran atau pedoman tanpa melaksanakan kegiatannya. Padahal Supervisi

Akademik membantu kepala sekolah ketika akan melakukan pembinaan kepada guru serta melatih dan mengukur kinerja guru agar guru dapat melaksanakan pekerjaan khususnya melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dan mata pelajaran yang diampuhnya secara efektif dan efisien. Kualitas profesionalisme guru diantaranya dapat diukur dan dilihat berdasarkan kemampuannya dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu langkah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu adanya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013, Tidak sedikit membuat guru kurang memahami sistematika dan penyusunan RPP yang baik berdasarkan standar isi. Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik, tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam memberikan bimbingan sesuai dan kerjasama yang baik pula hubungannya dengan pengawas sekolah. Dengan demikian maka seorang guru tidak terlepas dari kinerja guru yang selalu dibimbing dan diawasi oleh Kepala sekolah. Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti terdorong ingin mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi akademik yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri Kota Makassar.

Penelitian terdahulu mengenai supervisi akademik telah dilaksanakan oleh Kusumawati (2016) mengenai supervisi akademik kepala terhadap manajemen pembelajaran. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014. Selain itu kompetensi dari Kepala sekolah menentukan terhadap terrealisasi atau tidaknya standar kompetensi yang terdapat dalam Permendikbud 137 tahun 2014. Selain itu, penelitian yang lain juga dilakukan oleh Damayanti (2016) mengenai Peningkatan mutu kinerja guru melalui supervisi akademik di SMK Selatiga menghadapi PKG 2016. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Kepala sekolah perlu melakukan supervisi akademik dengan menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat agar setiap guru mendapatkan bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan visi yang artinya melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan kinerja bawahan (Damayanti:2016). Pendapat lain mengenai supervisi akademik diantaranya "Supervisi merupakan kegiatan untuk membantu tugas guru dengan baik" (Baharuddin, 2015:99). Dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu program atau tugas Kepala sekolah dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Supervisi akademik memiliki tujuan yaitu memberikan bimbingan secara langsung dalam menyelesaikan dan memperbaiki kesalahan juga mencari jalan keluar dalam menghadapi kesulitan di sekolah Baharudin (2015:100). Adapun Fungsi dari Supervisi akademik yaitu untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Serta menyelesaikan dan memperbaiki kesulitan dan kesalahan yang dihadapi" (Mukhtar & Iskandar, 2009: 45) Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dituangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar berdasarkan standar isi. Berdasarkan kajian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

Bagaimana gambaran supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri Kota Makassar? dan Bagaimana kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Negeri 22 Kota Makassar?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 22 Kota Makassar dan kemampuan Guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Negeri 22 Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengumpulan data sebagai penunjang data dari observasi serta wawancara (Dokumentasi). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Supervisi akademik oleh Kepala sekolah SMP Negeri 22 Kota Makassar dilaksanakan 2 kali dalam satu semester, sehingga dalam setiap tahun pembelajaran Kepala sekolah melaksanakan 4 x supervisi akademik. "Program supervisi yang dilaksanakan dalam 2 x selama semester itu merupakan program keseluruhan dalam pelaksanaan supervisi dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan serta evaluasi. Untuk aspek perencanaan saya mengawasi guru setiap hari ketika guru menyusun RPP setelah pembelajaran selesai untuk persiapan esok hari, sehingga untuk membimbing dalam hal Perencanaan menyusun RPP sering dilaksanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan (Narasumber:24/08/2021)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan program dalam memberikan pelatihan dan pengawasan kepada guru-guru dalam menyusun kelengkapan administrasi kelas maupun pelaksanaan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan salah satu upaya dalam mencapai visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan nasional.

"Dalam rangka meningkatkan visi dan misi sekolah maka dibutuhkan kerja sama antara Kepala sekolah, komite, orangtua serta guru-guru. Sehingga visi dan misi yang telah disusun dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, terutama pencapaian visi dan misi dalam aspek menjadikan siswa sebagai pribadi yang berakhlak mulia, cerdas dan unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik"(Narasumber:24/08/2021). Sebelum pelaksanaan program supervisi akademik, Kepala sekolah terlebih dahulu mempersiapkan dan merencanakan program dan tahapan - tahapan yang akan dilaksanakan. "Kepala sekolah harus dapat menyusun program apa aja yang dapat menunjang kemajuan visi dan misi sekolah tahapan atau langkah dalam penyusunan program tersebut diantaranya pertama membangun komunikasi yang baik dengan para guru, orangtua maupun stakeholder lainnya melalui rapat intern ataupun pertemuan khusus lainnya.

Kemudian disusun program yang tidak terlepas dari visi dan misi sekolah. Dan dalam penyusunannya selalu melibatkan guru, komite, perwakilan orangtua maupun komite" (Narasumber:24/08/2021). Kegiatan pembinaan dalam hal penyusunan RPP di SMP Negeri 22 Kota Makassar, dilakukan melalui beragam kegiatan diantaranya bisa melalui rapat intern sekolah, rapat MGMP atau bahkan mendatangkan narasumber dari luar apabila dalam pelaksanaan penyusunan perencanaan pembelajaran ini membutuhkan narasumber yang lebih tepat. Dalam pelaksanaan program supervisi akademik terdapat beberapa teknik pelaksanaan yang dapat digunakan. Adapun dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 22 Kota Makassar, yaitu menggunakan teknik individual dan kelompok.

Selain itu, dalam pelaksanaan penyusunan dalam aspek perencanaan pembelajaran selanjutnya. Kepala sekolah juga sering dibantu oleh guru senior dalam memberikan

bantuan bimbingan kepada guru yang lain atau yang masih junior atau baru. Sehingga hal ini juga dapat menciptakan hubungan kerja sama yang baik diantara para guru. "Menjalin hubungan yang baik dengan para guru dan warga sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik" (Narasumber, 24/08/2021).

Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif karena apabila hubungan sudah terjalin dengan baik melalui kegiatan supervisi dengan baik melalui kegiatan supervisi akademik tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi para guru. Bahkan guru akan lebih mudah dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi maupun ide-ide yang mereka miliki untuk kemajuan dari satuan pendidikan itu sendiri. Sehingga supervisi akademik menjadi motivasi para guru agar mendapatkan penilaian yang baik dari Kepala sekolah dan bisa meningkatkan kinerja serta kualitas dari kompetensi yang mereka miliki. Adapun dari hasil Dokumentasi secara keseluruhan program supervisi akademik yang dilaksanakan di SMP Negeri 22 Kota Makassar terdiri dari tiga belas program. Program tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan atau penilaian kinerja guru dalam Menyusun program silabus, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Pelaksanaan pembelajaran.
2. Membimbing dan menilai guru dalam menyusun administrasi perangkat program pembelajaran.
3. Pembinaan atau penilaian guru dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi.
4. Pembinaan dan penilaian kinerja guru dalam menganalisa hasil pembelajaran.
5. Pembinaan dan penilaian guru dalam menyusun program tindak lanjut.
6. Penilaian dan pembinaan guru dalam mengelola administrasi kelas
7. Penilaian dan pembinaan guru dalam mengelola administrasi kelas
8. Pembinaan dan penilaian guru dalam mengisi buku kelas
9. Pembinaan dan penilaian guru dalam pengisian daftar nilai raport
10. Pembinaan dan penilaian guru dalam mengisi buku induk
11. Pembinaan dan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
12. Pembinaan dan penilaian guru dalam melaksanakan tugas professional.
13. Melaksanakan PK Guru dan PKB (Permenag No 16 Tahun 2009).
14. Menyusun laporan program atau pelaksanaan supervisi Pelaksanaan supervisi akademik.
15. Pembinaan dan penilaian kinerja guru dalam menganalisa hasil pembelajaran.
16. Pembinaan dan penilaian guru dalam menyusun program tindak lanjut.
17. Penilaian dan pembinaan guru dalam mengelola administrasi kelas.
18. Pembinaan dan penilaian guru dalam mengisi buku kelas.
19. Pembinaan dan penilaian guru dalam pengisian daftar nilai raport.
20. Pembinaan dan penilaian guru dalam mengisi buku induk.
21. Pembinaan dan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
22. Pembinaan dan penilaian guru dalam melaksanakan tugas professional.
23. Melaksanakan PK Guru dan PKB (Permenag No 16 Tahun 2009).
24. Menyusun laporan program atau Pelaksanaan supervisi akademik.

Salah satu dari program yang dilaksanakan yaitu dalam hal memberikan bantuan, bimbingan maupun latihan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membantu guru dalam mengevaluasi kekurangan dan mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Fungsi supervisi akademik yang dilaksanakan yaitu memberikan bantuan dan bimbingan terhadap kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh guru. "Usaha dalam meningkatkan profesionalisme guru diantaranya dalam hal personal seperti tercipta hubungan yang harmonis, memberikan layanan dan sarana yang baik kepada para guru dan menampung aspirasi dari para guru" (Narasumber, 24/08/2021).

Adapun aspek yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan supervisi akademik dalam hal perencanaan pembelajaran yaitu guru mampu mengembangkan kompetensi dasar (KD) kedalam tujuan pembelajaran dan indikator sehingga guru mampu mengembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, selain itu membimbing dalam hal pengembangan media atau alat peraga agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta membimbing dalam penyusunan aspek penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Narasumber mengatakan bahwa: "Setiap komponen dalam suatu RPP merupakan komponen yang saling berkaitan satu sama lain". Yang merupakan komponen utama dalam RPP yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar, kedua kompetensi ini merupakan turunan dari silabus. Setelah menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai, selanjutnya komponen lain dapat dikembangkan.

Untuk menganalisis RPP yang telah disusun oleh guru-guru SMP Negeri 22 Kota Makassar, peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi RPP dan pengamatan RPP yang telah disusun oleh Guru SMP Negeri 22 Kota Makassar. Dalam menganalisis hasil penilaian RPP peneliti yaitu menggunakan lembar observasi dan rubrik penelitian. Berdasarkan hasil Observasi peneliti mendapatkan data bahwa kemampuan guru SMP Negeri 22 Kota Makassar, termasuk dalam kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Pencapaian visi misi serta peningkatan profesionalisme guru keduanya merupakan salah satu peran Kepala sekolah yang tertuang dalam Tujuan program supervisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Burhanuddin (2005:101) yang menyatakan bahwa: "Supervisi membantu serta membina guru/Kepala sekolah dengan cara memberikan petunjuk, penerangan dan pelatihan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mengajarnya". Program supervisi yang terdiri dari 13 program yang telah disusun oleh kepala sekolah terlebih dahulu dalam bentuk program tahunan atau semester dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sistematis terlebih dahulu. Di dalam program pelaksanaan supervisi akademik tersebut memuat beberapa aspek diantaranya yaitu :

- a) Komponen kegiatan pembinaan dan penilaian yang dijabarkan secara sistematis
- b) Tujuan dari komponen kegiatan yang akan dicapai
- c) Sasaran dari pelaksanaan supervisi akademik dan teknik supervisi yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.
- d) Rencana pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan Secara keseluruhan program supervisi sudah terencana dan terprogram dengan baik. Program yang telah disusun dengan baik, maka akan memudahkan Kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik, selain program yang tersusun secara

sistematis dan terencana. Selanjutnya perlu adanya upaya membangun komunikasi yang baik diantara guru dengan Kepala sekolah. Supervisi akademik yang dilaksanakan dengan cara membangun hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru dapat memberikan feedback yang baik terhadap pelaksanaan supervisi, sehingga supervisi akademik tidak lagi menjadi momok menakutkan bagi para guru. Hal tersebut sesuai dengan prinsip supervisi akademik. Menurut Burhanuddin (2005 :104-105) pada aspek Praktis dan Kooperatif.

Teknik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu melalui teknik individual maupun kelompok. hal tersebut sejalan dengan teknik supervisi yang dikemukakan oleh Purwanto (2008:86-87) bahwa "Teknik individual dilaksanakan dengan cara pertemuan individu maupun observasi kelas, sedangkan teknik kelompok dilakukan dengan berbagai cara misalnya rapat intern sekolah, pertemuan khusus maupun melalui forum MGMP".

Supervisi akademik sama halnya dengan supervisi pengajaran atau pembelajaran dimana tujuannya adalah memberikan bantuan kepada guru dalam membentuk layanan profesional. Supervisi akademik sama halnya dengan supervisi pengajaran atau pembelajaran, dimana tujuannya adalah memberikan bantuan kepada Guru dalam membentuk layanan professional. Diantaranya yaitu membantu, membina dan melatih guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai Depdiknas (2008:9) mengenai hakikat dari supervisi akademik bahwa supervisi merupakan serangkaian kegiatan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Kepala sekolah juga harus mengetahui apa yang menjadi kendala yang dialami oleh para guru dalam menyusun RPP. Dalam pelaksanaan supervisi akademik mengenai ruang lingkup supervisi yaitu dalam membina dan melatih guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hal tersebut sejalan dengan pendapat Jumriati (2017) bahwa: "Yang menjadi sasaran utama dalam supervisi Kepala sekolah adalah tugas pokok guru dari hal perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tindak lanjut perbaikan dan pengayaan

Adapun data dari hasil observasi RPP yang telah disusun oleh guru-guru SMP Negeri 22 Kota Makassar yaitu diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Kelengkapan sistematika RPP

Berdasarkan hasil analisis ke dua RPP Guru SMP Negeri 22 Kota Makassar, dapat diketahui bahwa komponen sistematika RPP yang disusun sudah lengkap dan terpenuhi. Dari kedua RPP yang dianalisis komponen terdiri dari Satuan pendidikan, Kompetensi dasar, Kompetensi inti, Indikator, tujuan, materi, metode, kegiatan pembelajaran, sumber dan media, dan penilaian yang sesuai berdasarkan standar isi.

2. Kesesuaian Indikator dengan Kompetensi Dasar

Guru SMP Negeri 22 Kota Makassar terbukti hasilnya juga Sudah mampu dalam menyesuaikan pemilihan indikator pembelajaran sebagaimana hasil dari wawancara dengan kepala sekolah bahwa supervisi akademik dilaksanakan agar guru mampu menentukan indikator dengan kompetensi dasar. Indikator yang disusun.

3. Kesesuaian Indikator dengan Pencapaian Tujuan Kompetensi Dasar.

Dari hasil analisis kedua RPP, guru sudah sudah mampu mengembangkan tujuan secara lengkap berdasarkan indikator yang akan dicapai.

4. Penggunaan Kata Kerja Operasional dalam Indikator Pencapaian Kompetensi
Dari hasil kedua RPP, dalam pengembangan tujuan dan indikator guru di SMP Negeri 22 Makassar juga menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan teramati. Seperti contoh penggunaan kata Menyebutkan dan Menjelaskan
5. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Indikator Pencapaian Kompetensi.
Pada materi pembelajaran dalam kedua RPP yang telah diobservasi, guru sudah mampu menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan indikator yang akan dicapai.
6. Kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan, materi dan karakter peserta didik
Guru SMP Negeri 22 Kota Makassar telah menunjukkan juga kemampuannya dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi dan kebutuhan dari peserta didik. Bahkan guru juga telah menerapkan PPK seperti karakter religious, nasionalis, mandiri, kerjasama dan integritas dalam RPP. Sehingga, kemampuan siswa tidak hanya dinilai dari segi akademik saja melainkan dari segi spiritual dan sosial secara keseluruhan.
7. Kesesuaian Pemilihan Media Pembelajaran
Untuk penggunaan media pembelajarann guru sudah mampu memilih media pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan karakteristik siswa.
8. Kesesuaian dan Kejelasan Langkah-langkah Pembelajaran
Kesesuaian dan kejelasan langkah- langkah pembelajaran disesuaikan dengan model atau metode pembelajaran yang digunakan disusun secara sistematis berdasarkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta dalam setiap tahapan sudah disertai dengan alokasi waktu. Guru juga telah mampu menyusun teknik penilaian yang disesuaikan.
9. Kesesuaian dan kelengkapan penilaian
Berdasarkan hasil analisis RPP yang telah dilakukan, guru sudah mampu membuat kriteria tiga penilaian yaitu penelitian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hanya saja, dalam kelengkapan penilaian guru tidak menyertakan soal dan kunci jawaban dan hanya menyertakan rubrik saja. Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi pada RPP guru SMP Negeri 22 Kota Makassar terhadap hasil supervisi akademik serta wawancara dengan kepala sekolah secara keseluruhan komponen RPP yang disusun oleh guru adalah sejalan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 mengemukakan bahwa komponen- komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi:
 - a. Mencantumkan Identitas
 - b. Mencantumkan Indikator
 - c. Mencantumkan tujuan pembelajaran
 - d. Mencantumkan materi pembelajaran
 - e. Mencantumkan langkah -langkah kegiatan pembelajaran
 - f. Mencantumkan sumber belajar
 - g. Mencantumkan penilaian.

Dari hasil penilaian supervisi akademik kepala sekolah mengenai penyusunan RPP di SMP Negeri 22 Kota Makassar, menunjukkan bahwa setiap guru mendapatkan skor yang berbeda-beda secara keseluruhan dari hasil observasi didapatkan ada yang memperoleh

skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh oleh guru- guru SMP Negeri 22 Kota Makassar yang diperoleh oleh guru senior yaitu dengan skor 97,7% sedangkan skor terendah diperoleh oleh Guru junior yaitu dengan skor 93,3 %. Dengan adanya perbedaan dari skor tersebut berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- a. Komponen-komponen RPP yang belum tersusun lengkap atau bahkan tidak ada
- b. Belum memahami sepenuhnya cara menyusun RPP yang sesuai dengan standar penilaian dalam supervisi akademik.
- c. Kurangnya pemahaman dapat disebabkan oleh ketidakhadiran atau kurang aktif dalam pembinaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah SMP Negeri 22 Kota Makassar telah termasuk kategori baik. Dalam hal ini karena kepala sekolah telah menjalankan supervisi akademik sesuai dengan program yang telah tersusun. Adapun dalam pelaksanaan supervisi akademik ini dibantu oleh guru senior dalam hal ini tetap dalam pengawasan dari kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan sekurang-kurang-nya 2 kali dalam 1 semester pembelajaran, selebihnya pelaksanaan supervisi ini dilaksanakan sesuai kebutuhan dari guru tersebut.
2. Dari hasil olah data ditemukan bahwa kemampuan guru di SMP Negeri 22 Kota Makassar terkait kemampuannya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah termasuk kategori baik. Yaitu memenuhi standar penilaian yang ada dalam supervisi akademik, meskipun setiap guru memperoleh skor yang berbeda. Adapun kelengkapan sistematika RPP maupun pada pengembangan komponen RPP yang disusun oleh guru secara keseluruhan sudah sesuai dengan Standar Isi yang sesuai dengan Permendikbud No.22 Tahun 2006 mengenai komponen- komponen RPP. Dari seluruh komponen RPP, Guru sudah mampu dalam menyusun-nya sebagaimana diharapkan sesuai dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Penilaian skor yang didapat bahwa RPP yang disusun oleh guru senior mendapatkan akumulasi skor 97,7% dan guru junior 93,3%. Diantara 2 sampel yang diperoleh dari hasil analisis yaitu Guru senior dan junior sudah bersama-sama mampu dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) dengan baik. Dari pengembangan indikator, tujuan, materi, sumber, media, metode, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan supervisi akademik yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah telah dapat meningkatkan kemampuannya.

Adapun perbedaan skor tersebut berdasarkan hasil wawancara dikarenakan beberapa faktor.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah untuk lebih fokus kepada kebutuhan guru agar kesulitan atau

kelemahan guru dapat di atasi dan guru juga perlu memperoleh perhatian yang sifatnya kekeluargaan agar lebih berani untuk mengemukakan kesulitannya apabila kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik menggunakan pendekatan yang demokratis.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk lebih termotivasi agar dalam menyusun rencana pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar ketika melaksanakan pembelajaran yang dilaksanakannya dapat mencapai tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan baik dan lebih spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid dalam pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Burhanuddin, Y. 2005. Administrasi Pendidikan. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- [2] Damayanti, W. 2016. Peningkatan Mutu Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik di SMKN 1 Salatiga Menghadapi PKG Tahun 2016. : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 26, No.1, Juni 2016, <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/2132>
- [3] Jumriati. 2017. “ Analisis Supervisi Kepala Sekolah terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan pada SMK di Kabupaten Gowa”. Sportive Volume 2 Nomor 12
- [4] Kusumawati,D.2016. Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Mana- jemen Pembelajaran Paud”. Jurnal Mimbar Satya Widya Volume 32. No1. 40-48 [https://ejournal.uksw.edu/satya widya/article/view/629](https://ejournal.uksw.edu/satya%20widya/article/view/629)
- [5] Permendikbud No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah.
- [6] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- [7] Purwanto, Ngalm. 2005. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung;; PT Remaja Rosda- karya.
- [8] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. Jakarta: Pustaka Belajar.
- [9] Wahyuni, Esa N dan Baharrudin. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING OLEH DOSEN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Oleh

Andi Mappincara¹, Andi Nurochmah², Syamsurijal Basri³

^{1,2,3}Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar

Email: ¹andi.mappincara@unm.ac.id, ²andi.nurochmah@unm.ac.id, ³rijal@unm.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Students Perception, online Learning.

Abstract: *This study examines student perceptions of the implementation of online learning by lectures of the Faculty of Education in the even semester of 2021-2022. The purpose of this study was to describe student perceptions of the implementation of online learning at the Faculty Of Education Makassar State University. This research was carried out at the Faculty of Education Makassar State University. This research and the data sources in this study were all students of the Faculty of Education, batch 2020, totaling 5190 people for seven majors. However, the researchers took a sample of 500 students representing each department. The results of this study proved that student's perceptions of online learning carried out by FIP Makassar State University lecturers were satisfactory and very satisfying both from the lesson plans prepared by the lecturers, as well as implementation of learning and evaluation showed effective results so that students felt well served. On the Syam system Ok*

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020, kemudian pemerintah mengeluarkan himbauan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah. Hal ini dilakukan demi memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik/ Mahasiswa dan tenaga pendidik, dengan adanya himbauan tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Sesuai dengan surat keputusan bersama tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 atau tahun akademik 2020/2021 disepakati bahwa proses pembelajaran khususnya di jenjang pendidikan tinggi di semua zona wajib menyelenggarakan perkuliahan secara daring Dengan adanya kebijakan tersebut Berdasarkan Keputusan Presiden nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat COVID-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam rangka menekan angka pertumbuhan penularan dan penyebaran Pandemi COVID-19, telah dikeluarkan kebijakan bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah, pembelajaran tatap muka diubah menjadi

pembelajaran daring atau *online*. Prinsip proaktif, adaptif, gotong-royong dan semangat kebangsaan dijalankan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menghadapi tantangan ganda yaitu gerakan perubahan kebijakan pendidikan nasional dan penanganan darurat pandemi COVID-19 yang diharapkan membuat proses pembelajaran semakin bermakna. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) melakukan berbagai strategi dalam melakukan upaya tersebut, salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran secara daring. Pelaksanaan pembelajaran daring membuat semua pihak saling membantu dan mendukung satu sama lain, dengan itu Ditjen Dikti berkerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya membantu dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran secara daring, yaitu dimulainya kerjasama dengan *provider* penyedia jasa kuota internet untuk mengakses pembelajaran daring melalui IP daring yang terdaftar di Ditjen Dikti untuk menyediakan *Platform* atau disebut media untuk terciptanya pelaksanaan peningkatan kapasitas bagi dosen untuk meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan materi atau konten pembelajaran daring secara berkelanjutan.

Tujuan utama dari pembelajaran daring adalah merupakan suatu solusi terbaik terhadap kegiatan belajar mengajar di tengah pandemic Covid-19 demi terciptanya keberlangsungan suatu proses pembelajaran yang akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak yaitu dosen dan mahasiswa. Pembelajaran daring bagi mahasiswa sebagai salah satu metode alternative belajar yang tidak mengharuskan mahasiswa dan dosen hadir di kelas, namun dengan pembelajaran daring ini juga akan membentuk kemandirian mahasiswa untuk belajar dan juga mendorong interaksi yang harmonis antar mahasiswa. Sedangkan bagi dosen metode pembelajaran daring ini hadir untuk mengubah gaya mengajar yang sifatnya konvensional secara tidak langsung juga akan berdampak pada profesionalitas kerja dari dosen tersebut.

Oleh karena itu untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran daring ini maka peningkatan peran dan aktivitas mahasiswa dalam penggunaan media dan teknologi demi terwujudnya kesuksesan perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi masing-masing mahasiswa. Persepsi adalah salah satu pandangan seseorang tentang sesuatu sehingga bermakna demi kelancaran seseorang itu menafsirkannya sesuai apa yang dilihat maupun yang didengar. Sebagai target utama persepsi yang muncul dari dalam individu kemudian menggerakkan masing-masing individu mahasiswa untuk dapat dan mengatur serta mengelola dirinya dalam kegiatan perkuliahan secara daring. Dengan harapan mahasiswa perlu memiliki keterampilan mengenai cara belajar, proses berfikir, sehingga termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran

setiap Mata kuliah salah satunya mata kuliah yang tengah berlangsung secara daring Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar tahun ajaran 2019/2020 sesuai mata kuliah dan ruangan yang digunakan adalah Syam Ok. Khusus untuk Universitas Negeri Makassar, Rektor UNM telah mengeluarkan surat edaran No. 759/UN36/TU/2020 tertanggal 15 Maret 2020 yang isinya antara lain memberlakukan pembelajaran secara daring. Semester genap tahun akademik 2021/2022 telah memasuki tahun kedua pelaksanaan pembelajaran daring, tentu pada awal-awalnya pembelajaran daring ini memerlukan berbagai kebijakan dari perguruan tinggi termasuk Universitas Negeri Makassar untuk mengambil kebijakan agar pembelajaran daring tersebut dapat berjalan dengan lancar yang hasilnya tentu diharapkan tidak berbeda dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya.

Hal-hal yang sangat berkaitan dengan pembelajaran daring adalah infrastruktur jaringan berupa internet dan learning management system (LMS). Berkaitan dengan LMS, Universitas negeri Makassar telah meluncurkan sebuah aplikasi yang diberi nama System and Application Management Open Knowledge (Syam-OK) pada tanggal 19 Agustus 2020 yang tujuannya untuk memfasilitasi pembelajaran daring dari civitas akademika Universitas Negeri Makassar. Pada Syam-OK tersedia konten-konten pembuatan kelas, manajemen kelas, manajemen materi, manajemen aktivitas, penilaian, dan monitoring pembelajaran daring, penyiapan objek pembelajaran, assesmen & umpan balik pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran daring .

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan di peroleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran daring sudah berlangsung sejak dikeluarkan kebijakan untuk kuliah daring telah terlaksana dengan baik, namun masih ada kendala yang terjadi yaitu dosen harus menyusun kembali persiapan pelaksanaan pembelajaran daring dan masih adanya dosen yang masih terkendala dalam menggunakan IT sehingga proses pembelajaran daring harus direncanakan kembali agar pembelajaran daring ini dapat berjalan dengan efektif dalam situasi pandemi Covid -19 yang sedang mewabah saat ini. Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa semester genap tahun akademik 2021/2022 telah masuk tahun kedua pembelajaran daring dilaksanakan, maka perlu ada evaluasi melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring pada saat ini, faktor-faktor pendukung apa yang ada, dan faktor-faktor penghambat apa yang dialami. Namun penelitian ini hanya focus pada masalah perencanaan pembelajaran semester dan pelaksanaannya oleh dosen menurut pandangan mahasiswa.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran daring, maka penelitian ini perlu dilakukan secara lebih lanjut dengan judul : “ **Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Oleh Dosen FIP UNM**”.

Rumusan masalah:

1. Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa terhadap perencanaan Pembelajaran daring Oleh Dosen FIP UNM?
2. Bagaimanakah Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan Pembelajaran daring oleh dosen FIP UNM?
3. Bagaimanakah Persepsi mahasiswa terhadap evaluasi pembelajaran daring oleh Dosen FIP UNM?

Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendapatkan informasi Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Oleh Dosen FIP UNM sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran persepsi mahasiswa terhadap perencanaan pembelajaran daring oleh Dosen FIP Unm?
2. Untuk memperoleh gambaran persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Oleh Dosen FIP UNM?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif analisis, Penelitian deskriptif digunakan ketika penelitian di lakukan untuk

mengetahui informasi mengenai persepsi mahasiswa yang telah mengikuti kuliah berbasis daring

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menentukan jenis penelitiannya termasuk jenis penelitian kuantitatif bersifat evauatif. Subjek dalam Penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FIP Universitas Negeri Makassar angkatan 2020 yang berjumlah 5190 orang dari 7 prodi/ Jurusan yang ada di lingkungan FIP UNM. Karena subjeknya lebih besar, maka peneliti mengambil sampel yang dapat mewakili dari masing-masing jurusan /prodi ditetapkan adalah 500 orang Mahasiswa FIP angkatan 2020 .teknik pengumpulan data adalah angket dengan menggunakan google form.dengan rumus presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi jawaban responden

N : Jumlah responden.74

100 : Angka tetap

Untuk interpretasi atas nilai-nilai yang diperoleh maka digunakan interpretasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto

- a. Baik (76% - 100%),
- b. cukup (56 % - 75%),
- c. kurang baik (40% - 55 %),
- d. tidak baik (kurang dari 40%).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring oleh Dosen FIP Universitas Negeri Makassar yang bertujuan untuk memperoleh gambaran persepsi mahasiswa terhadap perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran daring oleh Dosen FIP Unm. Berkaitan dengan LMS, Universitas negeri Makassar telah meluncurkan sebuah aplikasi yang diberi nama System and Application Management Open Knowledge (Syam-OK) pada tanggal 19 Agustus 2020 yang tujuannya untuk memfasilitasi pembelajaran daring dari civitas akademika Universitas Negeri Makassar. Pada Syam-OK tersedia konten-konten pembuatan kelas, manajemen kelas, manajemen materi, manajemen aktivitas, penilaian, dan monitoring pembelajaran daring, penyiapan objek pembelajaran, assesmen & umpan balik pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran daring,

Penelitian ini akan mencari terkait perencanaan dalam merancang pembelajaran dari yang dilakukan oleh dosen yang dimulai dari mencantumkan identitas mata kuliah yang diampuhnya, ketika masuk dalam pembelajaran dosen memberikan salam, dalam pembelajaran dosen menya-jikan deskripsi mata kuliah, setiap memulai pembelajaran dosenpun menyaji-kan capaian matakuliah dan petunjuk pembelajaran bahan ajar, selanjutnya dosen mencantumkan metode pembelajaran dan menyajikan tata tertib pembelajaran pelaksanaannya secara daring. Dosen mencantumkan referensi bahan ajar utama dan pendukung. Selanjutnya menyiapkan deskripsi permateri ajar serta dosen

menyediakan fasilitas untuk sapaan terhadap mahasiswa, melakukan absensi perkuliahan dan menyediakan bahan ajar, forum diskusi, quiz dan memberikan tugas baik individu atau kelompok, UTS/UAS serta memberikan balikan serta merefleksikan kepada mahasiswa.

Setelah data terkumpul melalui google form yang di bagikan kepada mahasiswa FIP UNM, berdasarkan bidang studi dimana mahasiswa FIP untuk angkatan 2020 pada semester Genap 2021/2022 keseluruhannya berjumlah 5190 orang dari 9 prodi, namun jangkauan mahasiswa cukup besar maka penulis dan tim mengambil sampel sekitar kurang lebih 10 % dari seluruh mahasiswa angkatan 2020 yang mewakili berjumlah 500 orang responden dari 9 prodi/jurusan. Berdasarkan hasil analisis olah data, terkait merancang pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen menunjukkan hasilnya adalah bahwa mahasiswa menyatakan sebagian besar menyatakan memuaskan atau 59.2% dan sebagiannya lagi menyatakan sangat memuaskan atau sekitar 40.8% atas perancangan pembelajaran daring yang disusun dosen dalam hal ini dosen sebagian besar telah mampu membuat perancangan pembelajaran daring sehingga pelaksanaan proses pembelajaran daring telah berjalan dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian pada tabel di bawah ini.

Tabel .4.1. Dosen Merancang Pembelajaran Daring

		Freque cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	memuaskan	296	59,2	59,2	59,2
	sangat memuaskan	204	40,8	40,8	100,0
	Total	500	100,0	100,0	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2022

Berkaitan dengan perancangan pembelajaran daring yang dibuat oleh dosen FIP Universitas Negeri Makassar yaitu dosen mencantumkan identitas mata kuliah yang diampuhnya, Memberikan salam setiap memulai per-kuliahan, menyajikan des-kripsi mata kuliah, Setiap memulai pembelajaran menyajikan capaian matakuliah, Mem-berikan petunjuk mempelajari bahan ajar, mencantumkan metode pembelajaran, menyajikan tata tertib pembelajaran daring, Mencantumkan referensi bahan ajar utama dan pendukung, Menyiapkan deskripsi permateri ajar, Menyediakan fasilitas sapaan untuk maha-siswa, Melakukan absensi perkuliahan, menyediakan bahan ajar, menyediakan forum diskusi, menyediakan forum diskusi dan quiz, memberikan tugas individu/kelompok, memberikan ujian tengah semester dan ujian akhir semester, memberikan balikan refleksi dengan kesimpulan bahwa menurut persepsi mahasiswa menyatakan bahwa perancangan pembelajaran daring oleh dosen sudah berjalan baik dan hasilnya menunjukkan mahasiswa merasa puas dan sangat memuaskan sehingga pembelajaran di Syam ok terlaksana dengan harapan sehigga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik untuk semester genap 2021/2022.

Selanjutnya ketika dosen mempersiapkan objek yang akan dilak-sanakan mulai dari kesuaian konten dalam materi ajar dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang dibuat, Membuat struktur materi selalu memuat topic yang jelas dan selalu dilengkapi dengan pengantar/deskripsi mata kuliah, Menggunakan bahasa yang komunikatif dalam konten yang disajikan, Menyediakan tautan pengayaan materi ajar di situs yang relevan dengan

materi matakuliah, Tidak mencantumkan ragam objek pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter capaian materi ajar, Menyediakan latihan untuk umpan balik. Setelah data terkumpul seluruhnya peneliti memperoleh data seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas.

Selanjutnya bahwa kejelasan dari hasil olah data tentang menyiapkan objek dalam persiapan pembelajaran daring. Dari persepsi mahasiswa untuk setiap item pertanyaan pada aspek menyiapkan Objek dapat diketahui jumlah total jawaban dari mahasiswa masing-masing diperoleh nilai cumulative persent yaitu yang memilih kurang memuaskan 6%, sedangkan yang memilih memuaskan 71.2% yaitu sekitar 366 orang mahasiswa menilai bahwa dosen menyiapkan objek untuk pembelajaran daring. Sedangkan 141 orang mahasiswa menyatakan sangat memuaskan terkait dengan persiapan objek yang dibuat oleh dosen FIP Universitas Negeri Makassar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.2 Menyiapkan Objek

		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Memuaskan	3	,6	,6	,6
	Memuaskan	356	71,2	71,2	71,8
	Sangat Memuaskan	141	28,2	28,2	100,0
	Total	500	100,0	100,0	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2022

Dengan demikian, hasil olah data berkaitan ketepatan yang dilakukan oleh dosen telah memenuhi kriteria ketepatan dalam merancang persiapan objek pembelajaran daring sehingga mahasiswa merasakan puas dan sangat memuaskan bahwa pembelajaran daring bisa terlaksana dengan baik.

4.3. Umpan Balik Pembelajaran

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Memuaskan	56	11,2	11,2	11,2
	Memuaskan	378	75,6	75,6	86,8
	Sangat Memuaskan	66	13,2	13,2	100,0
	Total	500	100,0	100,0	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.3. ternyata penerapan umpan balik pembelajaran yang dilakukan oleh dosen menunjukkan perolehan bahwa mahasiswa yang menilai kurang memuaskan sekitar 56 orang atau 11.2 % terhadap umpan balik yang dilakukan oleh dosen, sedangkan dari 500 orang mahasiswa menyatakan memuaskan akan pelaksanaan umpan balik sekitar

378 atau 75,6% dan yang memberikan penilaian sangat memuaskan yaitu 66 orang atau persentasenya 13,2 %. Jadi perhitungan secara cumulative percent adalah sekitar 86,8% dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa pelaksanaan umpan balik pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pada pembelajaran daring di semester genap 2021/2022 telah dilaksanakan sesuai dengan panduan pembelajaran daring di Syam Ok.

Kemudian tugas berikutnya dalam menyelenggarakan pembelajaran daring pada semester genap 2021/2022 melalui syam ok, yang cukup menentang dan membuat mahasiswa memberikan penilaiannya kepada dosen yang mengajarnya memuaskan dari 500 orang ada 438 atau 87,6% dengan demikian mahasiswa memberikan penilaian bahwa keseluruhan dosen FIP Universitas Negeri Makassar dalam menyelenggarakan pembelajaran sudah secara optimal meskipun terdapat mahasiswa yang menilai sangat memuaskan yaitu 62 orang atau 12,4 % sehingga pembelajaran di Syam ok dapat terlaksana dengan baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini

4.4. Menyelenggarakan Pembelajaran Daring

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Memuaskan	438	87,6	87,6	87,6
	Sangat Memuaskan	62	12,4	12,4	100,0
	Total	500	100,0	100,0	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2022

Kemudian tugas yang harus dipersiapkan oleh dosen khususnya dalam kegiatan pembelajaran daring, yaitu bagaimana seorang dosen dalam menggunakan strategi pembelajaran agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, dalam kegiatan ini terutama agar mahasiswa dapat memahami materi yang akan di pelajarnya. Berdasarkan hasil olah data, mahasiswa yang memberikan penilaian kurang memuaskan sekitar 11 orang atau 2,2% persen dari 500 orang responden. Sedangkan yang memberikan penilaian memuaskan atau 455 atau 91.0 % bahwa dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring sering menggunakan strategi sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami meskipun terdapat 34 orang atau 6,8% menyatakan sangat memuaskan dengan demikian kesimpulan dari penggunaan strategi yang telah diuraikan dalam tabel di bawah ini termasuk qomulative percent sebesar 93.2% bahwa dosen membelajarkan mahasiswa penggunaan strateginya memuaskan dan sangat memuaskan sehingga mahasiswa bersemangat untuk mengikuti perkuliahan daring yang dilaksnakan oleh dosen FIP Universitas Negeri Maakassar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat paada tabel dibawah ini:

4.5. Penggunaan Strategi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Memuaskan	11	2,2	2,2	2,2
	Memuaskan	455	91,0	91,0	93,2

Sangat Memuaskan	34	6,8	6,8	100,0
Total	500	100,0	100,0	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2022

Dalam pembelajaran daring yang telah dilaksanakan pada Fip UNM sejak tahun 2020 sampai 2022 disebabkan karena Covid-19 yang mengharuskan perkuliahan dilaksanakan secara daring. Dengan demikian, dosen dituntut dengan cepat mempersiapkan pelaksanaan yaitu dosen seharusnya memiliki kemampuan bagaimana bisa membelajarkan mahasiswa-nya lebih efektif terutama dalam penerapan strategi di mata kuliah lainnya yang diampuh agar tujuan dari pembelajaran dapat telaksana dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa atau prestasi belajarnya dengan baik. Maka dosen harus memiliki kemampuan dalam penggunaan media pembelajaran dengan baik.

Dari hasil pengumpulan data dan mengolah data ditemukan sekita 1,8% atau 9 orang mahasiswa menyatakan kurang memuaskan namun mahasiswa yang memberikan pernyataan penilaiannya adalah 129 orang atau 25,8% memberikan jawaban memuaskan terkait dengan penggunaan media pembelajaran namun mahasiswa yang memberikan penilaian sangat memuaskan adalah 362 orang atau 72,4 % menjawab sangat memuaskan.dengan kesimpulan comulatifnya 72.4% mahasiswa memperoleh pembelajaran yang dilakukan oleh dosen FIP Universitas Negeri Makassar dapat terlaksana dengan sangat memuaskan, sehingga pembelajaran dengan baik dan optimal disebabkan dosen sudah mampu memberikan pembelajaran dengan media yang tepat sesuai materi yang diajarkan walaupun masih ada yang merasa kurang puas dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada semester genap 2021/2022 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di tabel di bawah ini:

4.6.Penggunaan Media

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Memuaskan	9	1,8	1,8	1,8
Memuaskan	129	25,8	25,8	98.2
Sangat Memuaskan	362	72,4	72,4	100,0
Total	500	100,0	100,0	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2022

Berikutnya data yang terkait daosen dalam melaksanakan pembelajar-an daring pada semester genap 2021/2022 bahwa pembelajaran terbukti dapat berjalan dengan optimal karena dosen telah memberikan pelayanan pembelajaran kepada mahasiswa terlaksana dengan baik.

Pada tabel 4.7. tersebut, terbukti bahwa dosen memberikan fasilitas layanan dalam pembelajaran daring terbukti yang menyatakan kurang puas terkait fasilitas layanan sebanyak 17 orang atau 3,4 % , namun sebagian besarmahasiswa memberikan penilaian memuaskan sekitar 393 orang atau 78.6% dari 500 orang mahasiswa yang menjadi responden yang terpilih dalam penelitian ini., dengan kesimpulan dari keseluruhan bahwa fasilitas layanan yang diberikan dosen kepada mahasiswa sebagian besar atau 96.6 % persen

menyatakan memuaskan dan sangat memuaskan dalam hal ini dapat berdampak terutama peningkatan prestasi mahasiswa menyelesaikan kuliahnya secara optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian yang di tabel di bawah ini

4.7. Fasilitas Layanan

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Memuaskan	17	3,4	3,4	
	memuaskan	393	78,6	78,6	96,0
	Sangat Memuaskan	90	18,0	18,0	100,0
	Total	500	100,0	100,0	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2022

Berdasarkan pemaparan mulai dari tabel 4.1 sampai pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh dosen FIP Universitas Negeri Makassar menunjukkan persepsi yang positif dari mahasiswa meskipun dalam setiap tabel ada mahasiswa memberikan penilaian kurang memuaskan, namun sebagian besar dosen FIP UNM khususnya telah terlaksana dengan baik dimana mahasiswa telah memberikan penilaian yang menyatakan pelaksanaan pembelajaran daring telah menunjukkan keberhasilannya pencapaian cumulatif percentnya telah di atas 50 % dalam hal ini termasuk kategori tinggi. Yaitu pembelajaran daring yang dilaksanakan dosen menunjukkan ada dampaknya terhadap pencapaian prestasi belajar mahasiswa untuk setiap mata kuliah. dari manfaat dosen merancang dan melaksanakan serta ditopang oleh strategi, media dan fasilitas pembelajaran daring dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa untuk bersama-sama melaksanakan dan menggunakan system pembelajaran daring apabila menerapkan dan paham menggunakan fiktur system, sehingga tujuan pembelajaran daring dosen FIP Universitas Negeri Makassar dapat tercapai dengan harapan yang telah direncanakan.

4.2. Pembahasan Penelitian

Uraian dalam Bab 4 berisi paparan tentang pembahasan temuan dari penelitian, Pembahasan hasil penelitian berisi pemaparan temuan dengan di tunjang oleh kajian teoritik secara empiric terhadap temuan.

Dari hasil olah data penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas dosen dalam menggunakan system Syam ok telah terlaksana dengan baik dimana dosen FIP UNM sebagian besar telah melaksanakan pembelajaran dari sesuai dengan kaidah pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat system yaitu syam ok dalam hal ini pada pembelajaran daring yang dilaksanakan dosen FIP Unm diperkuat oleh Junaidi (2020;6-7) disebabkan karena adanya pandemic COVID-19 yang memaksakan sebuah instirusi harus menyelenggarakan pembelajaran dengan cara jarak jauh atau daring karena dengan pembelajaran daring adalah salah satu cara untuk mengantarkan bahan mata kuliah dilakukan dengan perantara teknologi internet khususnya UNM yaitu Syam Ok agar pembelajaran tidak lepas dari keberadaan infrastruktur internet baikm oleh dosen maupun mahasiswa sebagai sarana teknologi utamanya.

Dalam pembelajaran daring, keberadaan kelas tempatnya penyeleng-garaan pembelajaran digantikan dengan kelas virtual dengan istilah *Learning Management System* (LMS) atau Syam Ok. meskipun masih ada mahasiswa yang memberikan persepsinya

terhadap dosen bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan dosen menyampaikan merasa tidak puas, akan tetapi sebagian besar menyatakan persepsi merasa puas dan sangat puas terkait pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh dosen fip unm. dalam hal ini mahasiswa dengan memperoleh Pembelajaran daring memberikan banyak kelebihan antara lain dapat diakses dengan mudah karena cukup menggunakan ponsel atau laptop mereka sudah bisa mengakses materi yang dipelajari, waktu mengerjakan tugas dari pembelajaran jadi lebih fleksibel dan mahasiswa dapat dikerjakan kapan saja dan dimana saja. Meskipun terdengar persepsi mahasiswa lebih suka pembelajaran tatap muka karena bisa berinteraksi dengan dosen dan teman-teman secara langsung. Walaupun pembelajaran dilakukan secara daring, Dosen tetap menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPS daring, silabus, PROTA, PROMES yang dilakukan sesuai dengan keadaan pada masa pandemi covid-19, Dosen juga membuat tugas yang akan di upload kedalam google classroom, video pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan juga dosen harus memiliki keterampilan dalam menggunakan google classroom agar dapat dimanfaatkan semua fiturnya secara maksimal.

Dengan menggunakan google classroom kita bisa belajar jarak jauh sehingga tidak perlu bertatap muka hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah agar dapat memutus rantai penyebaran virus corona, mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan aplikasi ini akan merasa kesulitan dalam penggunaannya, namun seiring berjalannya waktu mahasiswa mulai terbiasa dan penggunaan aplikasi ini dianggap mudah. Penerapan pembelajaran secara daring membuat mahasiswa dan mahasiswa menggunakan teknologi dan akses internet dalam penerapannya. Disini dibutuhkan partisipasi orang tua untuk memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan siswa dalam pembelajaran daring seperti ponsel, komputer yang dilengkapi jaringan inter-net dan kemampuan menggunakannya. Penggunaan pembelajaran daring pada masa pandemi ini mahasiswa rasa cocok karena terdapat banyak fitur yang dapat mempermudah orang tua mahasiswa dalam mendampingi mahasiswa untuk belajar. Dosen juga memberikan materi secara ringkas, materi-materi tersebut dirangkum ke dalam video pembelajaran yang dibuat oleh dosen, video animasi pembelajaran serta foto-foto yang berkaitan dengan materi perkuliahan sehingga mempermudah mahasiswa dalam memahami materi-materi yang diberikan oleh dosen FIP UNM,. Pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan beberapa pendekatan yang ada dalam pembelajaran daring yang sudah tersedia di system syam ok apakah dengan google classroom, google meet pada mata kuliah yang diprogramkan mahasiswa pada masa pandemic khususnya mahasiswa FIP Universitas Negeri Makassar telah berjalan dengan baik dan terbukti efektif, karena google classroom atau google meet dapat dengan mudah diakses oleh dosen maupun mahasiswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dosen FIP Universitas Negeri makassar membungkus pembelajaran daring agar bisa membuat pembelajaran yang lebih berkesan. Pada pembelajaran daring ini, dosenpun memakai pendekatan teori-teori pembelajaran sebab hal itu bisa diganti dengan memberikan tugas atau proyek. Dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan mencari kendala atau hambatan yang dirasakan mahasiswa dan mencari solusi dari kendala tersebut agar mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan pembelajaran daring yang telah dirancang oleh dosen dengan kondisi yang menyenangkan, dalam pemilihan media pembelajaran apa yang akan digunakan dalam

proses pembelajaran harus melihat situasi dan kondisi mahasiswa.

Agar Pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh dosen dapat efektif maka dosen harus dapat mengkombinasikan secara tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur. Hal ini diarahkan untuk mengubah perilaku mahasiswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas mahasiswa, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor, pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan. sejalan dengan pendapatnya Yazdi(2012) dalam pembelajaran daring salah satu manfaatnya adalah terjadinya perubahan peran mahasiswa dari yang tidak aktif akan menjadi aktif atau tidak pasif dalam perkuliahan. Oleh karena itu dosen harus melakukan suatu upaya agar permasalahan dalam pembelajaran daring dapat teratasi. Berdasarkan hasil wawancara, berikut ini dosen dapat menawarkan solusi terkait pembelajaran daring kepada mahasiswa terkait upaya yang dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- a) adanya pemerataan jaringan bagi mahasiswa yang mengalami permasalahan kondisi internetnya masih kurang bagus.
- b) Bantuan kuota yang diberikan pemerintah yang memadai
- c) Dibutuhkannya kesiapan dan kesadaran dari pihak mahasiswa maupun dosen agar pembelajaran daring dapat berkualitas dalam proses pembelajaran sehingga materi perkuliahan dapat tersampaikan dengan baik.

Dengan demikian maka pembelajaran daring yang dilaksanakan dosen FIP Universitas Negeri Makassar untuk pembelajaran daring pada semester ganjil semester 2021 telah berjalan dengan baik dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang berlaku di fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Makassar melalui Syam ok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Persepsi Mahasiswa terhadap perencanaan Pembelajaran daring yang dibuat oleh dosen FIP UNM yaitu dosen merancang pembelajaran daring menunjukkan bahwa hasilnya adalah sebagian besar mahasiswa menyatakan memuaskan atau 59.2% dan sebagiannya lagi menyatakan sangat memuaskan atau sekitar 40.8% atas perancangan pembelajaran daring yang disusun dosen dalam hal ini dosen telah mampu membuat perancangan pembelajaran daring di syam ok dibuktikan pelaksanaan proses pembelajaran daring telah berjalan dengan baik

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil terkait pelaksanaan Pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh sebagian besar dosen FIP UNM telah menunjukkan sangat baik. Maka disarankan kepada:

1. Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, agar selalu memperhatikan jaringan koneksi internet agar dosen dan mahasiswa belajar melalui jaringan LMS Syam Ok dapat mempertahankan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan walaupun kuliah dilaksanakan jaringan sistem jarak jauh namun komunikasi dapat berjalan dengan lancar karena disediakan fasilitas penunjang berjalannya pembelajaran

khususnya di fakultas ilmu pendidikan UNM.

2. Dosen, Agar lebih mempertahankan hasil penilaian mahasiswa terkait pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai pelaksanaan tupoksi dosen dalam tridharma PT mulai dari merancang rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran daring di syam ok telah berhasil memuaskan bagi peserta didik atau mahasiswa FIP UNM.
3. Mahasiswa, dengan adanya perubahan kebijakan yang dimulai dari pusat sampai ke Universitas dan ujungnya di fakultas, diharapkan agar mahasiswa untuk lebih rajin dan komitmen dalam perkuliahan sehingga tugas dosen dan mahasiswa dapat terlaksana dengan pencapaian prestasi hasil pembelajaran daring akan membantu untuk menyempurnakan tujuan yang telah adik mahasiswa harapkan dalam hal ini mahasiswa harus bisa memanfaatkan pembelajaran daring yang telah direncanakan dan dipersiapkan oleh dosen dapat mencapai paada tujuan yang diharapkan pada setiap RPSnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bilfakih Yusuf. 2015. Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring, Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- [2] KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia) Daring. Efektif(Daring) dapat diakses di <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- [3] Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal ELearning*, Vol.5(3)
- [4] Nizam, Junaidi. 2020. Booklet Pembelajaran Daring. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi,
- [5] Pixabay, <https://pixabay.com/photos/person-old-man-workerhat-asian-768582/>, diakses tanggal 20 September 2020
- [6] Ramadhan, Rizky, Chaeruman, dan Kustadi. 2020. Pengembangan Pembelajaran Bauran (Blended Learning) di Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*. Vol 1(1) : 37-48
- [7] Sadikin, Ali, dan Afreni Hamidah. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol 6(2) : 214-224
- [8] Singh, G., 'donoghue, J. O., & Worton, H. (2005). A Study Into The Effects Of eLearning On Higher Education. *Journal of University Teaching & Learning Practice* , 2(1)
- [9] Wibawanto, H. 2020. Metode Pengantaran Pembelajaran (dalam Era Pandemi dan Kenormalan Baru). Slide presentasi. Disampaikan dalam Seminar Daring PGSD FIP Universitas Negeri Medan tanggal 29 Juli 2020
- [10] -----, 2019. Perancangan Web Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka
- [11] World Health Organization. Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus [daring] Dapat diakses di: <https://www.who.int/indonesia/-news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- [12] Zhafira, Nabila Hilmi, Yenny Ertika, dan Chairiyaton. 2020. Presepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, Vol 4(1) : 37-45 (Skripsi, Tesis dan laporan Penelitian lainnya)

- [13] Natsir, M. 2008. *Studi Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga, Jalur Nilai Tukar, dan Jalur Ekspektasi Inflasi Periode 1990:2-2007:1*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- [14] Samsi, N. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan dengan kepatuhan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi*. Tesis. Program S2 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- [15] Verdanasari, E. F. 2012. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI)

Oleh

Hery Sudarmanto

Pengantar Kerja Utama Kementerian Ketenagakerjaan

Email: Hery.soelarso@gmail.com

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Pelatihan PMI,

Kompetensi PMI,

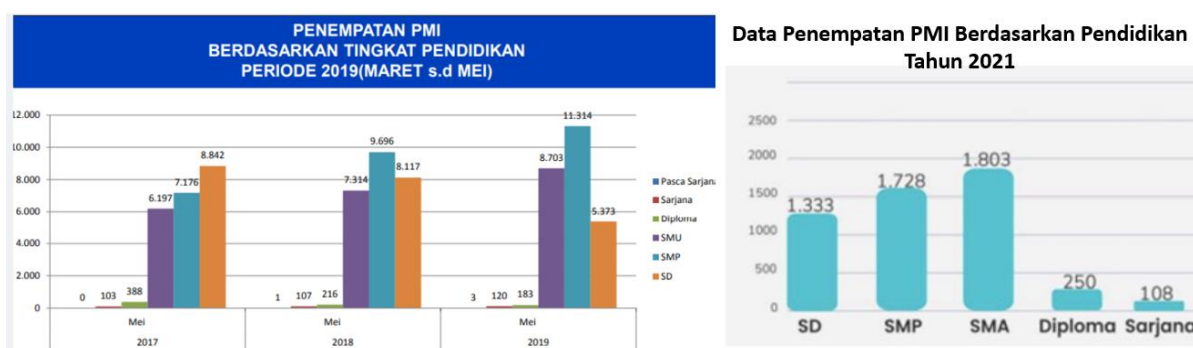
Alokasi APBD

Abstract: Untuk dapat bersaing di pasar global PMI harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan negara penempatan. UU No. 18 tahun 2017 tentang Pelindungan PMI telah mengatur kewenangan antara Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi PMI. Pada kenyataannya alokasi APBD untuk peningkatan kompetensi PMI masih sangat minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran Pemerintah Daerah dalam upaya peningkatan kompetensi PMI dan merumuskan strategi untuk terus mendorong dan meningkatkan komitmen Pemerintah daerah melaksanakan amanat UU 18/2017. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan FGD dengan informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan pemerintah daerah yang sudah menunjukkan komitmennya dalam mengalokasikan APBD untuk peningkatan kompetensi PMI masih sangat terbatas. Pemerintah Pusat perlu terus mendorong Pemerintah Daerah menerbitkan Peraturan Daerah berkaitan dengan pengalokasian APBD untuk peningkatan Kompetensi PMI.

PENDAHULUAN

Dalam lima tahun terakhir, rata-rata penempatan PMI mencapai 234 ribu orang per tahun dengan negara tujuan penempatan terbesar yakni Hongkong, Taiwan, dan Malaysia dimana pada umumnya PMI bekerja sebagai domestic worker, caregiver, general worker, plantation worker, dan operator. Disamping berkontribusi dalam perluasan kesempatan kerja, penempatan PMI juga memiliki kontribusi terhadap perekonomian. Sebelum pandemi Covid-19, rata-rata remitansi PMI dari tahun 2015 hingga 2019 mencapai US\$ 9.8 miliar per tahun yang sebagian besar berasal dari Arab Saudi, Malaysia, dan Taiwan. Besarnya potensi penempatan PMI tentunya juga dibarengi berbagai tantangan antara lain 63% PMI masih didominasi oleh pekerja dengan pendidikan SMP ke bawah, lebih dari 50% penempatan PMI bekerja pada sektor informal, serta penempatan PMI non prosedural (Limanseto, 2021).

Persoalan terkait PMI yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah diantaranya adalah rendahnya pendidikan dan minimnya keterampilan/kompetensi yang mereka miliki seperti dapat dilihat pada gambar 1. Hal ini berdampak pada rendahnya kinerja mereka. Padahal, pemerintah telah menetapkan persyaratan bagi para calon PMI untuk menempuh pelatihan selama 200 jam sebelum ditempatkan di luar negeri (Sartika et al., 2020). Pelatihan tersebut akan membekali mereka dengan beberapa materi yang dapat menunjang kinerja mereka antara lain: bahasa negara tujuan, budaya negara tujuan, perlindungan hukum, serta ketrampilan dan kompetensi kerja. Pelatihan tersebut dapat ditempuh melalui Lembaga Pendidikan dan Keterampilan (LPK) dan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang akan melakukan uji kompetensi kerja.



Gambar 1 : Data Penempatan PMI Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : (BP2MI, 2021)

Seiring dengan aktifnya Indonesia mengirimkan PMI ke luar negeri, terdapat hal penting yang perlu diperhatikan yaitu kondisi kompetensi PMI yang dikirim khususnya yang bekerja di sektor informal. Tuntutan kerja yang semakin tinggi mengharuskan PMI untuk memiliki dan meningkatkan kompetensi kerjanya. Fakta di lapangan sering menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja Indonesia harus ditingkatkan. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas yang memungkinkan masuknya tenaga-tenaga kerja asing ke tanah air, maka pemerintah dan masyarakat Indonesia mutlak harus meningkatkan kualitas tenaga kerjanya agar mampu bersaing dengan tenaga kerja luar negeri. Sebagai gambaran, saat ini kualitas tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri masih dianggap lebih rendah dibanding kualitas tenaga kerja dari negara tetangga seperti Filipina. Dengan bukti bahwa tenaga kerja Filipina dihargai (dibayar) beberapa kali lipat lebih mahal dibanding tenaga kerja Indonesia.

Beberapa kompetensi yang sekiranya wajib dimiliki oleh PMI yaitu kompetensi kerja yang sesuai dengan bidangnya, pengetahuan situasi dan kondisi lingkungan kerja di negara yang akan dituju, kemampuan berbahasa asing, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban selama menjadi PMI. Dari penelitian Pusat Studi ASEAN menyebutkan kualitas tenaga kerja Indonesia masih kurang memadai, terutama kompetensi bahasa Inggris. Bahkan tingkat kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih di bawah Malaysia dan India yang berada di level tinggi, lalu diikuti oleh Korea Selatan, Vietnam, Jepang dan Taiwan. Salah satu kelemahan di masyarakat kita adalah tidak menganggap penting kemampuan berbahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh PMI menunjukkan bahwa kompetensi-kompetensi tersebut tidak hanya berhubungan antara seorang PMI dengan pekerjaannya (yang bersifat teknis),

melainkan juga antara PMI dengan lingkungan (masyarakat, sosial, budaya dan hukum) yang berlaku di negara tujuan (Priyono et al., 2016). Beberapa kompetensi tersebut tentu saja tidak muncul secara instan melainkan melalui proses pembelajaran secara bertahap atau yang bisa dengan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi PMI yang bekerja di luar negeri.

Pengiriman PMI keluar negeri dimasa yang akan datang perlu diperbaiki dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan ketrampilan mereka. Bagi tenaga kerja, dimanapun bekerja baik di luar negeri maupun di dalam negeri pendidikan dan ketrampilan sangat penting, karena akan menentukan tingkat produktivitas yang dihasilkan. Tenaga kerja yang berkualitas adalah tenaga kerja terdidik dengan tingkat keahlian dan keterampilan yang mampu berkompetisi dengan tenaga kerja dari manapun. Pendidikan pada dasarnya lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar tenaga kerja serta pengembangan kompetensi, sedangkan keterampilan pengembangan ditempat kerja merupakan upaya penempatan aplikasi kompetensi untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi.

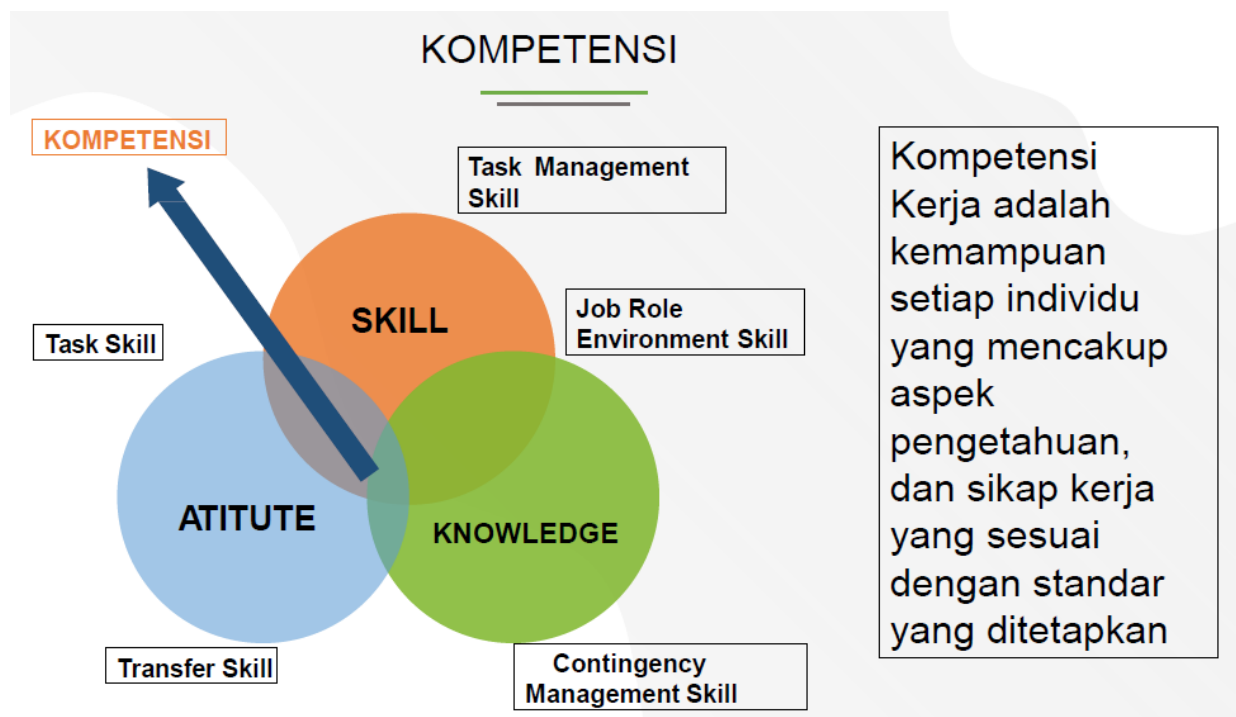
Untuk mendapatkan semuanya itu perlu kerjasama antara lembaga pendidikan, lembaga pelatihan dan swasta dalam peningkatan kualitas tenaga kerja yang merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan badan usaha swasta lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan peningkatan kompetensi PMI melalui pendidikan non formal berupa pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak swasta serta menganalisis sejauh mana peran pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kompetensi PMI. Hal ini penting untuk karena Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan tanggung jawab negara termasuk diantaranya berkaitan dengan peningkatan kompetensi PMI melalui pelatihan kerja. Untuk itu, di dalam UU Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia diatur bahwa pemerintah pusat dan daerah memiliki kewajiban untuk melindungi seluruh PMI mulai dari sebelum bekerja, selama bekerja, hingga setelah bekerja. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 59 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia untuk lebih menjamin perlindungan PMI dan keluarganya karena pembagian tugas dan tanggung jawab antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terurai dengan jelas.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas pelatihan bagi PMI yang dilakukan oleh Lembaga Pelatihan Swasta tetapi belum banyak yang membahas sejauh mana pemerintah daerah berkontribusi dalam mendukung program-program peningkatan kompetensi PMI. Novelty dalam penelitian ini menitik beratkan pada aspek upaya pembagian peran antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan bagi PMI khususnya berkaitan dengan peningkatan kompetensi sesuai dengan amanat UU no. 18 tahun 2017.

LANDASAN TEORI

Kompetensi Yang Harus Dimiliki oleh PMI di Sektor Formal & Sektor Informal

Pemerintah harus mempersiapkan calon PMI dengan kompetensi baik dari aspek teknis maupun bahasa dan budaya negara tujuan melalui pelatihan kerja berbasis kompetensi (PBK). Definisi pelatihan kerja berbasis kompetensi adalah proses pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai kompetensi kerja sesuai dengan standar kompetensi kerja yang ditetapkan. Kompetensi kerja yang harus dimiliki oleh PMI melalui Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 : Kompetensi Kerja Yang Harus Dimiliki oleh PMI Melalui Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK)

Sumber : Kementerian Ketenagakerjaan, 2021

PMI dikenal sebagai pekerja yang baik di mata luar negeri. Namun, penilaian positif tersebut harus diikuti dengan kemampuan bahasa yang baik, sehingga bisa memenuhi permintaan negara-negara di Eropa guna mengisi sektor formal. Pekerja Migran Indonesia (PMI) sektor informal atau pengguna perseorangan sebelum berangkat ke luar negeri harus memiliki keterampilan yang diperlukan oleh negara penempatan. Ketika PMI mempunyai keterampilan, maka mereka tidak akan mengalami masalah di tempat kerja atau ketika menjalankan pekerjaan. Para calon pekerja migran tidak saja harus menerima pelatihan sesuai kualifikasinya, tetapi juga keahliannya terkait link and match dengan kebutuhan pasar tenaga kerja di luar negeri. Keahlian ini merupakan kunci utama dari seluruh rangkaian sistem perlindungan, seperti yang diamanatkan oleh UU No. 18 tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Jenis-jenis pelatihan yang dapat diberikan kepada PMI sektor informal/pengguna perseorangan untuk meningkatkan kompetensi mereka sehingga dapat bersaing di pasar global antara lain ; housekeeper, babysitter, family cook, elderly caretaker, family driver, gardener, child careworker, & petugas kebersihan.

Regulasi Pelatihan Bagi PMI di Indonesia

Pelaksana penempatan PMI di luar negeri terdiri dari lembaga pemerintah dan non pemerintah/ swasta (PJTKI/P3MI). Oleh karena itu, kedua badan itulah yang berkewajiban melaksanakan pelatihan bagi calon PMI. Sedangkan penanggung jawab pelatihan dan pendidikan calon PMI adalah Kementerian Ketenagakerjaan, BP2MI, Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota. Berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia calon PMI wajib memiliki sertifikat kompetensi kerja sesuai dengan persyaratan kerja yang terdapat di

negara tujuan. Apabila calon PMI tersebut belum memiliki kompetensi kerja, maka badan pelaksana penempatan PMI wajib untuk melakukan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Calon PMI memperoleh pengakuan kompetensi kerja setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan kerja yang diselenggarakan lembaga pendidikan dan pelatihan kerja dalam bentuk sertifikat kompetensi dari lembaga pendidikan dan pelatihan yang telah terakreditasi oleh instansi yang berwenang apabila telah lulus dalam sertifikasi kompetensi kerja.

Pelaksana penempatan PMI swasta dilarang untuk menempatkan calon PMI yang tidak lulus dalam uji kompetensi kerja, dan juga bagi calon PMI yang sedang mengikuti pendidikan dan pelatihan dilarang untuk dipekerjakan. Regulasi berkaitan dengan Pelatihan, Pendidikan dan Sertifikasi PMI dapat dilihat pada gambar 3. Saat ini memang sebagian besar jenis pekerjaan PMI diluar negeri lebih mengarah ke jenis-jenis pekerjaan di sektor informal seperti pembantu rumah tangga (PRT), Baby Sitter maupun buruh-buruh harian lepas lainnya, namun kedepannya sangat tidak tertutup kemungkinan PMI dapat mengisi pos-pos tenaga kerja di sektor formal sebagai tenaga medis, tenaga administrasi, maupun tenaga-tenaga ahli dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu mengingat peluang-peluang untuk hal tersebut terbuka lebar sehubungan dengan era globalisasi saat ini. Untuk itu perlunya partisipasi Pemerintah yang lebih fokus untuk memaksimal potensi-potensi SDM dalam negeri agar dapat dipersiapkan menjadi tenaga kerja siap pakai yang dapat berkompetisi di luar negeri.



Gambar 3 : Landasan Hukum Pendidikan, Pelatihan dan Sertifikasi bagi PMI
Sumber : (Kementerian Ketenagakerjaan, 2021)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan dari sifatnya, penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian deskriptif di mana sifat penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (Ishaq, 2017)

berkaitan dengan peran pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kompetensi PMI di Indonesia. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki pemerintah daerah dan program-program peningkatan kompetensi PMI. Hasil penelitian akan digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dan untuk merumuskan strategi perbaikan ke depannya. Adapun dari segi bentuk, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian evaluatif yang dilakukan untuk menilai program peningkatan kompetensi PMI yang telah dijalankan (Ishaq, 2017). Hasil dari penelitian ini akan digunakan untuk perbaikan dan peningkatan program peningkatan kompetensi PMI dengan mengoptimalkan peran dari Pemerintah Daerah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informal terpilih dari tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat, Calon PMI, PMI Purna, LSM, Lembaga Pelatihan PMI baik milik pemerintah maupun milik swasta, Lembaga Penempatan PMI, Pejabat K/L terkait dan Pemerintah Pusat/Daerah. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yakni analisis data dengan cara menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif, sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis (Ishaq, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan PMI Oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Pemerintah

Pelatihan bagi CPMI adalah amanat dari UU No. 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, yaitu CPMI berhak mendapatkan perlindungan sebelum bekerja yang meliputi perlindungan administrative dan teknis. Perlindungan administratif meliputi kelengkapan dan keabsahan dokumen pelatihan serta penetapan kondisi dan syarat kerja, sedangkan perlindungan teknis salah satunya adalah peningkatan kualitas CPMI melalui pendidikan dan pelatihan. BLK dipercaya mampu membantu meningkatkan skill CPMI untuk bisa bersaing di dunia kerja luar negeri. Dengan memiliki kompetensi, maka aspek perlindungan PMI juga bisa terwujud karena PMI mempunyai posisi tawar tinggi di pasar kerja internasional.

Balai Latihan Kerja (BLK) terus didorong untuk menciptakan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) yang memiliki kompetensi serta tersertifikasi agar menjadi CPMI yang siap kerja. BLK-BLK menyiapkan workshop-workshop bagi CPMI sebagai salah satu pendukung program lompatan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) yaitu pengembangan pasar kerja luar negeri. Tujuannya untuk memperluas negara penempatan PMI dan masifikasi pengisian jabatan pada sektor-sektor formal (Kharisma, 2022). Demikian pula Pemerintah Daerah terus didorong agar memiliki perhatian terhadap kompetensi CPMI. Sebab, peningkatan kompetensi CPMI tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat, tetapi juga Pemerintah Daerah. Peningkatan kompetensi sendiri merupakan bentuk perlindungan terhadap CPMI, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, bahwa peningkatan kompetensi CPMI menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Program Pelatihan CPMI yang dibiayai oleh Pemerintah pada tahun 2021 & 2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Rekapitulasi Sebaran Pelatihan CPMI di BLK

NO.	SATKER	TARGET			CATATAN
		SATUAN	2021	2022	
TOTAL			128	3.008	
1	BBPLK Bandung	Orang	-	800	Bantuan Pelatihan
2	BBPLK Bekasi	Orang	-	688	Bantuan Pelatihan
3	BBPLK Semarang	Orang	128	880	Bantuan Pelatihan
4	BLK Lombok Timur	Orang	-	240	Pelatihan PBK, BLK Lotim sudah memiliki gedung CPMI
5	BLK Sidoarjo	Orang	-	400	Bantuan Pelatihan

Sumber : (Kemnaker, 2022)

Dari sekian banyak program pelatihan untuk CPMI yang dilakukan oleh BLK milik Pemerintah sebagian besar menggunakan anggaran yang berasal dari pemerintah pusat (APBN) , sedangkan alokasi anggaran dari Pemerintah Daerah (APBD) untuk program pelatihan CPMI masih sangat terbatas. UU no. 18 tahun 2017 tentang Pelindungan PMI memberikan penegasan pembagian kewenangan antar jenjang pemerintah, baik mulai dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat. Kewenangan, tugas dan tanggungjawab pemerintah pusat terhadap PMI ditegaskan dalam Pasal 39, sedangkan kewenangan, tugas dan tanggung jawab Pemerintah Provinsi diatur dalam pasal 40 serta kewenangan, tugas dan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota diatur dalam Pasal 40, demikian juga kewenangan, tugas dan tanggung pemerintah desa diatur dalam Pasal 42 UU No. 18/2017. Undang-Undang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Pasal 40 poin a mengamanatkan Pemerintah Daerah Provinsi/Kota/Kabupaten memiliki tugas dan tanggungjawab dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kerja oleh lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan kerja pemerintah atau swasta yang terakreditasi. Untuk itu dibutuhkan adanya pola sinergitas mengenai pelatihan bagi CPMI. Alokasi APBD untuk program peningkatan kemampuan tenaga kerja di Indonesia termasuk PMI perlu dilakukan agar kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tumbuh merata di semua daerah. Baru sebagian kecil Pemerintah Daerah yang telah mengalokasikan APBD-nya untuk peningkatan kompetensi PMI seperti yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

Alokasi APBD Untuk Pelaksanaan Pelatihan PMI di Provinsi Jawa Timur

Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur, mengatakan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) sebelum berangkat bekerja ke luar negeri perlu memperhatikan dan paham 4 siap, yaitu siap fisik dan mental, siap bahasa dan keterampilan, siap dokumen dan siap pengetahuan negara tujuan (*Calon Pekerja Migran Harus Paham 4 Siap*, 2021). Dengan mengetahui ke 4 Siap tersebut maka Pekerja Migran Indonesia akan mampu bekerja dengan baik dan aman, oleh karena itu Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jatim akan membekali Pekerja Migran Indonesia asal Jatim dengan pelatihan dan sertifikasi.

Jawa Timur walaupun belum maksimal merupakan satu-satunya provinsi yang telah

mengalokasikan anggaran untuk pendidikan dan pelatihan bagi PMI. APBD Provinsi Jatim telah menganggarkan program Bantuan Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi Bagi Calon Pekerja Migran Indonesia sebesar 7,9 milyar rupiah pada tahun 2021 (*Pemprov Jatim Anggarkan Program Bantuan Pelatihan Dan Sertifikasi Kompetensi Bagi Calon Pekerja Migran Indonesia*, 2021). Beberapa UPT Balai Latihan Kerja sudah bisa melaksanakan pelatihan bagi CPMI dengan menggunakan sumber anggaran yang berasal dari APBD salah satunya adalah UPT BLK Ponorogo. Kabupaten Ponorogo ini merupakan kantong-kantong PMI asal Jatim, dan beberapa UPT BLK sudah dilengkapi dengan laboratorium bahasa guna membantu CPMI menambah kompetensi dalam berbahasa asing. Hal tersebut sesuai amanat di pasal (5) UU 18 tahun 2017 yaitu salah satu syarat CPMI adalah 'harus memiliki kompetensi'. Dan memiliki kompetensi adalah kesiapan diri terbaik untuk memasuki dunia kerja, terlebih pasar kerja di luar negeri yang memiliki resiko lebih tinggi.

Upaya Pemerintah Provinsi Jatim melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam menyiapkan SDM yang kompeten dilakukan melalui pengembangan standar kompetensi kerja, penguatan lembaga sertifikasi, penguatan akses dan mutu pelatihan vokasi, penguatan dan pemanfaatan teknologi terkini dengan upskilling dan reskilling, mendorong bertumbuh kembangnya entrepreneur dan yang terakhir bantuan pelatihan dan sertifikasi bagi CPMI. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini yang bertujuan untuk menambah kompetensi CPMI sesuai dengan bidangnya baik sektor formal maupun informal. Pilihan Bekerja tidak hanya disektor informal tapi juga sektor formal, jadi kalau sudah kembali lagi ke Indonesia pemberdayaan PMI purna harus dilakukan misalnya untuk membuka usaha atau berwiraswasta guna membantu remitasi uang PMI selama bekerja lebih produktif (*Calon Pekerja Migran Harus Paham 4 Siap*, 2021).

Disnakertrans Jatim pada bulan September tahun 2021 membuka pelaksanaan Pelatihan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) Kejuruan Elektronika Berbasis Kompetensi dan Pengukuhan Pengurus Forum Komunikasi Lembaga Pelatihan Industri Daerah (FKLPID) Kab. Pasuruan (*Kadisnakertrans Buka Pelatihan CPMI Kejuruan Elektronika Di BLK Pasuruan*, 2021). BLK Wonojati Disnakertrans Jatim telah meluluskan sebanyak 20 orang Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) yang mendapatkan pelatihan. Mereka lulus uji sertifikasi oleh tim Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) pada tahun 2021. Pelaksanaan Uji Sertifikasi ini menjadi yang pertama dilakukan bagi angkatan I calon PMI yang telah dilatih di UPT BLK Wonojati selama 600 Jampel. Sekaligus yang pertama bagi calon PMI yang menerima program bantuan pelatihan serta uji sertifikasi melalui dana APBD Jatim tahun 2021. Terdapat 20 orang calon PMI yang mengikuti Uji Sertifikasi tahap 1 yang dilaksanakan LSP Domestic Worker bagi lulusan siswa BLK. Total tersedia 1.750 orang paket bantuan uji sertifikasi bagi pencari kerja/calon PMI mandiri atau perpanjangan termasuk untuk jabatan di 4 sektor formal yaitu elektronik, operator produksi, bangunan dan spa yang seluruhnya dibiayai APBD Jatim (Bhirawa, 2021). Kepemilikan sertifikat kompetensi ini nantinya menjadi syarat calon PMI terdaftar di ID sistem BP2MI selain menjadi dokumen penting pengakuan ketrampilannya.

Jawa Timur adalah provinsi pertama yang telah menganggarkan dan melaksanakan program pelatihan bagi calon PMI sesuai amanat UU 28 tahun 2017. Untuk merealisasikan program pelatihan untuk CPMI telah ditunjuk 10 BLK milik Disnakertrans Jatim sebagai pilot project. Program yang telah dianggarkan terdiri 631 orang bantuan paket pelatihan bagi

calon PMI di jabatan informal dan 160 orang bantuan paket pelatihan bagi calon PMI di jabatan formal. Selain itu tersedia 1.750 orang paket bantuan sertifikasi kompetensi baik bagi siswa/calon PMI yang dilatih di BLK Pemerintah juga dapat diakses oleh siswa/alumni Lembaga Pelatihan Kerja Swasta yang memiliki minat bekerja ke luar negeri atau calon PMI Mandiri atau perpanjangan (Bhirawa, 2021).

Alokasi APBD Untuk Pelaksanaan Pelatihan PMI di Kabupaten Trenggalek

Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah mengalokasikan anggaran pelatihan dan sertifikasi kompetensi kerja CPMI dan melakukan pendampingan terhadap eks pekerja migran sehingga tidak kehilangan arah setelah kembali hidup di tanah air. Yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek sejalan dengan komitmen Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dalam melindungi pekerja migran sesuai amanah undang-undang nomor 18 tahun 2017 tentang Tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. Tahun anggaran 2021 ini terdapat alokasi anggaran sebesar Rp. 350.000.000 untuk memberikan perlindungan untuk PMI asal Trenggalek (*Alokasikan Anggaran Pelatihan Untuk Calon Dan Eks Buruh Migran, Pemkab Trenggalek Raih Penghargaan*, 2021).

Yang cukup mencolok adalah alokasi anggaran untuk pelatihan calon pekerja migran dan pelatihan usaha Female Preneur untuk pekerja migran wanita agar mampu berwira usaha pasca menjadi PMI. Dengan pelatihan tersebut diharapkan CPMI asal Trenggalek mempunyai bekal life skill untuk bekerja di negara penempatan sehingga diharapkan bisa meminimalisir resiko di tempat kerja. Alokasi anggaran sebesar Rp. 100.000.000 untuk program Female Preneur untuk pekerja migran juga tidak kalah penting, bila salah mengelola uang, penghasilan yang didapat selama menjadi pekerja migran bisa habis sia-sia. Purna PMI perlu difasilitasi sehingga mereka bisa mengelola uangnya dengan baik, dengan mendorong pekerja migran ini menjadi pengusaha. Dengan menjadi pengusaha tentunya ada peluang menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang lain. Komitmen Pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk melindungi para pekerja migran ini bisa memacu semangat para pekerja migran asal Trenggalek.

Alokasi APBD Untuk Pelaksanaan Pelatihan PMI di Provinsi Sulawesi Utara

Pemda Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara telah berkomitmen penuh untuk melaksanakan amanat UU nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. Pemda Talaud telah menandatangani MoU tanggal 23 Februari 2021 sebagai bentuk komitmen untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab selaku pemerintah kabupaten/kota dalam melaksanakan perlindungan kepada CPMI (*Kunjungi UPT BP2MI Manado, Sekda Talaud Bahas Biaya Pelatihan CPMI Bahasa Inggris*, 2021). Pemerintah Kabupaten Talaud telah melakukan koordinasi dengan UPT BP2MI Manado membahas mengenai anggaran pelatihan bagi CPMI untuk tahun 2022. Hal ini di dorong oleh adanya beberapa skema penempatan di beberapa negara akan segera dibuka, antara lain di Korea Selatan, Jepang, Taiwan, Australia, dan Jerman, sehingga akan membutuhkan biaya pendidikan dan pelatihan yang tidak sedikit untuk mempersiapkan calon pekerja untuk ditempatkan di negara-negara tersebut. Ketika skema penempatan negara-negara tersebut sudah dibuka, PMI dapat ditempatkan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang sudah dianggarkan. Adapun untuk sumber pembiayaan, rencananya akan mengambil dari APBD, APBDesa, serta dari dana Corporate Social Responsibility (CSR).

Di Provinsi Sulawesi Utara sudah ada tujuh Kabupaten dan Kota yang telah melakukan memorandum of understanding (MoU), terkait dengan alokasi anggaran di APBD untuk

pelatihan dan pendidikan calon pekerja migran. Tujuh Kabupaten dan Kota tersebut adalah Kepulauan Talaud, Sangihe Kota Tomohon, Bitung, Manado, dan Kabupaten Minahasa Utara serta Minahasa, sementara, untuk jumlah calon pekerja migran yang sudah mendaftarkan diri sebanyak 498 orang, yang rencananya akan dilatih sebelum diberangkatkan ke Jepang (Kodongan, 2021). Pelatihan CPMI efektifnya berjalan mulai Januari dan mereka akan diberangkatkan pada bulan Agustus tahun 2022 ke Jepang program Specialized Skilled Worker (SSW).

Strategi Untuk Mendorong Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Peningkatan Kompetensi PMI

Berbicara berkaitan dengan problema dan tantangan peningkatan kompetensi PMI, tidak bisa hanya merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat saja tetapi juga merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah mulai dari tingkat Provinsi sampai tingkat Desa sesuai dengan amanat UU No. 18 tahun 2017. Upaya-upaya yang harus terus dilakukan Pemerintah Pusat bersama Pemerintah Daerah harus bisa duduk bareng untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya kompetensi PMI supaya ke depannya bisa bersaing di pasar kerja global. Kendala yang masih dihadapi adalah sebagai besar Pemerintah daerah belum terlihat memiliki satu kesatuan visi yang sama didalam membenahi permasalahan kompetensi PMI sehingga berdampak masih rendahnya kesadaran dan komitmen untuk mengalokasikan APBD-nya untuk biaya pelatihan peningkatan kompetensi PMI.

Tantangan penyelesain masalah peningkatan kompetensi PMI ini harus duduk Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bersama-sama untuk bisa menyelesaikan bagaimana supaya ke depan alokasi APBD untuk peningkatan kompetensi PMI dapat terus ditingkatkan. PMI merupakan pahlawan devisa yang menghasilkan uang sangat besar untuk APBN maupun APBD sehingga harus diberikan ruang dan harus dihargai, mereka harus mendapatkan tempat yang baik, mendapatkan perhatian serta mendapatkan prioritas dari sisi peningkatan kompetensinya.

Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah harus berkolaborasi dan memiliki visi yang sama didalam mengimplementasikan untuk UU 18 tahun 2017 berkaitan dengan Peningkatan Kompetensi PMI. Sosialisasi UU 18 tahun 2017 yang paling utama harus dilakukan terhadap semua Pemerintah Daerah, bahwa Pemerintah Indonesia sudah memiliki UU perlindungan PMI yang memadai untuk memberikan perlindungan kepada PMI, dan telah diatur pembagian kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Masalahnya apakah sudah dipahami oleh seluruh Pemerintah Daerah? Seluruh Pemerintah Daerah harus didorong untuk memiliki komitmen membantu proses-proses perlindungan terhadap PMI di hampir 200 negara diantaranya dengan meningkatkan kompetensi PMI melalui pengalokasian APBD untuk pelatihan PMI. Pemerintah Daerah perlu didorong untuk melahirkan Peraturan Daerah berkaitan dengan alokasi APBD untuk peningkatan kompetensi PMI.

KESIMPULAN

Indonesia sudah memiliki perangkat UU yang cukup baik untuk memberi perlindungan kepada PMI yaitu UU No.18 tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. Implementasi perlindungan PMI sesuai amanat UU 18 tahun 2017 hampir 90% belum berjalan dengan baik. Pemerintah Pusat harus terus mendorong Pemerintah Daerah untuk

berkolaborasi bersama-sama, memiliki keinginan kuat untuk mengimplentasikan amanat UU 18 di dunia nyata salah satunya dalam meningkatkan kompetensi PMI. Dalam UU 18 telah jelas pembagian kewenangan untuk pelaksanaan perlindungan terhadap PMI yang melingkupi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Setelah hampir 5 tahun dari mulai berlakunya UU 18 tahun 2017, peran pemerintah daerah belum terlihat nyata dalam upaya melindungi PMI di antaranya upaya untuk meningkatkan kompetensi PMI sehingga dapat bersaing di pasar global.

Dana untuk pelatihan kerja pada umumnya sebagian besar berasal dari DAU (Dana Anggaran Umum) Pemerintah Daerah dan anggaran dari Pemerintah Pusat. Dari dana tersebut, alokasi untuk pelatihan khusus bagi calon PMI sangat sedikit. Akibatnya, pelatihan yang diberikan oleh Disnaker kepada calon PMI tidak bisa sampai mencapai tahap mahir/profesional. Contohnya pelatihan bahasa asing untuk calon PMI hanya sebatas pada bahasa-bahasa yang berkaitan dengan pekerjaannya, itupun tidak seluruhnya diajarkan, hanya untuk pengantar saja. Terlebih lagi pelatihan penggunaan peralatan yang berteknologi tinggi yang biasa digunakan di luar negeri tidak dapat dilaksanakan sebab ketidaktersediaan sarana dan prasarannya. Payung hukum berupa Peraturan Pemerintah Daerah diperlukan untuk mendorong alokasi APBD untuk pelatihan peningkatan kompetensi PMI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Alokasikan Anggaran Pelatihan untuk Calon dan Eks Buruh Migran, Pemkab Trenggalek Raih Penghargaan.* (2021). Prokopim. Trenggalekkab.Go.Id. <https://prokopim.trenggalekkab.go.id/berita/maret/2705-alokasikan-anggaran-pelatihan-untuk-calon-dan-eks-buruh-migran-pemkab-trenggalek-raih-penghargaan>
- [2] Bhirawa, D. (2021). *BLK Telah Luluskan CPMI Uji Sertifikasi.* Bhirawa Online. <https://www.harianbhirawa.co.id/blk-telah-luluskan-cpmi-uji-sertifikasi/>
- [3] *Calon Pekerja Migran Harus Paham 4 Siap.* (2021). Kominfo Provinsi Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/calon-pekerja-migran-harus-paham-4-siap>
- [4] Ishaq. (2017). *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi.* Alfabeta.
- [5] *Kadisnakertrans Buka Pelatihan CPMI Kejuruan Elektronika di BLK Pasuruan.* (2021). Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/kadisnakertrans-buka-pelatihan-cpmi-kejuruan-elektronika-di-blk-pasuruan>
- [6] Kharisma, A. (2022). *Kemnaker Dorong BLK Ciptakan Calon Pekerja Migran yang Kompeten.* Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5912861/kemnaker-dorong-blk-ciptakan-calon-pekerja-migran-yang-kompeten>
- [7] Kodongan, F. (2021). *Maya Rumantir Minta Pemda Anggarkan Pelatihan Calon Pekerja Migran di APBD.* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/manadobacirita/maya-rumantir-minta-pemda-anggarkan-pelatihan-calon-pekerja-migran-di-apbd-1wntYkcbQFA/full>
- [8] *Kunjungi UPT BP2MI Manado, Sekda Talaud Bahas Biaya Pelatihan CPMI Bahasa Inggris.* (2021). Bp2mi.Go.Id. <https://www.bp2mi.go.id/index.php/berita-detail/kunjungi-upt-bp2mi-manado-sekda-talaud-bahas-biaya-pelatihan-cpmi>
- [9] Limanseto, H. (2021). *Sinergi Pemerintah Pusat dan Daerah Dalam Melindungi Seluruh Pekerja Migran Indonesia.* Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3365/sinergi-pemerintah-pusat-dan-daerah-dalam-melindungi-seluruh-pekerja-migran-indonesia>

-
- [10] *Pemprov Jatim Anggarkan Program Bantuan Pelatihan dan Sertikasi Kompetensi Bagi Calon Pekerja Migran Indonesia*. (2021). Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pemprov-jatim-anggarkan-program-bantuan-pelatihan-dan-sertikasi-kompetensi-bagi-calon-pekerja-migran-indonesia>
- [11] Priyono, A. H., Musadieg, M. Al, & Prasetya, A. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Tenaga Kerja Indonesia Yang Bekerja Ke Luar Negeri. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 13(1), 43–51.
- [12] Sartika, D., Djatnika, S., & Sondari, M. C. (2020). Sosialisasi Proses Rekrutmen, Seleksi, Pelatihan, Serta Perlindungan Hukum Bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Legal Di Jawa Barat. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 4(2), 404–410.

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH ATTAQWA 07 BEKASI**

Oleh

Novriwandi¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹novriwandial.FW@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

*The Role of Islamic
Education Teachers, Moral
Development*

Abstract: *This research was motivated by Madrasah Ibtidaiyah (MIS) Attaqwa 07 Tambun Bekasi as a formal religious institution. The uncontrolled behavior of children their age in urban environments is the reason for some parents' concern. However, with the congregational prayer schedule at MIS Attaqwa, it is hoped that students can develop better morals. This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers as motivators, facilitators, educators as well as supporting and inhibiting factors in the moral development of fifth grade students of MIS ATTAQWA 07 Siamur Tambun Utara, Bekasi Regency. This study uses a qualitative descriptive research methodology. The data collection techniques in this study were using in-depth interviews, observation and documentation. The results showed that the teacher's role as a motivator, included: (1) the teacher was always on time (2) the students were given material before the prayer was performed. (3) Giving encouragement (4) Motivating students. (5) Strengthen students' determination. The teacher's role as a facilitator includes (1) seeking learning resources. (2) provide services and facilities. (3) Helping students. (4) give encouragement. The teacher's role as an educator includes (1) Educating and teaching the importance of praying in congregation. (2) Directing students. (3) Teaching reading and prayer practice. (4) Consolidating student learning outcomes. (5) students know the content and values of congregational prayer.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan satu diantara makhluk Allah SWT yang sangat misterius, karena masalah kehidupannya dalam berbagai sudut pandang selalu dibicarakan oleh mereka sendiri dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain, karena Allah menganugerahkan

beberapa keistimewaan dan kelebihan, yaitu berupa akal, perasaan, kehendak dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Unsur-unsur yang dimiliki manusia inilah yang membedakannya dengan binatang yang hanya dianugerahi naluri (*instinct*). Berdasarkan unsur-unsur yang dimiliki inilah, maka manusia menilai, merasakan dan menghendaki adanya kebutuhan akan “pendidikan”. Bila pendidikan tidak ada atau tidak dibutuhkan, sulit digambarkan adanya masyarakat yang bermoral dan berilmu pengetahuan, sulit dibayangkan perkembangan manusia dan sulit adanya kedamaian di bumi ini. Hal ini berarti, fungsi pendidikan adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang di dalamnya terkandung unsur *culture* dan *value*, *agent of social change* (agen perubahan masyarakat) dan agen of marketing (agen pemenuhan kebutuhan pasar), dalam hal ini kebutuhan para pengguna jasa pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan, yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang dewasa lebih berpengalaman pengetahuan dan ketrampilan (Sukmadinata, 2005).

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya (Arifin, 2000).

Untuk menyukseskan suatu pendidikan sebuah pendidikan mau tidak mau jelas gurulah yang paling memegang peranan penting, guru tidak hanya dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap hari namun juga dituntut untuk menjadi sesosok tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani bagi mereka. Itulah yang menjadikannya sosok yang menarik, belum lagi yang lain yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya. Menurut UU RI NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II pasal 6 menegaskan bahwa: “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (UU RI, 2006).

Peran guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidikan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik

termasuk dalam Pendidikan Agama Islam dan secara moral guru dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bagian kesembilan, pasal 30. (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis. (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (UU RI, 2006).

Pendidikan Agama Islam berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Patoni, 2004). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara" (Arifin, 2000).

Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2006).

Kurang berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, disebabkan karena; Pertama, terbatasnya jam pelajaran Agama dengan muatan materi pembelajaran yang padat dan lebih pada materi pengetahuan agama yang menuntut hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, disebabkan karena konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya, namun kalau kemudian menjadi dominan dari seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri (Majid, 2011).

Selain itu nilai-nilai yang diajarkan pada Pendidikan Agama Islam akan sulit menyatu pada jiwa peserta didik, oleh karena itu selain dituntut hafalan, siswa juga mampu menghayati setiap ayat dan hadits yang telah mereka hafalkan. Sebab Ketiga yaitu kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta

didik dan kurang berpartisipasi untuk mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan Sekolah. Guru kurang variatif dalam mengembangkan pelajarannya, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Di lapangan banyak sekali ditemukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada proses belajar mengajarnya lebih pada metode ceramah sedangkan metode-metode lainnya kurang banyak dilakukan. Akibatnya, berbagai macam problem Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut (Muhaimin, 2006).

Tak terlepas pula dari peran guru, adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat dicapai Tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan Tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Maka dari itu guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik.

Profil guru agama pada era globalisasi adalah sebagai jawaban atas jelasnya prospek guru agama, artinya profil dan prospek adalah tampang atau penampilan yang diharapkan berpengaruh positif (kepada lainnya dan masyarakat). Karenanya banyak kita jumpai profil seseorang selalu menampilkan sifat, kerja, dan cipta yang baik yang dapat memberikan pengaruh keteladanan bagi orang lain.

Melihat dari keterangan di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik menjadi seorang muslim sejati, bertaqwa, beramal shaleh, dan berakhlak karimah, yang diterapkan ke dalam peribadatan kepada Allah SWT, baik yang bersifat hablum minaallah dan hablum minan nas.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) At-Ta'qwa 07 yang beralamat Jl. KH. Rohiman, Kp. Gabus Pabrik, RT 03 RW 04, Kelurahan Sriamur, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi adalah lembaga formal swasta yang latar belakang sekolah agama. Dengan adanya jadwal kegiatan keagamaan yang aktif di sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku dan akhlak yang lebih baik. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah. Diantaranya adalah kedisiplinan siswa dimana siswa membiasakan sholat dengan tepat waktu. Dengan ini peranan guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku dan akhlak pada siswa.

Dari konteks penelitian di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V MIS ATTAQWA 07 Bekasi"

Peran

Peran adalah bentuk dari perlakuan yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu, diskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain (Soekamto, 2004).

Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan

pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya. Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya profesinya mengajar (KBBI, 2005).

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Andayani, 2006).

Akhlaq

Adalah suatu sistim nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi, sistim nilai tersebut antara lain adalah ajaran islam dengan Al-Qur'an dan sunah rosul sebagai sumber nilainya, ijtihad sebagai metode berfikir islami (Muslih, 2011)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006).

Lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi yang berjumlah 69 orang, dengan sampel pada penelitian ini adalah 33 orang siswa

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, pemaparan dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejak pertama kali peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian di MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian, dan ternyata ini semakin memperkuat kesadaran bahwa peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri diantara sekian banyak data.

Dalam pemaparan data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan topik paparan data tersebut peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator pada peserta didik di MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Bekasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada

akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan (Na'im, 2011).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas dari seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang baik.

Dengan mengantarkan kepada mereka adanya peningkatan akhlak yang baik ini Guru PAI MIS Attaqwa 07 Sriamur memberikan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah di sekolah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Edi Junaedi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah MIS Attaqwa 07 Sriamur, motivasi awal adanya kegiatan ini karena sebagian dari anak-anak kami ini dalam melaksanakan sholat berjamaah masih kurang, mereka masih merasa kurang adanya dorongan dari orang tuanya baik orang tua mereka yang tidak pernah sholat berjamaah, atau keluarganya yang berantakan, meskipun ini tidak semua siswa.

Untuk mencegah kebiasaan buruk dari anak-anak ini, kami guru PAI berinisiatif untuk mengadakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah, khususnya kelas III, IV dan V di sekolah untuk mengajarkan kedisiplinan dalam tugasnya. Dengan adanya kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah, khususnya kelas III, IV dan V di sekolah, sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa. Siswa terlihat lebih beretika ketika bergaul di sekolah terutama terhadap orang tua dan guru-guru di MIS Attaqwa 07 Sriamur

Guru harus berperan penting dalam kegiatan ini. Sehingga menjadikan guru sebagai motivator bagi anak didiknya. Motivator tersebut meliputi:

- a. Pertama guru selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama, guru berpakaian yang rapi dalam kegiatan ini, dan selalu memberi contoh perilaku yang baik saat kegiatan berlangsung.
- b. Yang kedua, anak-anak diberikan materi mengenai akhlak sebelum sholat berjamaah dilakukan, seperti pengajian yang dilakukan oleh para siswa. Supaya anak-anak tambah mengerti tentang kewajiban sholat berjamaah, manfaat sholat berjamaah dan hukuman orang yang meninggalkan sholat berjamaah itu bagaimana. Pengajian ini sebenarnya bebas tentang materi apa saja tetapi, khusus materi sholat berjamaah selalu disinggung setiap minggu agar tertanam pada diri anak-anak tentang sholat berjamaah ini.
- c. Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah
- d. Memperkuat keteguhan siswa untuk menjalankan sholat berjamaah sehingga berjalan dengan lancar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ahyak dalam bukunya, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik) (Ahyak, 2005).

Tujuan motivasi guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah

- a. Menjadikan siswa selalu disiplin dalam waktu
- b. Menjadikan siswa terbiasa untuk sholat berjamaah

c. Terciptanya akhlak dari dalam diri siswa itu sendiri

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa. Setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya (Darajat, 1992).

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di sekolah tersebut, berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti.

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk hidupnya. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (*intrinsik*) dan datang dari lingkungan (*ekstrinsik*).

Sebelum penulis menanya lebih lanjut motivasi apa yang guru PAI berikan, penulis berbincang-bincang dengan bu Hj. Munani, S.Pd.I. selaku Waka kurikulum dan guru PAI di MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi ini.

Peneliti memulai penelitian dengan guru PAI yang ada di MIS Attaqwa 07 Sriamur tersebut dengan memberi pertanyaan yang sudah penulis siapkan. Penulispun mulai izin dengan Bu Munani selaku guru PAI, karena semakin penasaran untuk membahas KBM di kelas ini. Penulispun mengajukan pertanyaan kepada Bu Munani. Sebelumnya penulis menanyakan alasan yang memotivasi guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa

Penulis tertarik menanyakan motivasi guru terlebih dahulu, kenapa Beliau mengadakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah di sekolah tersebut. Padahal mereka adalah siswa yang masih kanak-kanak dan tentunya akan kesulitan untuk memahami hal tersebut. Akhirnya penulis memberikan pertanyaan mendasar bagi guru agar penulis faham asal mula kegiatan ini.

Setelah penulis mendapatkan penjelasan dari alasan guru untuk mengadakan kegiatan tersebut penulis mulai menanyakan peranan guru disini. Apakah peran guru dalam dalam memotivasi kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah sehingga dapat meningkatkan akhlak siswa ini.

Penulis bertanya kepada Bu Munani selaku guru PAI: Karena tugas guru memotivasi siswa dalam kegiatan yang bernilai positif harus selalu dilaksanakan. Kegiatan ini termasuk tantangan berat bagi guru PAI yang harus berperan penting di dalamnya.

Ketika penulis bergabung untuk sholat berjamaah bersama para siswa penulis bertemu dengan Pak Munir selaku guru PAI kelas III di MIS Attaqwa 07 Sriamur, yang akan mengisi ceramah atau pengajian menjelang sholat berjamaah. Pak Munir membicarakan faktor hambatan dan faktor pendukung dalam sholat berjamaah ini. Seperti yang kita ketahui dalam sholat berjamaah, pastilah ada faktor-faktor yang menghambat ataupun faktor yang mendukung diadakannya sholat berjamaah tersebut.

Sebelum melanjutkan materi, Pak Munir memberikan penjelasan jadwal yang ada di MIS Attaqwa 07 ini. Karena jumlah siswanya lebih banyak dibandingkan dengan kapasitas ruangan yang ada. Untuk jadwal masuk ada yang siang ada juga yang sore.

Setelah mengetahui semua hambatan yang ada, penulis bertanya kembali tentang faktor-faktor pendukung kegiatan tersebut. Dan faktor-faktor pendukung kegiatan ini

seperti yang dituturkan oleh bu Munani, adapun faktor yang mendukung diadakannya sholat berjamaah ini adalah karena lokasi Masjid ada di lingkungan sekolah MIS Attaqwa 07, sehingga tidak ada siswa yang tidak ikut sholat berjamaah.

Dari upaya dan motivasi yang diberikan oleh guru di atas bertujuan agar siswa dapat mengikuti kegiatan sholat berjamaah dengan istiqomah. Selain itu motivasi yang diberikan guru juga bertujuan untuk menggerakkan tingkah laku, mengarahkan dan memperkuat tingkah laku siswa kelas V untuk selalu melaksanakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.

Seperti yang dikemukakan oleh bu Munani, Bahwasannya sebagai guru PAI selalu berusaha memberikan motivasi kepada siswa agar selalu sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Namun demikian, karena pembinaan akhlak itu tidaklah mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang dihadapi guru agama Islam, maka kreatifitas guru agama Islam sangat diperlukan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kedisiplinan yang kuat.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Siamur

- a. Guru selalu tepat waktu dalam kegiatan
- b. Siswa diberi materi sebelum kegiatan sholat berjamaah dilakukan.
- c. Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah
- d. Menggerakkan siswa untuk sholat berjamaah
- e. Memperkuat keteguhan siswa untuk menjalankan sholat berjamaah sehingga berjalan dengan lancar

Faktor pendukung guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Warga MIS Attaqwa 07 Siamur adalah muslim, sehingga tidak mungkin mereka tidak mendukung dengan adanya kegiatan yang positif ini.
- b. Kegiatan telah dimasukkan dalam agenda peningkatan mutu PAI, sehingga kegiatan ini telah masuk dalam agenda kegiatan pembelajaran yang telah mendapat persetujuan dari semua pihak di sekolah.

Faktor penghambat guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat berjamaah:

- a. Siswa kurang tertib dalam melaksanakan sholat berjamaah karena kurangnya guru pendamping.
- b. Kurang adanya perhatian orang tua terhadap kegiatan ini, karena sebagian besar dari mereka tidak menjadikan contoh untuk sholat berjamaah. Bisa dilihat dari keterangan sebagian siswa.

Tujuan motivasi guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Menjadikan siswa selalu disiplin dalam waktu
- b. Menjadikan siswa terbiasa untuk sholat berjamaah
- c. Terciptanya meningkatnya akhlak dari dalam diri siswa itu sendiri

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Pembinaan akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Srimur

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya (Kosasi, 1999).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya akhlak dan kepribadian anak didik yang Islami.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif (Sardiman, 2014).

Fasilitas yang diberikan oleh guru PAI dan sekolah sudah sangat nyaman untuk para siswa tahun ini, karena dari pihak sekolahpun sudah memberikan tempat pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Tempat pelaksanaan sholat berjamaah yang sekolah milikipun sudah nyaman digunakan.

Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Ini dimaksudkan agar siswa menjadi disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan mereka sendiri. sehingga pelaksanaan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah berjalan dengan lancar dan ini juga melatih kedisiplinan siswa dalam hal ibadah. Peran guru lainnya dalam memfasilitasi kegiatan ini adalah guru menjadi Imam pada pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.

Dengan begitu, pelaksanaan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan, selalu ada tujuan yang hendak dicapai. Pihak sekolah telah memfasilitasi siswa pada pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Hal ini diharapkan kegiatan pelaksanaan sholat berjamaah dapat berjalan dengan lancar. Siswa bisa tertib mengikuti dan pemahaman mereka tentang pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah melekat pada diri masing-masing siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator dapat diketahui melalui wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung pada pembinaan akhlak pada peserta didik di MIS Attaqwa 07 Srimur. Semua kegiatan yang tujuannya untuk menjadikan siswa-siswi lebih baik lagi, sekolah selalu mendukung dan memberikan fasilitas. Dalam pembinaan akhlak siswa, Guru PAI mempunyai program atau kegiatan untuk siswa-siswinya, yaitu melalui:

- a. Peringatan Hari-hari Besar
- b. Pesantren Kilat
- c. Shalat Dhuha
- d. Shalat Jum'at
- e. Ceramah Jum'at (Rohis)
- f. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
- g. 3S (salam, sapa, senyum)
- h. Jum'at Bersih

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah adalah

dengan mengupayakan adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini. Sehingga siswa merasa nyaman untuk melakukan sholat berjamaah. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, siswa diharapkan untuk tetap disiplin membawa alat sholat sendiri-sendiri. Sehingga pelaksanaan sholat berjamaah berjalan dengan lancar dan ini juga melatih kedisiplinan siswa dalam hal ibadah.

Mengingat setiap kegiatan apapun yang dilakukan selalu memiliki faktor pendukung. Kali ini penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Edi Junaedi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah mengenai faktor pendukung guru sebagai fasilitator. Menurut Bapak Edi Junaedi, bahwasannya sekolah selalu mendukung adanya kegiatan dan program-program yang menunjang prestasi dan menjadikan siswa lebih baik lagi. Tidak hanya kegiatan agama saja, namun semua kegiatan positif selalu didukung. Sehingga sekolah memberikan fasilitas yang memadai. Semua guru di MIS Attaqwa 07 Siamur muslim, sehingga selalu berpartisipasi dalam kegiatan sholat berjamaah ini.

Hambatan yang ditemukan seperti ketika siswa tidak bisa menjaga dan menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dengan sebaik-baiknya. Maka kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai guru sebagai fasilitator. Dengan adanya guru sebagai fasilitator, maka kegiatan akan terlaksana dengan baik, karena guru telah menyiapkan segala sesuatunya berupa sarana dan prasarana kegiatan sholat berjamaah.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah bagi kelas V yang rutin dilakukan di sekolah ini tidak ada hambatan dalam hal fasilitas yang diberikan guru, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Semaksimal mungkin guru memberikan fasilitas yang dibutuhkan saat pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Guru mengharapakan tidak adanya kelalaian saat sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dilaksanakan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Siamur.

- a. Guru mengusahakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana
- b. Guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah agar kegiatan berjalan dengan lancar

Faktor pendukung guru sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Adanya fasilitas yang memadai
- b. Adanya dukungan dari siswa untuk menjaga sarana dan prasarana tersebut

Faktor penghambat guru sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Peralatan (tempat wudlu) yang tidak sesuai dengan jumlah siswa
- b. Siswa yang terkadang tidak tertib untuk membawa perlengkapan sendiri

Tujuan guru sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Membantu siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan dengan tertib

- b. Agar siswa bersemangat untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah
3. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Siamur**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai edukator dalam Pembinaan Akhlak siswa dalam bentuk pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Dalam hal ini guru harus selalu menjalankan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dengan teratur dan terus menerus atau istiqomah.
- b. Guru harus mengenal siswanya, mengetahui sifat, minat dan bakat dari siswanya yang mana dari masing masing siswa mempunyai sifat, minat dan bakat yang berbeda pula. Hal ini dimaksudkan agar guru mempunyai cara khusus dalam mendekati siswa untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.
- c. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan, dalam hal ini tentunya materi tentang pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah secara mendetail dan menyeluruh. Sehingga materi tersampaikan kepada siswa dengan baik dan benar.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan dan tujuan mendidik itu sendiri. Sehingga guru dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.
- e. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW (Darajat, 1992).

Jadi, guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya pelaksanaan sholat berjamaah, namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melakukan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah, karena sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah di sekolah selalu dilaksanakan, beda halnya di rumah. Mereka bisa bolos tidak mengerjakan sholat berjamaah.

Tujuan guru sebagai edukator dalam kegiatan sholat berjamaah untuk membiasakan anak-anak untuk sholat berjamaah di rumah, setidaknya mereka sudah dibekali dan dilatih untuk melakukan sholat berjamaah di sekolah. Selain itu, guru sebagai edukator memberikan pemahaman siswa tentang sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata "mengajar" melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid (Kosasi, 1999).

Disini yang menjadikan pusat pada peningkatan akhlak, penulis ambil dari kegiatan

ibadah sholat berjama'ah. Karena sholat merupakan perintah Allah yang wajib dikerjakan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa sholat merupakan tiang agama dan sebagai muslim wajib mengokohkan tiang tersebut dengan dikerjakan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Bahwa disyari'atkan mengerjakan sholat adalah untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Darajat, 1992).

Pembahasan pada penelitian ini, penulis menggunakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah karena banyaknya siswa yang tidak sholat berjamaah saat rumah. Guru PAI pun menggunakan sholat berjamaah ini untuk melatih siswa agar selalu disiplin serta memiliki akhlak yang baik dalam bergaul di lingkungan. Dengan harapan kegiatan tersebut tetap diterapkan ketika siswa sudah menginjak di sekolah menengah.

Sebagai edukator, seorang guru mempunyai tugas yaitu mengajarkan materi berupa tata cara sholat berjamaah. Menanamkan nilai-nilai sholat berjamaah sekaligus secara bergiliran menjadi Muadzin.

Selanjutnya saat selesai melihat kegiatan sholat berjamaah penulis coba berbincang-bincang dengan siswa kelas V yang bernama Elsa Sari. Penulis penasaran apakah guru PAI benar-benar berperan penting di kegiatan ini.

Guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat berjamaah namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melakukan sholat berjamaah. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Karena sholat berjamaah di sekolah selalu dilaksanakan, beda halnya di rumah. Mereka bisa bolos tidak mengerjakan sholat berjamaah. Tujuan guru sebagai edukator dalam kegiatan sholat berjamaah yaitu untuk membiasakan anak-anak di rumah, setidaknya mereka sudah dibekali dan dilatih untuk melakukan di sekolah. Selain itu, guru sebagai edukator memberikan pemahaman siswa tentang sholat berjamaah.

Selain sholat berjamaah sebagai didikan dari sekolah kami, tujuan kami untuk antara lain yaitu juga menumbuhkan jiwa yang disiplin, sebelum sholat berjamaah dimulai pastinya ada penyampaian materi keagamaan. Pada saat itu pula mereka berbondong-bondong untuk melakukan sholat berjamaah. Selain itu, sholat berjamaah yang dilakukan ini juga menumbuhkan dan melatih kebersamaan dan rukun sesama teman. Hal lain yang mungkin bisa dijadikan tujuan untuk mengurangi kenakalan anak.

Suatu kegiatan tidak akan ada hasilnya tanpa adanya evaluasi oleh guru. Guru mempunyai beberapa cara untuk mengevaluasi siswa apakah mereka selalu melaksanakan sholat berjamaah.

Dari pernyataan di atas guru PAI mengharapkan semua siswa dapat belajar disiplin dalam kewajibannya, dapat melaksanakan kewajibannya, dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Sriamur diantaranya;

- a. Mendidik dan mengajarkan pentingnya sholat berjamaah
- b. Mengarahkan siswa bagaimana sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah itu dilakukan dengan baik dan benar.
- c. Mengajarkan sholat berjamaah semakin baik dan benar.

Faktor pendukung guru sebagai educator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Siswa mengikuti pengajaran dari guru dengan tertib
- b. Siswa telah lancar dalam sholat berjamaah
- c. Adanya pengawasan dari guru langsung, sehingga sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah berjalan dengan lancar

Faktor penghambat guru sebagai educator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Kurang adanya minat siswa untuk mengikuti sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah
- b. Ada siswa yang merasa sudah bisa sholat berjamaah sehingga tidak berminat dengan adanya pengajaran tentang sholat berjamaah

Tujuan guru sebagai educator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Memantapkan hasil belajar siswa tentang sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah
- b. Supaya siswa mengetahui kandungan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah.

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidang kreativitas guru dalam proses pembelajaran supaya benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

KESIMPULAN

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIS Attaqwa 07 Srimur Tambun Bekasi tergambar pada saat guru menjalankan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah tersebut. Dimana pada saat menjelang pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah tersebut, guru memberikan materi seputar akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat penting dalam semua kegiatan, karena ini dapat meningkatkan akhlak siswa atau peserta didik. Seperti halnya guru sebagai motivator meliputi: (1) guru selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut. (2) siswa diberi materi sebelum sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dilakukan. (3) Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah. (4) Menggerakkan siswa untuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. (5) Memperkuat keteguhan siswa untuk menjalankan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah sehingga berjalan dengan lancar.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIS Attaqwa 07 Srimur Tambun Bekasi. (1) Guru mengusahakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana. (2) Guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah agar kegiatan berjalan dengan lancar. (3) Membantu siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dengan tertib. (4) Agar siswa bersemangat untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIS Attaqwa 07 Srimur Tambun Bekasi ini meliputi (1) Mendidik dan mengajarkan pentingnya sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. (2) Mengarahkan siswa bagaimana sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah itu dilakukan dengan baik dan benar. (3) Mengajarkan bacaan dan praktek sholat supaya sholatnya semakin baik dan benar. (4)

Memantapkan hasil belajar siswa tentang sholat berjamaah. (5) Supaya siswa mengetahui kandungan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an. 2009. Mushaf Sandar Indonesia Departemen Agama Republik Indonesia. Solo: TIGA SERANGKAI.
- [2] A.M, Sardiman. 2014. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] A. Mustofa, 1999, Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia
- [4] Abdul Hamid, dkk, 2010, Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia
- [5] Ahmad Tanzeh, 2011. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras
- [6] Akhyak, 2005. Profil Pendidik Sukses. Surabaya: eLKAF.
- [7] An-Nahidi, Nunu Ahmad Et. All., 2010. Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an Musium Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah.
- [8] Arifin, 2000. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Arikunto Suharmi, 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Arifin Zainal, 2012. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] -----2011. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [12] Andi Prastowo, 2011. Memahami Metode-metode Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [13] Anissa Noerrohmah, 2015. Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung, tahun 2015, skripsi diterbitkan
- [14] Afriyawan, Aan. 2016. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)". Skripsi.
- [15] B. Uno, Hamzah. 2012. Profesi Kependidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [16] Faridatul Khusna, 2015. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, tahun 2015, skripsi diterbitkan.
- [17] Hamalik, Oemar. 2002. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [18] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2005. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan
- [19] Maesareni, Titin, 2014. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Blitar Thun Ajaran 2013/2014, tahun 2014, skripsi diterbitkan.
- [20] Majid Abdul dan Dian Andayani, 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] M. Arifin, 1989. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Akasara
- [22] Majid, Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Prespektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Merry, 2017. <https://majalahpendidikan.com/akhlak-definisi-dan-macam-macam-akhlak/1>
- [24] Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [25] Muhaimin et.al. 2006. Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- [26] Mulyasa, E. 2007. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. Cet VI. Bandung: Rosdakarya.

-
- [27] Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- [28] Na'im, Ngainun. 2011. Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [29] Patoni, Achmad. 2004. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- [30] Sigit Yudiyanto, 2015. "Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi.
- [31] Soekanto, Soerjono, 2004. Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- [32] Soetjipto, Rafli Kosasi, 1999. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta
- [33] Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [34] Suharto, Toto. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- [35] Sukmadinata, Nana Saodih. 2005. Landasan Psikologis Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [36] -----, 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [37] Suprihatiningrum, Jamil. 2014. Guru Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [38] Syafaat, Aat; Sohari Sahrani; Muslih, 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [39] Tafsir, Ahmad. 2012. Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [40] Undang-Undang Republik Indonesia, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara.
- [41] Usman, Moch. Uzer. 2011. Menjadi Guru Inspiratif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [42] Wiyani Novan Ardy dan Barnawi, 2012. Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [43] Zakiah Darajat, 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- [44] Zuriah, Nurul. 2008. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN